

BAB 4

UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN MANFAATNYA

Pada bab ini diuraikan mengenai hal-hal yang menjadi temuan lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang mengetahui informasi yang dibutuhkan yaitu CRM (*Coral Reef Management*) Manager yang juga menjabat sebagai *Project Officer* dan Asisten Manager yang juga menjadi *Project Officer* (keduanya juga merupakan pendamping lapangan), beberapa pengurus Elang Ekowisata yang berprofesi sebagai pemandu termasuk juga mitra-mitra mereka seperti pemilik, kapal, pemilik *homestay* dan *catering* serta tokoh informal setempat, sedangkan observasi untuk melihat kegiatan yang dilakukan organisasi Elang Ekowisata serta kelompok wisata lainnya. Selain itu juga dilakukan studi dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat data primer yang didapat dari *field research activities* dan data dari pihak lembaga atau institusi.

Pada bagian temuan lapangan, akan dijabarkan bagaimana pelaksanaan ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi upaya pemberdayaan masyarakat serta manfaat dari upaya pemberdayaan tersebut. Selanjutnya, pada pembahasan, hasil temuan lapangan akan dianalisa sesuai dengan teori yang dipaparkan pada Bab 2 .

4.1 Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelaksanaan Program Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui program Ekowisata berbasis komunitas yang difasilitasi oleh Yayasan Terangi berlangsung dalam beberapa tahapan yang dilalui. Berdasarkan tujuannya, program ini dibagi menjadi dua periode. Pada periode pertama, yaitu tahun 2004-2006 tujuan program ini antara lain meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai ekologi terumbu karang kepada organisasi masyarakat lokal di Kelurahan Pulau Panggang, memfasilitasi Kelompok Elang Ekowisata dalam mengembangkan beberapa area perlindungan laut diwilayah ini untuk kegiatan wisata sekaligus memonitor keadaan karang.

Pencapaian tujuan terlihat dengan terbentuknya kelompok wisata selam yang mengenal biota laut, hingga dapat memandu dan melayani tamu untuk snorkeling, dan melakukan survey terumbu karang. Dalam satu tahun pertama periode ini Terangi didanai oleh UNEP (*United Nations Environment Programme*). Kemudian pada tahun 2006 program ini terus berjalan atas bantuan pemerintah daerah. Pemda memberikan bantuan baik dana untuk pembelian alat maupun fasilitas lainnya sebagai bentuk dukungan terhadap Elang Ekowisata. Pada tahun yang sama Terangi melakukan monitoring dan evaluasi periode pertama. Program pun berlangsung hingga periode kedua (2007-2009) atas bantuan dana dari *David-Lucile Packard Foundation*.

Baik pada periode pertama maupun periode selanjutnya, pelaksanaan program ini berlangsung dalam beberapa tahapan. Berikut ini penjabaran tahapan-tahapan tersebut.

PERIODE I Tahun 2004-2006

4.1.1 Kontak Awal Terangi dengan Masyarakat Kelurahan Pulau Panggang

Sebelum Terangi memasukan wisata berbasis masyarakat di kelurahan pulau panggang sebagai salah satu program Pengelolaan Sumber Daya Terumbu Karang (*Coral Reef Management*) (lihat Bab III), Terangi menjadikan Kepulauan Seribu sebagai area kerja mereka. Melalui program-program seperti penelitian terumbu karang, pendidikan dan pelatihan, data terumbu karang mereka melakukan berbagai kegiatan di wilayah ini. Pada tahun 2002 Terangi sudah menjalankan program sertifikasi ikan hias yang juga merupakan anak program Pengelolaan Sumber Daya Terumbu Karang.

a. Diskusi

Masuknya Terangi hingga menjadi pendamping program Ekowisata Berbasis Masyarakat dimulai ketika menghadiri undangan lokakarya mengenai pemetaan masalah yang dilakukan oleh FRW (Forum Rembug Warga) Kelurahan Pulau Panggang karena diminta masukannya mengenai ekosistem terumbu karang. Perkenalan dengan masyarakat pun bersifat personal.

Berikut ungkapan Mantan Ketua Balong Ekowisata:

Universitas Indonesia

“ kita ada RDK untuk wisata, itu kalo ga salah 3 bulan setelah FRW. Kaitannya sama Terangi sebagai organisasi konservasi emang berkuat di karang, kelautan segala macem. Kita ajak RDK dia sebagai undangan. Abis itu dia jadikan ini programnya. Sebelumnya kegiatannya KIR SMA 69 sama ikan hias... ga *concern* di wisata.” (Bl, Juni 2009).

Sedangkan menurut salah satu Perintis Elang Ekowisata, masuknya Terangi sebagai pendamping program ekowisata juga didorong oleh permintaan beberapa warga. Berikut ini kutipan wawancara salah satu perintis Elang Ekowisata:

“ Waktu itu saya masih di Balong, nah kita ini pontang-panting nyoba nerapin konsep yang udah dibuat tapi sulit jadi kita mikir emang harus ada yang dampungin. Saya coba minta Terangi ngasih pelatihan ke kita juga, jangan cuma ke KIR aja. Nah dari situ Mbak K (manajer program pendidikan dan pelatihan di Terangi. pen), mbak K ngirim S. Saya kenal dari situ.” (Mk, Juni 2009).

Akhirnya setelah beberapa kali melakukan diskusi baik eksternal kepada kelompok masyarakat maupun secara internal di dalam lembaga Terangi sendiri, Terangi melihat bahwa ekowisata bahari ini juga sejalan dengan visi Terangi kedepan sehingga Terangi memutuskan untuk memasukan kegiatan ini sebagai salah satu program lembaga yaitu *Coral Reef Management*. Terangi mengajukan proposal untuk memperoleh dana kepada UNEP dan proposal tersebut diterima setelah menunggu kurang lebih tiga bulan. Berikut pernyataan *Project Officer*:

”Terangi datang pas masyarakat melakukan pemetaan masalah, kita pasif waktu itu, kalo ada diskusi kita ngasih masukan. Lama-lama diskusinya berkembang, kita juga lebih aktif ngasih masukan sesuai apa yang kita tahu sampe akhirnya kita diskusi internal Terangi. Ternyata kita menganggap ini sesuatu yang penting, visi Terangi kedepan, upaya pengelolaan lingkungan dan ada unsur ekonomi juga. Buat proposal ke

Universitas Indonesia

UNEP, diterima, kita mencoba kerjasama, mensinergiskan dengan LSM lain. Misalnya kelompoknya apa yang harus kita bantu. Ternyata mereka masih kurang banyak disini. Sertifikat belum ada. SDMnya belum jalan.”(S, Mei 2009)

b. Pendekatan kepada Tokoh

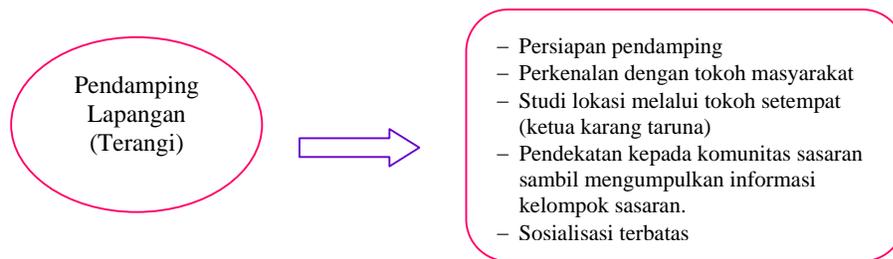
Oleh karena Terangi sudah cukup memiliki gambaran kondisi sosial ekonomi mengenai wilayah ini dan juga telah melakukan perkenalan dengan tokoh-tokoh setempat, maka persiapan yang dilakukan Terangi lebih kepada persiapan teknis sebelum melakukan sosialisasi program wisata berbasis masyarakat, yaitu mengenai apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Berikut pernyataan *Project Officer*:

” Waktu itu kan gw tinggal disana sampe berbulan-bulan, ya kira-kira dalam sebulan, sekitar 20 hari gw disana (Kelurahan Pulau Panggang). Jadi perkenalannya informal lewat ngobrol-ngobrol sama banyak tokoh dan warga... secara personal aja, ga ada pertemuan khusus yang gimana gitu... biasa-biasa aja..” (S, Mei 2009).

c. Persiapan Pendekatan

Terangi juga melakukan persiapan mengenai pendekatan apa yang akan mereka buat. Berikut pernyataan *Project Officer*:

”Terangi itu prinsip dalam penerapan program, kita hanya memulai, membangkitkan spirit, pertama cuma training, jadi *trigger*, *training* berikutnya adalah *stakeholder* yang terkait, untuk periode pertama kita ambil tanggung jawab 90%, kita yang *arrange* materinya, semuanya,” (S, Juni 2009)



Gambar 4.1 Kontak Awal Terangi dengan Masyarakat

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.2 Menggali Kebutuhan dalam Pengembangan Wisata

Tahap selanjutnya, setelah kontak awal dan perkenalan dengan masyarakat adalah menggali kebutuhan. Pada periode I, Terangi menggali kebutuhan setelah mempelajari hasil pemetaan masalah yang dilakukan masyarakat Kelurahan Pulau Panggang melalui FRW (Forum Rembug Warga) pada tahun 2003. Pemetaan masalah ini difasilitasi oleh Yayasan Kalpataru (sebuah LSM yang bergerak di bidang lingkungan) dan juga BAPEKAB (Badan Perencanaan Kabupaten) yang turut mengundang berbagai *stakeholder* dari institusi-institusi pemerintah, LSM dan institusi di masyarakat lokal. Pemetaan masalah secara keseluruhan ini dilakukan untuk membahas bagaimana arah pembangunan Kelurahan Pulau Panggang mengingat telah berubahnya status Kepulauan Seribu menjadi Kabupaten Administrasi. Pemetaan masalah dengan partisipasi masyarakat dirasakan perlu mengingat sebelumnya pemetaan masalah bersifat *top-down*. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan, yaitu seorang guru yang hadir sebagai moderator FRW dalam pemetaan masalah tersebut:

”Waktu itu kita dibantu sama Yayasan Kalpataru, intinya pengen ngobrol sama masyarakat, gimana caranya ada partisipasi masyarakat (dalam mengidentifikasi permasalahan), dulu kan dari atas ke bawah, masyarakat nerima aja... saat itu ada banyak lembaga yang bantu fasilitasi, kayak Kabupaten, Bappeda, mereka support dana sekian..” (Bu M, Juni 2009).

Saat itu, Forum Rembug Warga (FRW) menjadi keterwakilan masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang. FRW sendiri merupakan suatu forum yang terdiri dari RT, RW, Lurah, pemuka agama, pemuka masyarakat wakil-wakil dari organisasi di masyarakat yang mendukung kegiatan masyarakat lokal. Berikut ungkapan salah satu informan, yaitu Mantan Ketua Elang Ekowisata:

”FRW itu suatu kumpulan dari masyarakat yang isinya RT, RW, kelurahan, pemuka agama, pemuka masyarakat. Mencetuskan dimana lembaga yang bergerak di bidang wisata mereka dukung itu. Forum yang mendukung kegiatan masyarakat lokal.” (S, Maret 2009).

Pemetaan masalah tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *proceeding*, tahap penentuan prioritas masalah dan solusi dan tahap RDK (Rencana Detail Kegiatan).

a. Tahap *Proceeding*

Tahap *proceeding*, dilaksanakan di Ciloto selama empat hari. Pada tahap ini masyarakat mencoba mengkaji permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka rasakan, sekaligus memetakan sumberdaya-sumberdaya atau modal yang mereka miliki, baik modal sosial, ekonomi, modal lingkungan dan modal manusia. Berikut pernyataan salah seorang guru di Kelurahan Pulau Panggang:

“Dibawalah ke Ciloto tempat dingin, ada 50 orang tokoh masyarakat, RT, RW Dewan Kelurahan, termasuk saya sebagai guru ,tokoh pendidikan lah, komunitas guru, nelayan, semua itu muncul, dari yang paling awam sampe yang kritis diangkut kesana. Disana empat hari merencanakan pembangunan berbasis masyarakat. Kita mulai dari gagasan secara umum. Dulu itu prosesnya ngaca dulu kekurangan apa kelebihan apa mulai dari SDM nya sarjana apa aja yang ada disini. Kita bikin pemetaan, transect SDA dari laut ke darat, sangat lengkap grafiknya, trendnya kita buat, refleksi ke belakang, dulu masyarakat punya mata pencaharian apa trus

Universitas Indonesia

bergeser ke apa.. ujungnya keliatan jelas, mulai dari sangat ngambil sampe ke budidaya...” (Bu M, Juni 2009).

Pernyataan serupa dinyatakan oleh salah satu inisiator FRW, berikut kutipannya:

“kita ada *back up* dari Yayasan Kalpataru, dan LSM lain yang peduli, kayak Salam, Terangi. Karena dari sisi SDM kita terbatas, mereka punya konsep berpikir dan bagiin ke kita, misalnya S, dia datang dengan keahlian dia tentang karang. Saat itu ada sekitar 60 masyarakat, dari 30 lembaga, tapi konflik mulu, ada sumberdaya alamnya, petain siapa aja... ada kelompok masyarakat mereka ditugaskan. Dimana yang layak untuk snorkeling, dimana yang layak untuk *diving*. Ibu-ibu juga ikut. Kita buat maket pulau Semak Daun,” (Pak Kh, Juni 2009).

b. Tahap Penentuan Prioritas Masalah dan Alternatif Solusi

Pembahasan kemudian dilanjutkan di Pulau Pramuka. Pembahasan ini merupakan FRW tahap kedua, dimana masyarakat telah berhasil merumuskan prioritas masalah yang harus diatasi dan solusi yang memungkinkan untuk dilakukan. Prioritas masalah yang harus ditangani adalah bagaimana mengembangkan mata pencaharian alternatif masyarakat pesisir yang mayoritas adalah nelayan. Sedangkan solusinya adalah pengembangan ekonomi yang ramah lingkungan melalui kegiatan budidaya dan wisata yang berbasis masyarakat. Pada tahap kedua dalam perencanaan ini, muncul inisiator yang bertugas untuk melakukan mediasi ke pihak-pihak yang bersangkutan. Berikut pernyataan moderator FRW:

“Kita berembuk lagi di pulau, hasil diskusi kita perlu bikin kegiatan ekonomi ramah lingkungan. Ada dua kegiatan yang ingin dikembangkan yaitu ekowisata dan budidaya. Disini kita mulai bikin persiapan SDM infrastruktur. Muncul inisiator-inisiator yang tugasnya mencari pihak-pihak yang ada kaitannya sekaligus untuk cari dukungan. Jadi inisiator itu mecoba menggerakkan konsep tadi.” (Bu M, Juni 2009).

Hal serupa diungkapkan oleh Ketua Elang Ekowisata:

”Awalnya ada FRW dibentuk warga masyarakat kelurahan Pulau Panggang, mengenai konsep program tentang perkembangan ekonomi, alternatifnya dibuatlah ekowisata, jadi disetujui, untuk peningkatan ekonomi, sebagai salah satu alternatif mata pencaharian, udah berjalan”(K, Desember 2009).

Informan lain yaitu Mantan Dewan Kelurahan Pulau Panggang menyatakan: ”Memang dasarnya kita dari Forum Rembug Warga, waktu itu dibahas di Puncak abis itu pembahasan diangkat lagi di pulau” (Pak Tbr, Desember 2009).

c. Tahap RDK (Rencana Detail Kegiatan)

Setelah inisiator-inisiator berhasil menemukan pihak-pihak yang dapat dilibatkan pada masing-masing sub-kegiatan, muncullah orang-orang yang mengoperasionalkan konsep tersebut. Para inisiator menyebutnya sebagai operator yaitu orang-orang yang bersentuhan langsung dengan kegiatan wisata. Disinilah pembahasan tahap ketiga dilakukan.

Pada pembahasan tahap ini, inisiator dan operator bersama-sama merumuskan konsep ekowisata yang cocok untuk dikembangkan di Kelurahan Pulau Panggang. Mereka mencoba menyusun rencana bagaimana sistem ekowisata tersebut dengan membuat RDK (Rencana Detail Kegiatan). Berikut pernyataan Moderator FRW:

“Dulu itu rencananya kita pengen tamu yang berkunjung ditempatkan di rumah penduduk sehingga ada transformasi antara pengunjung dengan warga setempat. Kita bikin kriteria rumah penduduk yang bisa dijadiin penginapan bagi tamu. Kita kepengen setidaknya ada pertukaran informasi (antara tamu dan penduduk), supaya masyarakat yang tadinya cenderung tertutup lebih siap ama perubahan, kita juga ngarepnya ekowisata lebih bekeadilan, ga cuma menguntungkan pihak-pihak tertentu aja ” (Bu M, Juni 2009).

Dalam RDK mereka pun memetakan potensi pengembangan wisata secara lebih rinci, modal-modal yang mereka miliki, baik modal fisik, modal manusia, modal sosial dan sebagainya untuk menunjang kegiatan wisata. Modal-modal tersebut antara lain sumber daya alam seperti ekosistem terumbu karang, sumberdaya manusia yang terbagi lagi dalam beberapa kelompok, sumber daya sosial yang merupakan stakeholder seperti kelompok organisasi masyarakat dan LSM serta pemerintah dan sumber daya fisik yaitu infrastruktur. Berikut pernyataan salah satu inisiator FRW:

“jadi sedikit banyak bicara SDA, SDM, SDS (Sumber Daya Sosial) maksudnya jaringan-jaringan dan lembaga-lembaga, sumberdaya buatan misalnya bangunan-bangunan yang mendukung kegiatan pariwisata, kita identifikasi itu. Untuk SDM misalnya kita konsepin, ada pengrajin *souvenir*, pemandu selam sama pemandu wisata. Mereka perlu diajarkan apa? Ternyata SDA kita kaitin juga, ada banyak kerang bisa buat cendramata nih, jadi kita minta ada pelatihan bikin *souvenir*, misalnya *T-shirt*, gantungan kunci untuk kelompok pengrajin *souvenir*. Kelompok lainnya juga gitu. Pokoknya *follow up*-nya gimana itu yang kita usahain...” (Pak Kh, Juni 2009).

Dalam merancang konsep ekowisata tersebut, beberapa anggota FRW menyadari pentingnya persiapan penataan dan fasilitas sebelum kegiatan wisata benar-benar dijalankan. Berikut pernyataan moderator FRW:

“Lalu ada persiapan-persiapan... kaitannya sama penataan lingkungan, misalnya soal WC. Jadi dulu itu banyak rumah warga yang ga punya WC. WC-nya dipantai.. Kita pikir sebelum tamu pada berdatangan kita harus siapin ini dulu..” (Bu M, Juni 2009)

Dalam RDK, dimuat rencana untuk membentuk satu organisasi besar yang menjadi pintu kegiatan wisata. Artinya, organisasi inilah yang diharapkan menjadi wadah bagi kelompok-kelompok yang bertugas mengembangkan wisata. Organisasi ini apapun namanya, akan memiliki sub-

Universitas Indonesia

sub kegiatan yang dijalankan oleh kelompok yang berbeda sehingga satu kelompok akan fokus pada satu tugas. Berikut pernyataan Moderator FRW:

“Maunya sih membentuk lembaga sentral, yang ada penanggung jawabnya di setiap kegiatan. Ada (operator) rental selamanya, ada (operator) penginapannya. Apapun namanya (lembaga itu), pokoknya tetep jadi wadah dimana temen-temen bisa ngumpul disini, tempat keluar-masuk kita ke pihak luar. Temen-temen sebagai operator itu jadi bagian besar dari rumah besar ekowisata dan kita semua saling memantau lembaga ini.”(Bu M, Juni 2009).

Setelah RDK dibuat, wakil-wakil dari masyarakat mencoba mengkomunikasikan kepada pihak luar, bahwa jika akan ada program atau kegiatan yang ingin dikembangkan di wilayah ini, harus sejalan dengan RDK yang telah mereka buat. FRW pun berhasil membentuk kelompok wisata bernama Balong Ekowisata. Berikut pernyataan moderator FRW:

“...bekerja ke Bapeda, kita minta kegiatan dari pulau ga jauh-jauh dari ini (konsep yang dirancang masyarakat). Untuk RDK ekowisata kita bentuk Balong, ngobrol sama Kepala Bapekab, sampe jadi pejabat, kita dapet fasilitas apa kalo kita bikin. Balong itu akan ada sub *diving club*, rentalnya, souvenir mewadahi semuanya, tapi yang ada jadi kecil malah jadi bagian.” (Bu M, Juni 2009).

Pernyataan lain yang mendukung juga diungkapkan oleh Mantan Ketua Elang Ekowisata:

”Saya ga ikut, tapi saya punya *draft*-nya. Pertama yang dibicarakan emang tentang ekowisata, Pramuka emang salah satu alternatifnya wisata berbasis masyarakat, yang kedua infrakstruktur karena pada saat terbentuk FRW kabupaten itu baru berdiri. Contohnya MCK dipulau Panggang, pembangunan fisik.” (Sbs, Maret 2009).

Mengingat potensi wisata yang dimiliki oleh Kelurahan Pulau Panggang adalah keindahan lautnya, maka potensi tersebut dapat diangkat melalui pengembangan pengelolaan wisata oleh pelaku/penyedia wisata yang dalam hal ini adalah kelompok pemuda. Alasannya selain untuk mengurangi tingkat pengangguran, pemuda dianggap lebih atraktif dan ekspresif. Berikut pernyataan salah satu *guide* lepas: "Yang diambil itu anak-anak muda pengangguran, yang bandel bandel tapi ada sisi positifnya juga..." (Bn, Maret 2009).

Lebih jauh peneliti mengamati bahwa kelompok yang dimaksud adalah kelompok selam, yang tidak hanya menyewakan alat-alat selam kepada tamu, tetapi menjadi pemandu baik dalam pemanduan teknis menyelam maupun pemanduan secara keseluruhan. Dalam pemetaan konsep wisata yang dirumuskan oleh FRW, bentuk wisata utama yang ditawarkan adalah snorkling. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mantan Ketua Elang Ekowisata dalam kesempatan lain, yaitu:

"Konsep ekowisata awalnya dari Forum Rembug Warga dari tingkat kelurahan sampe masyarakat bawah. Setelah terbentuk kebanyakan orang ga ngerti konsep. Apa itu ekowisata. FRW punya konsep bagus, kita coba ngejalanin konsep yang emang bagus. Jadi, Kita coba praktekin dari segelintir konsep itu, yaitu nyelam." (Sbs, Maret 2009).

Ungkapan serupa dinyatakan oleh *Project Officer*:

"Waktu *workshop* rencana pembangunan desa, sudah diidentifikasi kebutuhan yang dibutuhkan apa aja. Untuk pengembangan wisata yang kita butuhkan apa. Salah satunya peningkatan kapasitas, paling pertama kapasitas *diving* dan *guiding*. Jadi abis lokakarya menggali kebutuhan pengembangan wisata, abis itu ada sosialisasi kegiatan" (S, Desember 2008).

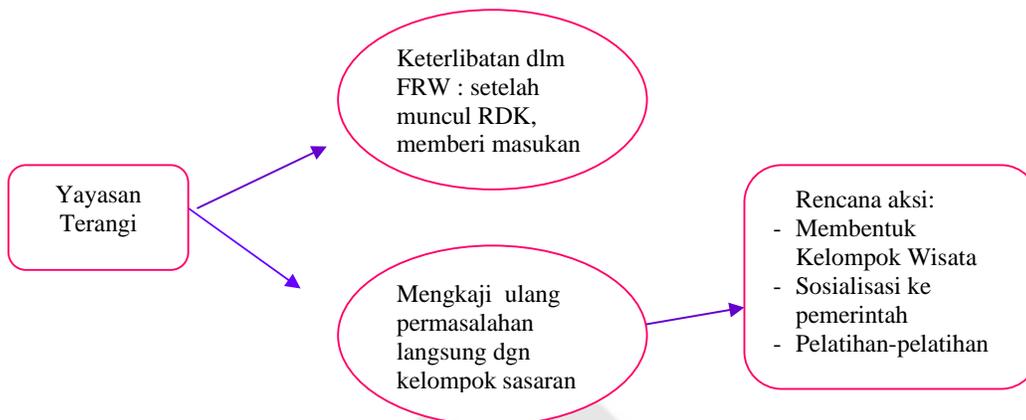
Perumusan dan niat untuk mengembangkan wisata berbasis masyarakat dilatar belakangi oleh sarana dan prasarana yang cukup mendukung. Transportasi lokal yaitu kapal dari Muara Angke mudah diakses oleh siapa saja. Meskipun letaknya cukup jauh dibanding pulau-pulau lainnya, namun di wilayah Kelurahan

Pulau Panggang, wisata snorkling dan penyelaman cukup menjanjikan. Di pulau lain dengan kategori wisata *non-resort* seperti Untung Jawa, wisata yang ditawarkan adalah wisata budaya dan kuliner saja karena lautnya tergolong kotor. Sedangkan paket wisata menarik lainnya umumnya ditawarkan oleh wisata resort di pulau-pulau yang dikelola swasta. Hal ini dinyatakan oleh salah satu pemandu wisata :

” ...aksesnya lebih mudah, sarananya lebih bagus dibanding pulau lainnya.. kalo bisa dibilang sih cukup *ter-setting* untuk jadi lokasi wisata. Dulu cuma ada tempat resort sebelah barat. Terus kalo dibandingin sama (pulau) Untung Jawa keindahan lautnya jauh sama kita, dia deket Tangerang dekat darat. Lautnya banyak sampah. Cuma emang lebih deket aja, sampe menjelang sore pun kendaraannya ada.” (Bapak Bd, Maret 2009).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh informan lainnya yaitu perintis Elang ekowisata. Berikut kutipannya: ”awalnya kita berpikir bahwa Pramuka ini transitnya pengunjung. Mau ke Pulau Kelapa mampir kemari, mau ke Jakarta juga mampir kemari. Strategis lah.. ada vila, *homestay*, cuma satu dulunya Vila Delima aja.” (Sbs, Maret 2009).

Setelah RDK dibuat dan menghasilkan produk buku, Terangi pun mengkaji ulang hasil assesment yang dilakukan masyarakat dan mengadaptasinya, memilah hal-hal mana saja yang memungkinkan untuk ditangani. Pengkajian ulang ini selain dilakukan Terangi sendiri, juga melibatkan calon kelompok sasaran. Setelah melakukan diskusi dengan calon kelompok sasaran (kelompok wisata yang sudah ada) maka dibuatlah rencana program, yang antara lain berupa pelatihan-pelatihan untuk menunjang kelompok sasaran dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat, misalnya dimulai dengan pembentukan kelompok yang solid, sertifikasi selam, pelatihan pengelolaan organisasi (keuangan dan pemasaran) yang akan dibahas pada poin selanjutnya.



Gambar 4.2 Alur Pengkajian Permasalahan oleh Terangi

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.3 Inisiasi Pembentukan Kelompok Wisata

4.1.3.1 Membentuk dan Menguatkan Organisasi

Pembentukan kelompok wisata dilakukan pada periode I setelah Terangi telah resmi menjadi pendamping program ini. Sesungguhnya Terangi tidak memulai dari awal dengan merekrut anggota untuk menjadi kelompok sasaran karena memang sudah ada kelompok wisata. Baik Terangi maupun kelompok sasaran melihat bahwa untuk meningkatkan peran masyarakat dalam kegiatan wisata membutuhkan organisasi masyarakat yang terorganisir dengan baik. Maka dilakukanlah diskusi lebih lanjut antara Terangi dengan masyarakat khususnya kelompok pemuda mengenai implementasi program ekowisata berbasis masyarakat. Kelompok pemuda yang dimaksud adalah kelompok peserta pelatihan *diving* dan *guiding* (lihat poin 4.1.4.1). Dalam diskusi pembahasan mencakup perumusan bersama-sama tentang langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Setelah mencoba menyamakan persepsi mengenai apa saja yang masing-masing individu harapkan dari kegiatan wisata, dan konsep ekowisata yang ideal menurut masyarakat, dan bagaimana melaksanakannya, maka atas keputusan bersama, dibentuklah kelompok baru. Keenam orang yang sebelumnya tergabung dalam Balong Ekowisata kemudian menjadi perintis kelompok Elang Ekowisata. Alasan

dibentuknya kelompok baru ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang antara lain menyangkut keinginan dari komunitas tersebut untuk memperoleh perubahan. Adanya individu –individu dari masyarakat sendiri yang menjadi inisiator pengembangan wisata dengan nama Balong Ekowisata ternyata masih mengalami kendala dari berbagai aspek yaitu sarana, prasarana, modal, dukungan dan dampingan. Salah satu informan, yaitu Ketua Elang Ekowisata mengungkapkan: ”Balong ekowisata itu ga punya prospek pengembangan sarana prasarana, adanya inisiator tapi ga dapet dampingan” (K, Maret 2009).

Kendala sarana dan prasarana yang dimaksud adalah terbatasnya jumlah alat selam yang ingin disewakan, kurang memadainya tempat/lokasi penyewaan, tidak adanya fasilitas atau bentuk dukungan lain dari pemerintah setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, yaitu Bendahara Elang Ekowisata: ”dulu waktu masih Balong, kita ga punya tempat rental permanen, jadi kita nyewain alat ke tamu di tuh lahan kosong, peralatan-peralatan digantung-gantung, di pohon. Sekarang lahannya udah jadi *homestay*” (B, Desember 2008).

Pernyataan Bendahara Elang Ekowisata juga didukung oleh pernyataan Ketua Elang Ekowisata, yaitu sebagai berikut: “ (Kita) punya lokasi.. pohon gede, kita gantung alat disitu.. bikin pondok kecil gitu, tapi ga lama setelah itu orang yang punya tanah bangun rumah. Kalo ga salah jadinya tiga kali pindah tempat.” (K, Maret 2009).

Ketua Elang Ekowisata selanjutnya mengemukakan bahwa tempat yang kurang memadai tersebut mempengaruhi ‘daya jual’ mereka kepada tamu/wisatawan. Ia menilai wisatawan menjadi kurang tertarik untuk menyewa alat selam. Berikut kutipan ungkapan beliau: “Karena belum ada perkembangan, masih susah. Kalo orang liat dagang jual rental alat snorkeling digantungin di pohon... ah buat apa,” (K, Maret 2009).



Gambar 4.3 Balong Ekowisata dengan lokasi yang belum permanen

Sumber: Dokumentasi Terangi

Dalam pembentukan organisasi yang baru, tidak semua anggota berasal dari Balong. Ada pula anggota baru. Di Elang Ekowisata sendiri, seluruh anggota dan pengurus utama telah sepakat bahwa Elang Ekowisata merupakan organisasi wisata yang bergerak dalam bidang usaha rental alat selam dan pemandu dimana dalam melakukan kegiatan wisata anggotanya menerapkan unsur-unsur konservasi. Artinya, kelompok ini juga menjadi salah satu kader konservasi terumbu karang. Selain itu, Elang Ekowisata sepakat bahwa Elang merupakan wadah untuk belajar, sehingga mereka memahami bahwa terbentuknya kelompok ini tidak akan langsung memberi kesejahteraan secara ekonomi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh *Project Officer*: “Orang-orangnya (Elang) ga semuanya sama dari Balong. Beda lagi. Tujuannya beda, kalo Elang fokus ke peningkatan kapasitas dulu, peningkatan ekonomi urutan kesekian.” (S, Desember 2008). Pernyataan *Project Officer* dikuatkan oleh Ketua Elang Ekowisata: “Anggota Elang ga semuanya dari Balong, dari Balong sebagian...” (K, Desember 2008).

Dengan adanya pembentukan kelompok baru yaitu Elang Ekowisata, diharapkan organisasi ini bisa lebih maju dibandingkan dengan organisasi sebelumnya. Kemajuan yang dimaksud antara lain dari segi manajemen serta fasilitas, seperti yang diungkapkan oleh perintis Elang: “Sebelumnya (Balong Ekowisata) independen banget. Bisa dibilang informal. Anggotanya kurang tanggung jawab. Terus kita berpikir, bisa ga sih kita minta fasilitas ke pemerintah? Terus berubah jadi Elang, kita bikin manajemen, juga struktur ” (Sbs, Maret 2009).

Universitas Indonesia

Pada saat pembentukan, kelompok ini tidak sekedar menunjuk individu tertentu untuk menjabat posisi tertentu. Mereka juga merancang alat organisasi (visi, misi, tujuan, anggaran dasar, melalui aturan hukum dan peraturan lainnya). Pembuatan struktur organisasi diserahkan seluruhnya oleh kelompok tersebut, namun dalam perumusan visi, misi, tujuan dan AD/ART difasilitasi oleh Terangi dengan memberikan contoh draft AD/ART di FDC (*Fisheris Diving Club*). Berikut penjelasan *Project Officer*:

”Perintisnya 5 orang itu ada pemilihannya ada musyawarah, ketua dipilih dari 5 pendiri gw tau beres aja. Anggotanya ada pengurus utk alat misalnya... ada humas, sekretaris...Terus kalo soal AD/ART, mereka butuh aturan lembaga kan, bikin lah mereka, gw pinjemin contohnya dari FDC kan mirip tapi tetep gw ingetin kalo itu cuma gambaran aja,tetep harus disesuaikan lagi. Mereka pelajari deh.. gw jadi moderator untuk diskusinya.” (S, Juni 2009)

Selain itu mereka merumuskan tujuan dibentuknya kelompok ini yaitu mengembangkan organisasi yang berdiri dengan baik dan mandiri dalam mengatur peran komunitas lokal dalam kegiatan wisata, mengembangkan koordinasi dan komunikasi yang baik diantara organisasi pemerintah untuk mendukung kegiatan Elang Ekowisata, serta membina hubungan yang baik dengan *partner* organisasi ekowisata lainnya.

Membentuk kelompok dan menguatkannya membutuhkan proses. Oleh sebab itu kegiatan dalam pembentukan kelompok ini tidak hanya berlangsung dalam satu sesi atau sekali pertemuan, namun terus berlanjut. Identifikasi kebutuhan lebih lanjut juga dilakukan pada tahap ini. Berikut kutipan wawancara dengan Ketua Elang Ekowisata: “Studi internal kelompok. Kita butuh apa supaya stabil dan berkembang.” (K, Maret 2009).

Akhirnya, setelah melakukan studi internal kelompok, Elang berhasil membuat profil organisasi mereka, lengkap dengan rencana program kerja mereka. Program kerja yang dirancang antara lain sertifikasi selam, memandu tamu yang berkunjung untuk *snorkeling*, disamping peningkatan kapasitas organisasi melalui pelatihan keuangan dan pemasaran.

4.1.3.2 Sosialisasi Kepada Pemerintah

Masih berkaitan dengan tahapan pada periode I, tahap selanjutnya adalah sosialisasi kepada pemerintah. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, sosialisasi kepada pemerintah dilakukan agar Elang Ekowisata memperoleh dukungan sosial dari pemerintah. Sosialisasi dimulai dengan mengajukan proposal terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan salah satu perintis Elang Ekowisata:

”Pengajuan proposal, pak Abdul Rahman bapekab sekarang bupati. Dia dulu dekat sama saya juga. Saya dekat sama wakil bupati, anggota elang jadi ujung tombaknya yang bisa masuk kesana, kata cepo siapa yang dekat? Proposal diterima.” (Mk, Juni 2009).

Sosialisasi kepada pemerintah ini dilakukan selama proses pembentukan dan penguatan institusi berlangsung, yaitu melalui pertemuan antara anggota Elang Ekowisata dan pemerintah untuk membicarakan arah dan tujuan organisasi. ”Setelah kebentuk, kita coba presentasi ke pemerintah kabupaten.” (Sbs, Maret 2009). *Project Officer* juga mengungkapkan hal demikian, berikut kutipannya: ”...15 (peserta pelatihan *diving* dan *guiding*) mau jadi anggota, Sbs, K, A, M, N, mereka yang perintis itu yang presentasi ke pemerintah” (S, Juni 2009).

Sosialisasi dilakukan dengan mengundang berbagai elemen-elemen di masyarakat dan pemerintah, seperti Bupati, Lurah, Camat, Dinas Pariwisata, Dinas Perikanan, Dinas Olahraga, dan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, yaitu Mantan Ketua Elang Ekowisata: ”Sosialisasi di kabupaten. Masyarakat diundang, dinas-dinas terkait, lurah, camat, ngasitau bahwa ada kelompok selam yang dikelola oleh masyarakat lokal” (Sbs, Maret 2009). Selanjutnya, hal yang dikemukakan oleh S diperkuat oleh pernyataan K, yaitu: “... akhirnya kita presentasi ke Kabupaten, juga Dinas Perikanan, Taman Nasional, Kecamatan, pada saat mau dibentuk ... itu udah didampingin ama Terangi.” (K, Desember 2008).

Dalam sosialisasi, Elang melakukan presentasi tentang profil kelompok mereka kepada RT, RW dan pihak Taman Laut Nasional

Kepulauan Seribu, menerangkan bahwa sudah terjadi reformasi organisasi. Elang dengan dibantu Terangi juga melakukan pertemuan dengan wakil dari Kelurahan dan Kabupaten, serta pihak Taman Laut Nasional menjelaskan struktur dan pihak yang mewakilinya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ketua Elang Ekowisata: “Sosialisasi, (kita) minta waktu sama Bupati buat presentasi.” (K, Desember 2008).

Mekanisme sosialisasi adalah, Elang bertemu dengan Bupati, kemudian pihak kabupaten mengundang wakil-wakil dari masyarakat seperti RT, RW serta elemen lainnya untuk menghadiri presentasi Elang Ekowisata. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Mantan Ketua Elang Ekowisata:

“Wakil-wakil aja yang disosialisasiin. Kayak RW punya lokasi di RW 4. Yang presentasi Elang. Terangi juga ada. Terangi sama Elang, Kita langsung ke Bupati, minta waktu difasilitasi, yang ngundang pihak Kabupaten.” (Sbs, Maret 2009).

Project Officer juga mengungkapkan hal yang serupa:

“Waktu itu diserahkan ke Bapekab. Bapekab yang ngundang Dinas Olahraga, Dinas Pariwisata, Bapekab yang ngundang semua pihak terkait. Minta kesediaannya. Disini targetnya adalah pengenalan dan meminta kesediaan menjadi pembina, sosialisasi program kerja. Mereka belum ngedukung, baru minta dukungan.” (S, Juni 2009).

Dalam pertemuan tersebut, Elang yang telah membuat profil organisasi mereka. Berikut penjelasan *Project Officer*: “Sosialisasi ini yang menghadap ya 5 orang itu, mereka bawa nama keseluruhan. Karena (visi, misi, tujuan, AD/ART) ini yang akan mereka jual ke pemerintah. Mereka udah bikin powerpointnya. Profil Elang, anggota semuanya”(S, Juni 2009).

Pelaksanaan sosialisasi kemudian ditutup dengan acara peresmian Elang Ekowisata. Berikut penjelasan *Project Officer*: “Beberapa lama kemudian ada acara peresmian Elang Ekowisata. Peresmian di dekat dermaga. Dulunya lapangan sekarang udah jadi homestay. ngundang RT RW

syukuran bagi-bagi makanan ke yatim piatu. Harinya beda sama sosialisasi“. (S, Juni 2009).

Tidak hanya dalam pelatihan *diving*, *guiding* dan ekosistem terumbu karang, namun dalam keseluruhan rangkaian kegiatan ini Terangi menjadi fasilitator yang membantu kelompok sasaran. “...tentang terumbu (karang) dari Terangi langsung, kalo inisiasi pembentukan kelompok, penguatan organisasi waktu itu (periode I) kita sendiri yang ngasih karena termasuk masih pendahuluan, masih pengantar.” (S, April 2009).



Gambar 4.4 Alur kegiatan dalam pembentukan kelompok wisata

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.4 Implementasi Kegiatan

Setelah pembentukan kelompok dilakukan, tahap selanjutnya adalah implementasi kegiatan. Hal yang menjadi implementasi kegiatan-kegiatan ini antara lain pelatihan-pelatihan yang mencakup pelatihan untuk meningkatkan keterampilan seperti keterampilan menyelam, memandu, melakukan monitoring terumbu karang, mengelola organisasi maupun pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan seperti pengetahuan tentang wisata dan ekologi terumbu karang.

4.1.4.1 Pelatihan *Diving* dan *Guiding*

Dalam rangka mewujudkan program wisata berbasis masyarakat, warga khususnya kelompok yang berkaitan langsung dengan kegiatan wisata tentunya diharapkan memiliki kapasitas untuk mengelola wisata. Kapasitas tersebut mencakup kemampuan yang dapat mendukung mereka sehingga mereka dapat memenuhi apa yang diperlukan tamu/wisatawan. Bentuk

pengelolaan sangat bermacam-macam, tetapi yang terpenting adalah warga dapat memberikan jasa sesuai seperti apa yang mereka tawarkan. Mengingat bahwa bentuk wisata yang ditawarkan adalah *snorkeling*, dan salah satu *outcome* dalam program ini adalah kemampuan kelompok wisata dalam memandu tamu di lokasi penyelaman, maka keterampilan menyelam dan memandu menjadi penting untuk dikuasai. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut diatas maka pelatihan *diving* dan *guiding* pun dilakukan.

Menurut salah satu informan, yaitu *Project Officer*, *diving* dan *guiding* adalah dua hal yang berbeda. *Diving* adalah mengenai bagaimana teknik menyelam sedangkan penggunaan istilah *guiding* lebih luas dari itu. *Guiding* merupakan keterampilan memandu baik dalam menyelam untuk keselamatan, maupun pemberian informasi kepada tamu, dan transfer pengetahuan. Berikut ini hasil kutipan wawancara dengan beliau:

“*Diving* itu lebih pada *skill* selamnya, untuk keselamatan, kegiatan bawah air. *Guiding* itu salah satu bagiannya adalah *diving*, Ada keselamatan, ilmu pengetahuan pendidikan tentang terumbu karang di *share* ke tamu, misalnya membagi pengetahuan kenapa ga boleh nginjak karang, dan gimana menyampaikannya ke tamu, itu semua namanya ilmu *guiding*. Tapi dalam pelatihan ini, ilmu *guiding* yang dimaksud ya itu, yang buat menjamin rasa aman dan selamat di tamu...”

Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyelam dan bagi kelompok sasaran memahami prinsip menyelam yang aman dan sehat, memberi izin bagi kelompok sasaran sebagai penyelam dengan sertifikat internasional. Dengan demikian, peserta yang mengikuti pelatihan ini tidak hanya memperoleh pemahaman lebih jauh mengenai teknik menyelam dan memandu, tetapi juga menjadi penyelam bersertifikat. Implementasi kegiatan pelatihan *diving* dan *guiding* periode I adalah sebagai berikut.

Pelatihan dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi di kelas dan di lapangan. Dua hari di kelas dan tiga hari di lapangan atau tempat terbuka. Training dipimpin oleh instruktur selam dalam sebuah tim, salah satu staf Terangi bertindak sebagai pelatih. Kegiatan tersebut termasuk:

- Teori dan praktek teknik selam di kelas dan ruang terbuka menggunakan seluruh perangkat SCUBA.
- Teori dan praktek teknik memandu di atas dan dibawah air
- Teori dan praktek keselamatan menyelam
- Praktek pemeliharaan peralatan (peralatan dasar dan peralatan *scuba*).

Mekanisme sertifikasi sendiri dimulai dengan pemberian materi di kelas dimana pemaparan tentang teori-teori penyelaman dijelaskan, kemudian dilanjutkan dengan latihan di kolam. Setelah latihan di kolam selesai, peserta pun beralih ke laut dimana mereka mempraktekan teori-teori fisika penyelaman hingga mereka diberi sertifikat. Namun mengingat peserta pelatihan adalah orang-orang pesisir yang *notabene* tinggal di pinggir laut, maka pelatihan di kolam renang diabaikan. Berikut pemaparan *Project Officer*:

”Teknis *trainingnya*...Jadi gini, pertama itu teori di kelas, pokoknya dikasih tau materinya dulu, terus latihan di kolam renang, abis itu latihan di laut praktekin fisika-fisika penyelaman baru deh sertifikasinya. Nah karena mereka orang pulau jadi yang di kolam di-*ignore*, langsung di laut aja.” (S, Juni 2009).

Menurut Mantan Ketua Elang Ekowisata mekanisme pelatihan adalah sebagai berikut. Pelatihan dilakukan selama 4 hari. Setiap harinya terdapat sesi di kelas dan sesi di lapangan. Sesi di kelas merupakan teori, sedangkan praktek dilakukan di lapangan. Pada siang hari mereka melakukan praktek, kemudian malam hari mereka memperoleh teori. Bagi peserta yang tadinya belum memiliki pengalaman menyelam sebelumnya, ia mendapatkan sertifikasi A1. Sedangkan bagi peserta yang sudah memperoleh sertifikat A1 maka memperoleh sertifikat A2. Berikut pernyataan Mantan Ketua Elang Ekowisata:

“Semakin dalam kan semakin dapat tekanan, untuk bawa turis, kita kan satu instruktur maksimal nanganin lima orang. Begitu juga *snorkeling*. A1 belum boleh mandu karena baru pemula. Minimal A2 boleh mandu, udah menjalani nyelam malam. 4 hari. Prakteknya siang, malemnya teori.” (Sbs, Maret 2009)

Mengenai jenjang sertifikasi, salah seorang informan yaitu perintis Elang Ekowisata mengungkapkan bahwa urutan tingkat/level sertifikat dari yang terendah hingga yang tertinggi dimulai dari A1 A2 A3, penyelaman dalam, penyelaman kapal tenggelam, navigasi, spesialisasi berarus, *dive master*, B1, B2, dan yang terakhir adalah B3. Penyelam dengan sertifikat B1 hingga B3 disebut juga instruktur selam. Berikut kutipan wawancara yang tercatat: “Urutannya... A1, A2, A3... penyelaman dalam, penyelaman kapal tenggelam, terus navigasi, spesialisasi berarus, baru *dive master*, abis itu baru B1. B1 itu instruktur, B2, B3 terakhir.” (Sbs, Maret 2009).

Hal serupa juga diungkapkan oleh *Project Officer*:

“A1 itu untuk pemula, penikmat alam, A2 udah boleh mandu, A3, A4 ada syarat masing-masing yang harus dicapai targetnya, nah mulai dari B1 sampe B3 itu instruktur, bisa ngajar. B1 bisa melegalkan A1, B2 bisa ngelegalkan A2 dan A3. B3 bisa ngasih (sertifikasi) A4 dan *dive master*.” (S., Juni 2009)

Namun dalam pelatihan *diving* dan *guiding* ini ini, sertifikasi secara serempak diberikan kepada peserta adalah sertifikasi A1 karena memang mayoritas belum memiliki sertifikat selam. Berikut ini pernyataan *Project Officer*:

“Waktu itu emang pelatihannya untuk A1 jadi lebih mudah penyampaiannya karena materinya sama. A1, A2 jenjang dalam penyelaman, ada requirementnya sendiri, misalnya hanya boleh menyelam maksimal 18 meter, harus mengenal fisika-fisika penyelaman, 10 kali di laut. Setelah memenuhi syarat itu instruktur yang melegalkan. Instruktur itu yang melegalkan ke POSSI. Kalo di Prancis namanya CMAS. Lembaga yang ngasih sertifikasi, nama produknya A1. Untuk Indonesia PD (Australia), beda lagi bukan one star. Mereka ikut pelatihan gratis.” (S, Juni 2009).

Menurut Mantan Ketua Elang Ekowisata, meskipun penduduk asli wilayah ini tinggal di pulau kecil, tetapi belum ada satupun dari mereka yang menjadi instruktur selam. Ini disebabkan karena untuk memperoleh sertifikasi prosesnya panjang dan tidak bisa instan. Berikut pernyataannya: “Orang pulau belum ada yang jadi instruktur. Kadang ada juga yang sebelum lewat spesialisasi mereka udah jadi instruktur, tapi juga ga baik juga kalo instan. Bahaya, nelayan ada yang keram emboli, dekompresi, bisa meninggal.” (Sbs, Maret 2009).

Project Officer menjelaskan bahwa pelatih dalam pelatihan *diving* dan *guiding* ini adalah instruktur selam yang bergabung dalam keanggotaan POSSI (Persatuan Olahraga Selam Seluruh Indonesia) dan juga merupakan dosen IPB (Institut Pertanian Bogor). POSSI inilah yang memberikan sertifikasi selam tersebut. Normalnya, untuk memperoleh sertifikat, bagi peserta umum pelatihan dikenakan biaya sebesar kurang lebih Rp.4.000.000 per orang. Namun dalam pelatihan ini, peserta tidak dikenakan biaya sama sekali. Berikut penjelasan *Project Officer*:

”Lembaga legal yang bisa ngeluarin sertifikat itu POSSI. Dia (POSSI) punya pengurus bagian sertifikat, selam ilmiah, manajemen. Dia punya banyak instruktur, tersebar di seluruh Indonesia. Yang bisa ngeluarin sertifikat itu instruktur. Instruktur bebas jual diri, bisa bikin klub bisa bikin pelatihan. Karena kebetulan gw juga bisa ngelatih udah A3 waktu itu jadi gw dipercaya sama instruktur gw, ya Pak Budi, dosen kita untuk bantuin ngelatih, gw sama T satu diklat, kita kerja sosial...” (S, Juni 2009).

Apa yang diutarakan oleh *Project Officer* sesuai dengan penjelasan dari Mantan Ketua Elang Ekowisata yang saat itu menjadi peserta pelatihan. Berikut pernyataannya:

”Awal berdiri orang itu yang ngasih pelatihan Pak Budi, instruktur selam, dosen IPB. Untuk dapat sertifikat selam itu berjenjang. Lewat mereka temen-temen dapet sertifikasi A1 A2, kalo saya dapet A2 karena sebelumnya memang sudah dapet A1. Saya dulu guide wisata di Bali.” (Sbs, Maret 2009).

Sedangkan mengenai peralatan selam yang digunakan untuk pelatihan, semuanya disediakan oleh Terangi dengan bantuan alat dari sebuah klub selam yang diikuti oleh *Project Officer*. Klub selam tersebut adalah FDC (*Fisheries Diving Club*). Berikut kutipannya:

”Kita dari segi pelatih, dana, akomodasi, peralatan dari Terangi semua. Mereka belum punya alat. Sertifikat gratis, instruktur ini tarifnya tarif flat bantuan, bukan tarif profesional. Peralatan disediakan Terangi, kebetulan gw juga dari FDC (*Fisheries Diving Club*), klub selamnya IPB jadi kita pinjem alat dari situ juga”. (S, Juni 2009).

Berbicara lebih jauh mengenai peserta pelatihan, pada saat itu, Elang Ekowisata belum terbentuk, tetapi sudah ada kelompok wisata bernama Balong Ekowisata. Namun organisasi ini menurut mereka kurang terorganisir dari segi manajemen. Berikut ungkapan perintis Elang Ekowisata yang pernah menjadi anggota Balong ”Dulu tuh namanya bukan Elang tapi Balong. Balong tuh cuma 6 orang. Kami mo merubah manajemennya. Saat itu belum semuanya punya sertifikasi selam.” (Sbs, Maret 2009).

Karena belum terbentuk kelompok formal dalam suatu wadah dengan visi dan misi yang benar-benar sejalan, maka saat itu peserta pelatihan ini masih umum, namun dibawah nama Balong Ekowisata. Mayoritas peserta memang memiliki minat dalam kegiatan wisata selam sebagai pemandu. Peserta terdiri dari 15 orang dimana sebagian besar dari peserta kemudian membentuk kelompok baru yaitu Elang Ekowisata. Berikut pernyataan dari *Project Officer*:

”Waktu *training* belum ada kelompok, memang targetnya masyarakat pulau siapapun yang mau gabung. 15 orang dari berbagai unsur tapi rata-rata udah *free*, ga punya pekerjaan tetap, nelayan tidak... setelah *training*, mereka mempunyai kemampuan, untuk guide kita diskusikan... *skill* yang ada mo diarahin kemana” (S, Desember 2008).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ketua Elang Ekowisata, berikut kutipannya: “Pelatihan *diving* untuk sertifikat A1, yang ikut masyarakat. Elang belum dibentuk, masih Balong.” (K, Desember 2008).



Gambar 4.5 Pelatihan Selam

Sumber: Dokumentasi Terangi

Keterampilan menyelam dan memandu bagi para peserta berbeda-beda, satu sama lain mengingat mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Beberapa di antara mereka memiliki pengalaman menjadi *guide* dari sektor wisata privat, dan kebanyakan dari mereka belum pernah mengikuti dalam pelatihan menyelam. Hal lain yang penting adalah bahwa mereka masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai keamanan dan keselamatan dalam menyelam, sehingga ini membuktikan bahwa peningkatan kapasitas anggota dalam menyelam memang diperlukan.

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta berhasil memperoleh sertifikat selam A1 (*one star scuba diver*) dan A2 (*two star scuba diver*) yang diberikan oleh POSSI. Sertifikat tersebut merupakan izin untuk menyelam termasuk ketika memandu wisatawan. Seluruh peserta, baik yang kemudian bergabung dalam kelompok Elang Ekowisata maupun yang tidak termasuk dalam keanggotaan Elang Ekowisata, memperoleh sertifikat selam. Tiga di antara mereka merupakan penyelam dengan sertifikat A2, dan sisanya adalah penyelam dengan sertifikat A1. Proses perolehan sertifikat adalah instruktur meminta form biodata peserta yang akan disertifikasi dan menandatangani untuk kemudian diserahkan kepada POSSI. POSSI memberikan sertifikat sebelum mengeluarkan sertifikat yang asli karena proses penerimaan sertifikat cukup lama akibat begitu banyaknya

jumlah orang yang mengajukan sertifikasi di POSSI. Berikut penjelasan *Project Officer*:

“Sertifikat ada dua ada sertifikat sementara ada 30 hari sambil nunggu, sebenarnya harusnya cepet tapi kan nyangkut di POSSI itu jadi itu agak lama. Kalo dari instruktur sih ga lama. Pokoknya instruktornya nyerahin kesitu (POSSI) lagi, sementara nunggu 30 hari sambil nunggu aslinya.” (S, Juni 2009)

Berikut pernyataan Mantan Ketua Elang Ekowisata: “Sertifikasi setiap orang dapat pelatihannya, ya termasuk Ketua, Bendahara, Sekretaris, *Marketing*, Finansial, Anggota semuanya ikut.” (Sbs, Maret 2009).

Namun menurut *Project Officer*, ada perkembangannya setiap anggota ini kemajuannya berbeda-beda. Ada yang sudah *dive master*, ada yang masih A2. Hal ini disebabkan faktor faktor seperti ketekunan berlatih, juga niat dan mental. Berikut ungkapannya:

“Setelah A1 terlahirlah 15 orang yang punya sertifikat. Tapi selanjutnya pada beda-beda kemajuannya soalnya tiap-tiap orang ini kan ada yang rajin latihan, selain itu juga ada yang ga kuat mental, ada yang berani,” (S, Juni 2009).

Meskipun kegiatan ini disebut pelatihan, namun pada pelaksanaannya kegiatan ini juga dilakukan sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah mengenai akan dikembangkannya wisata berbasis masyarakat di wilayah ini. Berikut pernyataan *Project Officer*: “Waktu itu saya ajak orang pemda ikut juga, nyelam gratis.. yah.. sebagai bentuk sosialisasi juga”. (S, Desember 2009).

Pada kesempatan lain *Project Officer* mengungkapkan bahwa sosialisasi ini juga merupakan langkah awal untuk menjalin hubungan dengan pemerintah sehingga nantinya program ini dapat didukung oleh pemerintah. Berikut kutipannya:

“Pemda ikut *divingnya* aja. Sosialisasinya formal, kita tau mereka adalah stakeholder penting. Kita dekati terus, kita *update*. Kan ada struktur juga bagian-bagiannya.. sekalian mempelajari struktur pemerintah.. berharap dapat *backing* supaya bisa *sustain* dan kesampean juga.” (S, Mei 2009).

4.1.4.2 Pelatihan Manajemen Finansial dan Pengembangan Pasar

Pada periode pertama, setelah pembentukan kelompok dan sosialisasi telah dilakukan, anggota kelompok telah membuat struktur organisasi dan program kerja secara bersama-sama dengan bantuan Terangi. Salah satu program kerja yang belum terlaksana saat itu adalah peningkatan kapasitas organisasi. Anggota menilai bahwa masih terdapat kekurangan yang harus ditindaklanjuti mengenai pengelolaan keuangan dan pemasaran. Anggota kelompok sepakat bahwa mereka membutuhkan pengetahuan dasar tentang organisasi. Mereka perlu mengerti tentang manajemen organisasi, baik dalam keuangan maupun pemasaran produk wisata. Meskipun pada saat itu Elang (yang saat itu masih bernama Balong) hanya memiliki 5 paket peralatan dasar menyelam, namun Elang melihat bahwa sebelum memiliki fasilitas lengkap mereka perlu belajar merawat dan pengelola peralatan agar Elang benar-benar dapat menyediakan paket *snorkeling* kepada wisatawan. Sejak itu, Elang melihat kebutuhan akan pentingnya pengetahuan mengenai manajemen keuangan dan pengembangan pasar wisatawan. Oleh sebab itu mereka memperoleh pelatihan/*workshop* singkat mengenai manajemen finansial dan pengembangan pasar. Kegiatan ini dilakukan dalam satu hari. Aktivitas penjangkauan dilaksanakan setelah pelatihan, termasuk kegiatan penguatan organisasi yang dilakukan dua kali setiap bulannya.

Pihak yang terlibat dalam pelatihan adalah Terangi sendiri, lebih tepatnya teman dari pendamping lapangan. Berikut hasil kutipan wawancara dengan *Project Officer*:

”Memang bisa dibilang agak barbar, siapa yang mau dimintain tolong coba? Waktu itu kan agak *urgent* juga tuh. tapi kita coba menfaatin apa yang ada, apa yang kita punya aja dulu. Jadi gw minta tolong sama anak kelautan IPB ... dia emang fokus belajar keuangan, dia yang ngasih materi..” (S, Juni 2009).

Universitas Indonesia

Mengingat tak satupun dari kelompok sasaran memiliki *background* keuangan, maka pelatihan keuangan yang diberikan masih tergolong pengantar-pengantar saja. Pelatihan tersebut antara lain mengenai *cashflow* (pemasukan dan pengeluaran), strategi alokasi dana (untuk pemeliharaan peralatan dan operasional) dan strategi alokasi dana untuk membeli peralatan baru. Pelatihan diberikan dalam satu hari. Berikut kutipan wawancara dengan *Project Officer*:

”Mereka ga punya *background* keuangan. Alokasi dana peralatan kita ngasih berdasarkan pengalaman kita aja. Pos untuk alat ada, pos untuk kesejahteraan anggota ada. Kita tekenin bukan pada teknis tapi lebih kepada transparansi, yang sensitif itu soal duit. Jadi terserah mereka enaknya nulis laporan keuangannya gimana, ga usah baku juga gak apa-apa yang penting jujur dan transparan” (S, Juni 2009).

Terangi mencoba memfasilitasi peserta dengan memberi kegiatan magang pada sebuah lembaga keuangan profesional tapi tidak berhasil. ”Iya rencananya gitu tapi ga jadi. Ya ujung-ujungnya mereka *learning by doing*, sama lah kayak gw juga jadi fasilitator juga sekaligus blajar, dapet ilmu juga”. (S, Juni 2009).

Namun Terangi juga meminta salah satu anggota yang bersedia tinggal di kantor Terangi untuk melihat dan mengamati manajemen organisasi. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu perintis Elang Ekowisata:

“Untuk pengembangan manajemen finansialnya sendiri, dia diberikan pelatihan privat, saya *marketing officer* sama *outdoor*, kalo sekretarisnyawaktu itu si A, sekarang dia udah buka usaha rental selam di Bali. Pokoknya dulu dia dateng ke kantor Terangi. Dia *stay* disana supaya bisa ngeliat gimana nanti cara ngelola Elang Ekowisata, bendaharannya sibuk dengan kerjaan sebagai pegawai kantor pos.” (Mk, Juni 2009).

Untuk pengembangan pasar, kegiatan dilakukan dalam bentuk presentasi di kelas yang membahas trend wisata nasional dan beberapa studi kasus ekowisata di wilayah lain di Indonesia. Oleh karena kegiatan ini tidak dapat

Universitas Indonesia

dilakukan dalam satu sesi dan harus berkelanjutan, maka kegiatan ini termasuk pertemuan rutin selama dua kali dalam sebulan. Fase pelatihan kedua ini diperlukan karena terdiri dari beberapa praktek. "Sama, ini juga minta tolong temen yang belajar banyak tentang wisata. Ya dia bagiin apa yang dia tau. *Sharing* ilmu lah walaupun belum *expert* juga sebenarnya.."(S, Juni 2009).



Gambar 4.6 Suasana Pelatihan Pengembangan Pasar

Sumber: Dokumentasi Terangi

Peserta pelatihan ini adalah dua anggota yang telah diterima dalam Elang Ekowisata untuk berpartisipasi dalam pelatihan keuangan dan seluruh anggota Elang Ekowisata untuk berpartisipasi dalam pengembangan pasar.

Dengan keikutsertaan mereka dalam pelatihan ini, maka muncul bendahara yang menangani bagian keuangan pada Elang Ekowisata, termasuk dalam struktur organisasi dan keberadaan format keuangan yang mudah digunakan.

Sebenarnya, pelatihan ini tidak dimasukkan dalam proposal program Terangi kepada UNEP. Terlaksananya pelatihan ini merupakan suatu 'bonus' bagi Terangi dan kelompok sasaran. Berikut penjelasan *Project Officer*: "Kalo itu ada, itu bonus. Kita belum ada kerjasama sama non pemda. Jadi kita minta temen-temen. Saya mempercayakan mahasiswa IPB yang urusannya keuangan." (S, Mei 2009).

Sedangkan dari hasil triangulasi, peserta pelatihan menganggap pelatihan ini sebagai diskusi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Elang Ekowisata: “ Ya pelatihan paling pelatihan monitoring survey karang, pelatihan selam, seputar itu aja, sama kayak program kerja tahunan Elang... yang lainnya ya diskusi... bahas ini itu”. (K, Maret 2009). Ini diasumsikan karena dalam pemberian pelatihan, suasananya sangat informal dan presentasi materi tidaklah baku.

4.1.4.3 Edukasi tentang Ekologi Terumbu Karang

Berdasarkan pengkajian awal mengenai pemahaman ekologi, Terangi menyimpulkan bahwa kelompok sasaran, yaitu Elang Ekowisata masih memiliki pengetahuan yang kurang khususnya mengenai nama-nama biota dan interaksinya. Pemahaman akan ekologi terumbu karang ini dibutuhkan mengingat mereka akan menjadi pemandu wisata, sehingga informasi tambahan mengenai ekologi akan menjadi nilai tambah.

Materi yang diberikan adalah pengenalan umum ekologi terumbu karang meliputi nilai ekologis, nilai ekonomi, nilai keindahan, bentuk tumbuh *hard coral* (karang keras), ancaman bagi karang, dan rehabilitasi terumbu karang. Berikut penjelasan dari *Project Officer*:

”Pelatihan ada kelas ada praktek. Meskipun mereka ngeliat karang tapi kita ga tau namanya kan. Jadi kalo kelas mereka dikasih tau nama-nama ilmiahnya. Soalnya mereka kan ngertinya nama-nama lokal. Bagaimana dia hidup, apa yang mengancam dia, dia bersaing dengan siapa, gimana cara mengukur kesehatannya, kondisinya baik sedang atau buruk, prosesnya kita kasih praktek, dari praktek kita tau karang disini baik karena begini begini, ada lah indikator-indikatornya.” (S, Juni 2009).

Pelatihan ini diberikan oleh Terangi, dimana persiapannya dibantu oleh staf dari program pendidikan dan pelatihan. Berikut kutipannya: ” Sekalian minta bantuin Ki (rekan di Terangi), meskipun itu juga ngelibatin anak SMA 69, bukan cuma Elang aja” (S, Juni 2009).

4.1.4.4 Pelatihan Monitoring Terumbu Karang dan Inisiasi Survey/Monitoring Terumbu Karang

Setelah materi tentang ekologi terumbu karang disampaikan melalui pelatihan, pelatihan beralih kepada bagaimana memonitor karang. Maka materi dilanjutkan dengan pemberian teori dan praktek identifikasi biota terumbu karang, teori dan praktek pengumpulan, pengolahan dan analisa data karang. Kegiatan ini menggabungkan seluruh pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan sebelumnya. Salah satu informan mengungkapkan hal berikut: “Setelah selesai itu, banyak pelatihan yang kita ikutin, bagaimana monitoring tentang ekosistem lah... dari Terangi” (K, Maret 2009).

Menurut pendamping lapangan dari Terangi, monitoring ini dilakukan agar pelaku wisata yaitu kelompok Elang Ekowisata memahami apakah ada pengaruh antara kegiatan wisata terhadap terumbu karang. Berikut kutipannya: “Kita pengen tau.... pengaruhnya... monitoring biar si pelaku wisata ini ngerti ternyata dengan adanya kegiatan wisata ini pengaruhnya gimana sih ke terumbu karang?” (T, Januari 2009). Asisten *Project Officer* selanjutnya menjelaskan bahwa data hasil survey terumbu karang tersebut digunakan sebagai pegangan untuk melihat bagaimana kondisi terumbu karang, biota apa saja yang hidup, dan sebagainya, sehingga mereka memiliki referensi dalam melihat keberlangsungan hidup karang beserta biota yang tinggal di lokasi penyelaman yang digunakan untuk wisata tersebut. Berikut ungkapan beliau: “Setelah diajarin nyelam, kita ajarin monitoring, menyelam kita nyatet kondisinya gimana, tutupan karangnya, biotanya apa aja sih. Tanggung jawab kondisi. Jadi misalnya kita mo bilang ga ada dampak kok kalo pariwisata ngerusak karang, kita punya datanya” (T, Januari 2009).

Sedangkan berdasarkan studi dokumentasi, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menambah wawasan anggota Elang Ekowisata sehingga mereka mengenal lebih jauh ekosistem terumbu karang dalam hubungannya sebagai pemandu, mendidik mereka mengenai contoh metode pengelolaan ekosistem terkait dengan peran Elang Ekowisata dalam memelihara area tersebut, serta meningkatkan kesadaran akan rentannya perubahan ekologi terumbu karang dan aksi rehabilitasi khusus yang diperlukan. Aktivitas ini dilakukan selama tiga

bulan. Setiap bulan diambil 4 hari untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif, 2 hari di kelas dan 2 hari di lapangan.

Dari studi dokumentasi, kelompok sasaran dalam pelatihan ini dibagi menjadi tiga bagian, berdasarkan evaluasi setelah kegiatan menyelam dan memandu:

1. Kelompok yang memiliki teknik menyelam tingkat lanjut. Materi yang diberikan adalah pemahaman ekologi di dalam kelas dan praktek pengumpulan data ekosistem menggunakan metode *Line Intercept Transect* (LIT).
2. Kelompok yang membutuhkan peningkatan teknik menyelam. Materi yang diberikan adalah pemahaman ekologi dalam kelas dan peningkatan teknik menyelam. Praktek pengumpulan data dengan metode *Manta Tow* dan memperkenalkan *Line Intercept Transect* (LIT).
3. Kelompok yang terdiri dari anggota-anggota baru Elang Ekowisata dan komunitas yang terlibat dalam pembuatan *souvenir*. Materi yang diberikan hanya memperkenalkan ekologi di dalam kelas

Sedangkan format pelatihan sama seperti sebelumnya, yaitu di kelas untuk teori dan di laut untuk prakteknya. Karena kemampuan dan pemahaman masing-masing peserta berbeda, maka pemberian teori dan praktek dalam masing-masing metode survey tidak dilakukan bersamaan. Berikut pernyataan perintis Elang Ekowisata: “Ada pelatihan, di kelas juga, di luar juga, pasti di pulau. Kalo monitoring dengan (metode) *Manta Tow* yang paling mudah, ditarik kapal, dikasih teori langsung praktek. Terus LIT (*Transect*). Satu-satu, ga barengan, yang ikut semua anggota.” (Sbs, Maret 2009).



Gambar 4.7 Monitoring dengan *Manta-Tow*

Sumber: Dokumentasi Terangi

Hasil yang dicapai adalah ada 5 anggota Elang Ekowisata yang dapat memonitor karang dengan menggunakan metode LIT, sementara anggota lainnya mengumpulkan data dengan metode *Manta Tow*. Pembentukan tim khusus dalam Elang Ekowisata yang bertanggung jawab dalam mengolah dan menalisis data. Tim ini terdiri dari 2 orang. Selanjutnya mereka melakukan survey untuk mengkaji kondisi terumbu karang di lokasi umum wisatawan melakukan *snorkeling* dan *diving*.

Kegiatan monitoring terumbu karang dilakukan untuk mengkaji lokasi wisata secara ekologis, yaitu dengan mendata kondisi ekosistem terumbu karang. Ini dilatarbelakangi oleh adanya peraturan tentang pemanfaatan. Pulau Panggang termasuk wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu. Taman tersebut terdiri dari zona pemanfaatan, zona perlindungan dan zona inti. Pulau Panggang termasuk kedalam zona perlindungan dan zona pemanfaatan tradisional. Kebijakan Taman Laut Nasional untuk tujuan manajemen pemanfaatan termasuk dalam kegiatan ekowisata diperlukan untuk mengumumkan area tersebut sebagai lokasi wisata.

Meskipun kegiatan pelatihan dan survei merupakan dua hal yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaannya kegiatan ini tidaklah terpisah. Setelah peserta diberitahu bagaimana cara mendata karang, mereka langsung

mempraktekannya dengan bimbingan pelatih. Kegiatan survey dan *workshop* dilakukan hampir pada waktu yang sama. Survey dilakukan selama 2 hari, oleh Elang Ekowisata, Tim Taman Laut Nasional Kepulauan Seribu, dan Terangi. Aktivitas yang dilakukan antara lain survey kondisi terumbu karang di beberapa pulau di Kelurahan Pulau Panggang yang umumnya digunakan sebagai tempat wisata, pengolahan data dan analisis. Berikut kutipan wawancara dengan *Project Officer*:

“Monitoring terumbu karang periode I kita pake tenaga Taman Nasional untuk pelatihnya. Kalo alat ada 2 dari Terangi sama alat dari Taman Nasional, kita sewa tapi harga flat. Karena Terangi kurang alatnya. Dan didalam struktur organisasinya Elang ada staf Taman Nasional. Pak sairan, dia staf taman nasional. Dia anggota Elang, warga juga. Dan aturan di Elang organisasi manapun kalo mo jadi anggota silahkan. Pelaksanaannya bareng, mereka survei, abis dikasih teori langsung praktek, survei itu bener-bener didata tutupan karangnya. Dicoba di lapangan, hari berikutnya survei lagi,” (S, Juni 2009).

Dalam pelaksanaan survey terumbu karang, Elang didampingi oleh Terangi. Peralatan yang digunakan untuk memonitor karang dibeli oleh Terangi dengan menggunakan dana dari UNEP. Hasil survey diberikan kepada Terangi, dan selanjutnya mereka diberikan pelatihan untuk menganalisa data, yaitu memberi makna pada data hingga akhirnya ketika analisa data karang selesai dilakukan, Elang mengumumkan hasilnya dengan menempelkan data berupa grafik di mading kelurahan. Berikut ungkapan *Project Officer*:

”Pelaksanaan survei, meskipun kita nemenin tetap mereka yang melakukan, misalnya masih ada yang kurang tepat, misalnya nyatet salah, kita benerin, kan ga bisa ngasal juga data karangnya. Hasil data diserahkan ke Terangi. Terus ada *training* lanjutan, *training* pengolahan data. Memberikan makna pada data. Itu di kelas lagi. Alatnya dari dana UNEP kita beli. Hasilnya baru mereka bikin mading, bikin grafik, ditempel di kelurahan.” (S, Juni 2009).

Sebelum program ini berjalan dan sebelum Elang Ekowisata terbentuk, Terangi memang sudah melakukan survei karang. Dengan berjalannya program ini, sudah ada empat *time series* data karang yang berhasil dicatat. Berikut kutipan wawancara dengan *Project Officer*: “Monitoring terumbu karang setahun sekali, udah ada 4 *time series* data terakhir tahun 2007.” (S, November 2008).

Project Officer selanjutnya mengatakan bahwa lokasi yang dimonitor adalah lokasi/site penyelaman. *Project Officer* menambahkan bahwa dengan mereka memonitor karang, diharapkan mereka turut menjaga dan mempromosikan lokasi tersebut. Berikut kutipannya:

”Khusus memonitoring lokasi-lokasi penyelaman. Mereka akan menjaga dan mempromosikan kalo ini wilayah primadona kita. Mereka nunjukin ke tamu. Untuk saat itu yang melakukan monitoring terumbu karang cuma kelompok itu aja tapi difasilitasi sama Terangi, kapasitas mereka kan belajar jadi harus didampingin.” (S, Desember 2008).

Hal yang dikemukakan oleh *Project Officer* serupa dengan yang diungkapkan oleh Bendahara Elang Ekowisata. Berikut kutipannya:

“Monitoring terumbu karang, ikan didata jenisnya data-data karang ada 11. Data tutupan karang buat *snorkeling*, di tiap tempat, bukan cuma buat dikasih tapi juga acuan ngembangin diri kita hasilnya setiap lokasi tutupan karang itu bagus ga dijadiin *site*? Itu dikasih kabupaten, juga acuan untuk ngasih gambaran ke tamu jadi kita bisa tau.” (B, Maret 2009).

Outputnya antara lain berupa peta lokasi pemanfaatan wisata di kelurahan Pulau Panggang dan data kondisi terumbu karang di lokasi-lokasi tertentu yang dikunjungi oleh wisatawan. Kedepannya area tersebut ditargetkan untuk menjadi prioritas utama Taman Laut Nasional sebagai lokasi kunci dalam melakukan monitoring dan pengamatan. Untuk mencapainya, diperlukan aksi lanjut melalui komunikasi dan koordinasi diantara Elang ekowisata dan stakeholder lain yang terlibat serta penduduk lokal.

4.1.4.5 Workshop Pembentukan Lokasi Ekowisata di Kelurahan Pulau Panggang

Kesepakatan bersama diantara berbagai stakeholder dibutuhkan dalam mengelola lokasi yang ditujukan untuk ekowisata. *Workshop* diadakan sebagai komitmen awal bagi para *stakeholder* untuk mengimplementasikan ekowisata berkelanjutan. Anggota Elang ekowisata, RW, Dewan Kelurahan, Kabupaten, dan Taman Laut Nasional Kepulauan Seribu. Berikut ungkapan *Project Officer*:

”Ini kaitannya sama hasil suvey karang yang mereka lakukan di lokasi-lokasi wisata. Hasil pendataan karang mereka sampaikan ke Bapekab, jadi bahan presentasi. *Site* yang karangnya bagus jadi lokasi wisata., presentasi kan tahunan. Itu pas 2006.” (S, Juni 2009).

Tujuan diadakannya *workshop* adalah untuk mengembangkan area laut yang digunakan sebagai ekowisata bahari oleh komunitas lokal, berdasarkan kesepakatan diantara anggota komunitas dan berdasarkan kondisi karang yang baik. Berikut pernyataan Ketua Elang Ekowisata:

“...itu setelah monitoring (karang) untuk tau presentaseutupan karang, kalo padat, kita jadikan *site snorkeling* dan *diving*.... Semak daun, karang lebar, balik layar, gosong karang, kotok ada delapan lokasi terdekat... Hasil monitoring itu untuk lokasi nanti tertera di pelaporan Terangi...secara ga langsung udah dipublikasiin Terangi” (K, Juni 2009).

Selain itu *workshop* ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi kebijakan pemerintah dan peraturan pengelolaan sumberdaya di Kelurahan Pulau Panggang serta mengundang *stakeholder* terkait untuk mempromosikan ekowisata laut di Kelurahan Pulau Panggang. Kegiatan diadakan segera setelah survey. *Workshop* dilakukan selama satu hari. Kegiatan yang dilakukan antara lain presentasi hasil survey selama *workshop*, diskusi mengenai pembentukan wilayah ekowisata di Pulau Panggang. Dengan dilakukannya kegiatan ini maka diperoleh kesepakatan bersama mengenai ekowisata oleh komunitas lokal. Ada

sebuah lokasi yang diumumkan sebagai zona perlindungan, yang tidak boleh digunakan untuk aktivitas apapun. Area ini akan menjadi sumberdaya keanekaragaman hayati di Kelurahan Pulau Panggang.

4.1.4.6 Pemasaran dan Promosi

Seiring dengan ditindaklanjutinya berbagai pelatihan-pelatihan diatas, Elang Ekowisata telah aktif dalam menyediakan layanan untuk wisatawan yang mengunjungi Pulau Pramuka terutama selama akhir minggu. Namun, dengan sedikit bantuan dari Pemerintah Kabupaten, Terangi dan hubungan personal diantara anggota Elang Ekowisata yang sebelumnya bekerja di *resort*, Elang Ekowisata bisa memiliki database pengunjung. Upaya selanjutnya perlu dilakukan untuk mejadikan wisatawan tetap menjadi pelanggan Elang Ekowisata.

Sasaran pemasaran dan promosi ini antara lain tamu Elang Ekowisata sebelumnya, kelompok ilmiah, pelajar pecinta alam, orang-orang yang tertarik dengan lingkungan hidup klub selam universitas, kantor dan umum publik. Berikut ungkapan *Project Officer*:

”Iya kan sambil jalan pelatihan mereka juga bawa tamu. Waktu itu sekalian aja kita coba publikasi setelah dapet dukungan pemerintah. Kita pasarin ke tamu Elang sebelumnya, ke kelompok pecinta alam, klub selam, macem-macem lah... Sempet ada acara sehari khusus buat promosi. Abis itu nyoba kerjasama sama travel, meskipun hasilnya bisa dibilang nihil...” (S, Mei 2009).

Tujuan kegiatan publikasi dan promosi ini adalah untuk mempromosikan sektor wisata di Kepulauan Seribu termasuk fasilitas-fasilitasnya, mempromosikan paket wisata yang disediakan oleh Elang Ekowisata dan membangun jaringan pelanggan tetap diantara para tamu.

Kegiatan promosi secara efektif dilakukan pada momen-momen tertentu dengan mengundang tamu untuk *snorkeling* gratis dan mengunjungi lokasi ekowisata yang diumumkan dalam *workshop*, dan mendistribusikan brosur Elang Ekowisata. Aktivitas yang berhubungan dengan konservasi adalah

meminta para pengunjung untuk berpartisipasi membersihkan pantai. Rencana aksi selanjutnya diperlukan untuk mendistribusikan brosur kepada agen travel, serta membina komunikasi dengan pengunjung dengan menawarkan mereka paket diskon. Hal positif harus diulas sehingga pengunjung memiliki kepedulian terhadap program konservasi. Beberapa paket yang akan dikembangkan adalah menanam koloni karang dengan menggunakan media dan secara berkelanjutan membersihkan pantai di lokasi wisata. Berikut ungkapan salah satu perintis Elang Ekowisata:

” Wah, iya pernah itu udah lama banget kita promosi renang gratis, dan emang suka ada acara volunteer bersih-bersih pantai... pas kayak-kayak gitu biasanya emang sekalian bikin diskon... trus kalo mereka udah mau pulang kita minta waktunya buat isi semacam biodatanya...” (Mk, Juni 2009).

4.1.5 Evaluasi

Di akhir periode I, Terangi tidak membuat laporan monitoring dan evaluasi program pada periode pertama, namun pada tahun 2006, Terangi dengan dibantu oleh Yayasan Puter melakukan monitoring dan evaluasi mengenai manfaat ekonomi dari adanya wisata di Kelurahan Pulau Panggang. Terangi hanya mengirimkan laporan akhir pelaksanaan program periode I kepada UNEP sebagai donaturnya. Berikut pernyataan Asisten *Project Officer*: “Laporan akhir kita kirim ke UNEP. Monev secara keseluruhan dibantu dari Yayasan Puter, ditanya siapa yang terlibat, ada indikator, yang kita monev yang UNEP. Lebih bagus ada orang ketiga yang menilai.” (T, Februari 2009).

Selanjutnya Asisten *Project Officer* mengungkapkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan membentuk *Focus Group Discussion*, namun evaluasi hanya ditujukan kepada kelompok Elang Ekowisata saja, bukan kepada seluruh masyarakat. “Monevnya dilakukan tahun 2006. Bentuknya FGD aja.yang kita monev Elang Ekowisatanya aja. Ga ke seluruh masyarakat,” (T, Februari 2009). Sedangkan menurut *Project Officer*, bentuk evaluasi sebenarnya dilakukan oleh internal Elang sendiri, namun dengan sedikit campur tangan Terangi. Berikut pernyataan *Project Officer*: “Kan ada evaluasi internal mereka... Sabtu Minggu, Minggu malam kita pendampingan, keluhan kita tampung,

Universitas Indonesia

misalnya skill bahasa yang baik. Ada *form* yang mereka bawa dan mereka kasih ke tamu, ga puas, kita bgini.. ternyata mereka perlu skill ini ini ini” (S, April 2009)

Hasil dari evaluasi adalah bahwa kegiatan tersebut bermanfaat namun masih banyak hal yang perlu dikembangkan. Berikut pernyataan Asisten *Project Officer*: ”Setelah monev kedata mereka mendapatkan manfaat dan nilai keuntungan, mereka menginginkan Terangi masih mendampingi. Mereka gabung karena tertarik bukan karena terpaksa (T, Februari 2009).

Pernyataan Asisten program juga dikuatkan oleh salah satu perintis Elang Ekowisata, berikut kutipannya:

“... pelatih-pelatihan intern Elang dengan Terangi... *diving, tour guide, monitoring*, semua pelatihan-pelatihan itu emang bermanfaat... Terangi ngasih pelatihan bener-bener masuk, mendalami satu kegiatan bener-bener turun terjun ke lapangan, kayak pas latian guiding di tes gimana caranya tamu nyaman... meskipun organisasi masyarakat lainnya ada yang menilai Terangi bikin organisasi di masyarakat jadi benang kusut, terus ada yang curiga juga dananya ditilep, tapi saya ga peduli. Yang penting dapet pelatihan gratis. Ilmu itu mahal...” (Mk, Juni 2009).

Sedangkan bagi Terangi sendiri, evaluasi berdasarkan pengamatan menghasilkan pemetaan kelompok sasaran yang lebih baik. Berikut kutipan wawancara dengan *Project Officer*: “Kalo evaluasi kita sendiri sih pemetaan kelompok untuk 2007, kalo sebelum 2006 siapa yang mau ikut, ikut aja” (S, Mei 2009).

Hasil evaluasi menunjukkan beberapa pencapaian sesuai dengan perencanaan program. Beberapa output yang terlihat, yang diperoleh dari upaya pemberdayaan melalui program ekowisata berbasis masyarakat ini antara lain:

- *Database* layanan wisatawan yang disediakan oleh komunitas lokal
- Fasilitas dan peralatan tambahan untuk Elang Ekowisata. Elang memperoleh 5 set peralatan dasar scuba, 1 kapal selam, dan 1 set komputer Pentium II, 4 set lengkap peralatan selam dari Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu, 2 set kano dari komunitas lokal.

- Pendirian kantor sekretariat sekaligus tempat menyimpan alat.
- Peminjaman fasilitas peralatan kepada Taman Laut Nasional Kepulauan Seribu jika dibutuhkan
- Pelajar SMA tingkat akhir atau lulusan SMU yang bertindak sebagai praktikan (orang yang sedang melakukan magang) di layanan wisata Elang Ekowisata brosur wisata Elang Ekowisata.
- Untuk pengembangan pemasaran Elang Ekowisata telah berhasil membuat daftar kontak pengunjung, dan brosur dengan bantuan mahasiswa-mahasiswa dari beberapa universitas yang melakukan kuliah kerja nyata.
- Pencetakan dan publikasi *site*/lokasi wisata dan lokasi APL (Area Perlindungan Laut) seperti yang dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Kepulauan Seribu.

Selanjutnya, dari hasil FGD terungkap bahwa perlu adanya upaya-upaya untuk mengembangkan ekowisata di wilayah ini antara lain mengklasifikasikan layanan wisata dimiliki oleh penduduk, seperti penginapan, makanan, dan transportasi, melibatkan pelajar sekolah dalam kegiatan Elang Ekowisata seperti seperti *snorkeling trip* atau pendidikan lingkungan.

Evaluasi juga menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk ditindaklanjuti sebagai berikut:

- Mengingat Kepulauan Seribu sebagai Kabupaten pada tahun 2002, pengembangan fasilitas dan infrastruktur pun dilengkapi. Beberapa investor yang umumnya masyarakat sendiri telah menginvestasikan modal mereka untuk pengembangan penginapan dan penyediaan layanan transportasi. Oleh sebab itu penyediaan fasilitas yang dapat diandalkan bagi Elang Ekowisata.
- Promosi Elang telah dibuat untuk menarik perhatian pemerintah dan sektor swasta untuk mendukung fasilitas dan kerjasama
- Elang Ekowisata sebaiknya melakukan kegiatan ini dengan koordinasi yang baik dengan pihak pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan yang disediakan oleh komunitas lokal.
- Dalam satu tahun terakhir, jumlah ini terus bertambah. Penduduk juga

melihat kesempatan ini dengan menyediakan homestay dan menjual makanan yang disiapkan oleh para ibu rumah tangga. Semua fasilitas yang disediakan oleh komunitas sebaiknya diklasifikasikan sesuai dengan kualitas mereka.

PERIODE II Tahun 2007-2009

Memasuki periode kedua (tahun 2007-2009), Terangi didanai oleh *David and Lucile Packard Foundation* yang merupakan NGO internasional yang berdiri sebagai bentuk *CSR (Corporate Sosial Responsibility)* dan berfokus pada pemberian dana (*funding*) kepada NGO kecil. Dalam periode ini tujuan program adalah membuat lembaga yang formal itu lebih stabil, mapan dan dapat tetap bertahan. Jika pada periode pertama tujuan utama program adalah membentuk kelompok wisata hingga paket wisata *snorkeling* dan monitoring terumbu karang berjalan, pada periode kedua tujuan utama program adalah membuat kelompok masyarakat tetap bertahan dan melakukan manajemen sendiri dalam pengelolaan wisata dan pengelolaan terumbu karang. Hal ini diungkapkan oleh Asisten *Project Officer*:

“Sebenarnya kalo dari *Packard* indikator yang ingin kita capai adanya peningkatan kapasitas dari Elang Ekowisata dari *skill*-nya. Kalo dulu kan cuma bisa monitoring, nyelam, ngenal biota. Kalo sekarang gimana mereka bisa ngenalin ke tamu, gimana bisa ngembangin paket wisata supaya ga *snorkeling* doang yang ditawarkan” (T, Februari 2009).

Hal serupa juga diungkapkan oleh *Project Officer* Program: “Tujuannya sertifikasi produk wisata yang ramah lingkungan. Intinya karena kita perlu memantapkan bahwa kegiatan ini, kelompok ini bisa langgeng” (S, Mei 2009)

Pada dasarnya kegiatan yang berjalan dalam periode ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya. Dengan kata lain format kegiatan tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, hanya saja terdapat tambahan kegiatan. Dalam periode ini, sasaran pelatihan pun bertambah. Jika sebelumnya kelompok sasaran hanya kelompok selam baik Elang Ekowisata maupun kelompok selam lainnya, pada periode ini kelompok perempuan yang memiliki usaha *catering*,

Universitas Indonesia

pemilik *homestay*, kelompok nelayan, dan kelompok lain turut terlibat sebagai peserta pelatihan. Output yang diharapkan dalam periode ini antara lain:

- Berbagai kelompok sasaran dapat meningkatkan kualitas produk yang mereka hasilkan.
- Komunitas ekowisata memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan dan melaksanakan pengelolaan terumbu karang, termasuk monitoring dan aspek pengawasan.
- Komunitas ekowisata memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan dan meningkatkan pasar, penajaman konsep produk wisata dan konsumen.

Tidak hanya bagi Elang Ekowisata, namun juga kelompok selam lainnya, peningkatan kapasitas mereka menjadi fokus utama periode ini. Berikut kutipan dari Asisten *Project Officer*: “Ya, *capacity building*, penguatan lembaga sama membuat draft pengelolaan dan pengembangan ekowisata di Kepulauan Seribu. Walaupun kita juga ngajak yang diluar Elang, yang pecahan-pecahan tadi karena yang butuh kan bukan cuma Elang.” (T, Februari 2009).

Pelaksanaannya meliputi pelatihan-pelatihan tambahan, perumusan peraturan lokal, pengembangan produk wisata, menjalin relasi dengan mitra kerja dan pemasaran.

4.1.6 Penggalian Kebutuhan dan Persiapan

Pada periode kedua, pada dasarnya, identifikasi kebutuhan diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan pada tahun 2006. Hasil evaluasi yang dilakukan pada tahun 2006 menjadi *assesment* untuk memformulasikan program di periode ini. Dimulai dengan diskusi antara Elang Ekowisata dan Terangi, diperoleh pernyataan-pernyataan bahwa pendampingan Terangi masih diperlukan karena Elang Ekowisata menyadari kapasitas mereka masih perlu ditingkatkan. Dalam diskusi tersebut tercetus bahwa Elang merasa meskipun mereka telah memiliki kemampuan menyelam dan telah memperoleh sertifikasi selam untuk memandu, namun bentuk wisata yang mereka tawarkan baru sebatas snorkeling. Selain itu mereka merasa kemampuan berkomunikasi dengan tamu masih belum baik. Oleh

sebab itu mereka merasa perlu menutupi kekurangan-kekurangan tersebut melalui pelatihan-pelatihan. Berikut kutipan pernyataan dari Asisten *Project Officer*:

” ...dari situ tersusun kebutuhan-kebutuhan, mereka belum bisa jelasi dengan baik kepada tamu, mereka masih kurang pengetahuannya tentang terumbu karang biota-biota lain, belum bisa nyiptain paket wisata, produknya juga cuma *snorkeling* doang, gimana selain itu?” (T, Februari 2009).

Identifikasi dilakukan oleh Terangi dengan keterlibatan Elang Ekowisata. Baik Terangi maupun Elang Ekowisata melihat pentingnya melibatkan pelajar sekolah dalam kegiatan Elang Ekowisata seperti seperti *snorkeling trip* atau pendidikan lingkungan

Anggota-anggota Elang Ekowisata mengidentifikasi dan mengkaji kebutuhan mereka melalui masukan dan saran mengenai pengembangan kegiatan ekowisata dari pengunjung. Dengan terlaksananya kegiatan ini, maka diperoleh brosur wisata Elang Ekowisata, daftar kontak pengunjung masukan dan saran mengenai pengembangan kegiatan ekowisata dari pengunjung.

Sedangkan bagi Terangi sendiri, identifikasi yang dilakukan tidak hanya identifikasi terhadap kebutuhan-kebutuhan pelatihan tetapi juga mengidentifikasi sumber-sumber layanan baru yang disediakan oleh masyarakat, misalnya mengklasifikasikan layanan wisata dimiliki oleh penduduk, seperti penginapan, makanan, dan transportasi. Ini juga berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi sehingga dapat menghasilkan pemetaan kelompok sasaran yang lebih baik. Berikut kutipan wawancara dengan *Project Officer*: “Kalo evaluasi kita sendiri sih pemetaan kelompok untuk 2007, kalo sebelum 2006 siapa yang mau ikut, ikut aja” (S, Mei 2009). Pemetaan kelompok sasaran melalui pengklasifikasian layanan wisata yang dimiliki masyarakat tersebut juga merupakan perispan Terangi sebelum melakukan pelaksanaan program periode kedua.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masih diperlukan kegiatan-kegiatan lanjutan disamping kegiatan-kegiatan tambahan. Kegiatan-kegiatan lanjutan yang dimaksud adalah kegiatan yang sudah pernah dilakukan pada periode pertama, dan dilakukan kembali pada periode kedua. Kegiatan yang termasuk dalam

Universitas Indonesia

kegiatan lanjutan antara lain pelatihan tentang ekosistem terumbu karang, pelatihan selam tingkat lanjut untuk memperoleh sertifikat selam, pdan pelatihan keuangan. Terangi menyadari bahwa tidak semua dari pelatihan-pelatihan tersebut dapat disampaikan oleh Terangi mengingat kapasitas dan sumber daya manusia Terangi pun cukup terbatas. Oleh sebab itu Terangi bekerjasama dengan lembaga lain yang memiliki keahlian khusus di bidangnya. Berikut ungkapan *Project Officer*: "Kan mereka udah punya kelompok. Sudah diakui pemerintah, udah eksis, dikenal. *Training-training* ini ga cuma dikasih Terangi, tapi juga dari Sudin Perikanan, Sudin Olahraga, berbagai lembaga terkait ini udah ngasih training tambahan. Cuma yang fasilitasiin kalian butuh apa lagi sih? Itu yang nyampein kita. Yang fungsinya terkait dengan yang dibutuhin itu" (S, April 2009).

Setelah identifikasi akan kebutuhan pelatihan dilakukan, Terangi melakukan persiapan-persiapan yaitu mencari sumber-sumber untuk memberikan pelatihan yang sesuai dengan keahliannya. Oleh sebab itu Terangi melakukan pendekatan kepada jaringan-jaringan lain non pemerintah. Jaringan tersebut antara lain CCIF yang membantu memberikan pelatihan keuangan, Yayasan Puter yang membantu Terangi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat serta Indecon yang membantu dalam memberikan materi mengenai pengelolaan tamu yang disebut juga pelatihan interpretasi dan pembuatan paket wisata.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, Elang diharapkan dapat menyediakan database layanan yang dimiliki oleh masyarakat agar hubungan menjadi lebih mudah dan meningkatkan kualitas layanan yang disediakan oleh masyarakat. Selain itu Elang juga diharapkan dapat mengamankan fasilitasnya dalam melaksanakan kegiatan menyelam serta mengidentifikasi calon-calon yang berbakat untuk menjadi guide di sekolah-sekolah sekitar pulau disamping membuat jaringan pasar wisatawan sebagai bagian dari strategi promosi.

4.1.7 Implementasi Kegiatan-Kegiatan Lanjutan

Kegiatan-kegiatan lanjutan yang dimaksud adalah kegiatan yang sudah pernah dilakukan pada periode pertama, dan dilakukan kembali pada periode kedua. Kegiatan yang termasuk dalam kegiatan lanjutan antara lain pelatihan tentang ekosistem terumbu karang, pelatihan selam tingkat lanjut untuk

memperoleh sertifikat selam, dan pelatihan keuangan. Terangi menyadari bahwa tidak semua dari pelatihan-pelatihan tersebut dapat disampaikan oleh Terangi mengingat kapasitas dan sumber daya manusia Terangi pun cukup terbatas. Oleh sebab itu Terangi bekerjasama dengan lembaga lain yang memiliki keahlian khusus di bidangnya. Berikut ungkapan *Project Officer*: ”Kan mereka udah punya kelompok. Sudah diakui pemerintah, udah eksis, dikenal. Training-training ini ga cuma dikasih Terangi, tapi juga dari Sudin Perikanan, Sudin Olahraga, berbagai lembaga terkait ini udah ngasih *training* tambahan. Cuma yang fasilitasiin kalian butuh apa lagi sih? Itu yang nyampein kita. Yang fungsinya terkait dengan yang dibutuhin itu” (S, April 2009).

4.1.7.1 Pelatihan Ekologi Terumbu Karang dan Sertifikasi Selam

Sedangkan untuk pelatihan *diving* dan *guiding* tahap kedua (sertifikasi selam), pada periode II tidak ada perbedaannya dengan periode pertama. Perbedaannya hanya pada pelatih dan peran Terangi. Pada periode kedua, pelatihan tidaklah murni diadakan oleh Terangi. Pelatihan ini memang merupakan program dari Dinas Perikanan, pelatihnya adalah instruktur selam dari taman nasional. Peserta yang ikut pun berkembang dari peserta lama hingga peserta baru. Berikut pernyataan Mantan Ketua Elang Ekowisata:

“Latihannya digabung, waktu yang sama. Prakteknya sama, teorinya beda. Yang bedakan itu teorinya. Kalo dulu batas masuk ampe A2, terakhir pas saya pindah ada yang sertifikasi. Temen-temen yang baru emang belum ikut pelatihan juga. Mereka *backgroundnya* kan dari anak sekolah.” (Sbs, Maret 2009).

Untuk mekanisme pelatihannya menurut salah satu perintis Elang Ekowisata, pada sertifikasi selam tahap kedua ini, pesertanya terdiri dari anggota lama dan baru. Untuk anggota lama, mereka ditugaskan untuk memenuhi standar pencapaian yang ditetapkan sesuai tingkatan mereka. Berikut kutipan-kutipannya:

“...advance A2, bedanya A1 *open water*, advance udah mampu udah nyelam sampe 30 meter, A3 *rescue*, A4 *dive master* bantu jadwal kegiatan pelatihan. Sebelum jadi instruktur dia *dive master*, itu jadi asisten instruktur. Ada dokumenter, fotografer, teknik monitoring pengelasan, macem-macem..” (Mk, Juni 2009).

“...sama, A2 akan dapet buku yang lebih mendalam lagi ada navigasi *open water*, teorinya belum. Pada saat naik jenjang teori diberikan lebih dalam lagi, naik tingkatan teori nambah, *dive master* diulang A1-A4. A1 pemula, A2 bisa selam malam, A3 *rescue*, dia harus punya ilmu skill macem-macem, tekniknya banyak diliat dari jam terbangnya, sberapa sering dia latihan.” (Mk, Juni 2009).

“...standarisasi pada saat orang naik jam selamnya, misal dari A1 ke A2 dari 20 kali nyelam, 20 kali nyelam = 30-40 menit kali 20. makanya mereka dikasi *log book*, sebagai bukti kalo kita seorang penyelam. Membuktikan kalo dia sering menyelam.” (Mk, Juni 2009).

Namun, ternyata tidak semua anggota baru memperoleh sertifikasi. Penundaan-penundaan ini membuat anggota baru merasa tidak memperoleh haknya sehingga memutuskan untuk keluar dari Elang Ekowisata. Berikut pernyataan mantan anggota baru yang juga pelajar SMA 69:

“ Saya belum punya sertifikat selam, kok kayaknya yang senior-senior terus yang dapet. Daripada kayak gini terus mendingan saya keluar sekalian.” (D, Juni 2009).

Pada periode II, pelatihan ekologi terumbu karang, seperti yang sudah dijelaskan pada periode I, merupakan pemberian materi mengenai jenis-jenis karang, bagaimana kerusakan karang bisa terjadi, dan bagaimana menghindari maupun mengatasi ancaman terhadap karang. Jika pada periode pertama, pelatihan ditujukan kepada anak-anak sekolah dan anggota Elang, pada periode kedua peserta pelatihan lebih banyak kategorinya. Baik pemilik homestay,

pemilik *catering* maupun pemilik kapal atau siapa saja yang berminat diperbolehkan mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini diadakan di SMA 69 karena banyaknya peserta. Berikut pernyataan pelajar SMA 69: “Umum (pesertanya), materi pengetahuan tentang terumbu karang, jadi waktunya memang disesuaikan. Modelnya pendidikan buat anak SMA.” (D, Juni 2009).

4.1.7.2 Pelatihan Keuangan

Pada periode II, pelatihan manajemen finansial/mengelola keuangan diberikan oleh CCIF (*Conservation and Community Investment Forum*) atas fasilitasi Terangi. CCIF adalah konsultan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tugasnya memang memberikan pelatihan-pelatihan keuangan kepada masyarakat. Berikut ungkapan *Project Officer*:

“Kita jadi mediator waktu itu minta tolong sama temen-temen dari lembaga pengembangan ekonomi masyarakat pesisir CCIF, secara pertemanan, pribadi, barter (mereka nyelam gratis), itu juga sekalian buat nunjukin ke masyarakat untuk ningkatin kapasitas ga perlu mahal-mahal, kalian perlu apa, minta tolong ama temen, tawarin aja nyelam gratis.” (S, Desember 2008).

Proses bagaimana CCIF dapat terlibat dalam program wisata sebenarnya tidak disengaja. Sebelumnya Terangi pernah meminta bantuan CCIF untuk memberikan pelatihan kepada kelompok nelayan ikan hias (Kelompok), dari kegiatan tersebut terjalinlah relasi antara kedua lembaga tersebut. Ternyata staf CCIF adalah senior *Project Officer* ketika masih kuliah. Berikut pernyataannya dalam kesempatan yang berbeda: “Awalnya minta tolong secara formal, taunya pas ketemu, yah senior gw di kampus dulu. Bagus lah, jadi bisa murah... hahaha... Dia bantu ngasi materi tentang pengelolaan keuangan, pengelolaan usaha. Ya kita ikut jadi peserta, ikut dengerin juga” (S, Juni 2009).

Pernyataan Bendahara Elang Ekowisata mendukung pernyataan *Project Officer*:

“Pelatihan *sharing* dengan mahasiswa, *sharing* dengan temennya S (*Project Officer*) dia punya dokumen bukunya itu tentang keuangan.

Semuanya temen-temen dapet materinya dari Mbak yuli, saya ditunjuk jadi bendahara, soalnya dipercaya *bill* masuk lewat saya. boleh dikatakan .. yang dulu-dulu (anggota senior) kan pada cari penghidupan yang lebih baik. Yang sekarang pada baru-baru semua. Saya kecewa juga sih kenapa kok yang senior pergi maen pergi aja gak transfer ilmunya dulu...” (B, Juni 2009).

4.1.7.3 Pemasaran

Pada awal periode II pemasaran diupayakan dengan menggandeng agen travel dan bekerjasama dengan mahasiswa STP (Sekolah Tinggi Pariwisata) Trisakti. Baik melalui agen travel maupun mahasiswa, Terangi menitipkan brosur-brosur untuk memasarkan paket-paket wisatanya. Berikut penjelasan Ketua Elang Ekowisata:

”Iya pernah coba kerjasama dengan travel tapi ya begitu... krang berjalan lancar... susah juga sih ya... apalagi bikin brosur, berat juga kita masa minta duit mulu buat itu, tapi kalo pake duit sendiri juga ga ada.” (K, Maret 2009).

Berikut pandangan Bendahara Elang Ekowisata:

“kalo saya liat sih bagus secara lisan dari mulu ke mulut, brosur pamflet segala macam kita udah nyoba tapi kurang sukses. Kalo lisan lebih baik. Alhamdulillah, brosur bikin kartu nama, seterusnya adalah mengenai promosi, *fee* bagi masyarakat lokal yang mendatangkan tamu lewat Elang.” (B, Juni 2009).

Namun pada pelaksanaannya terdapat kendala-kendala dimana agen travel merasa khawatir permintaan pengunjung akan semakin berkurang karena paket wisata yang ditawarkan hanya dapat ditawarkan pada wisatawan-wisatawan tertentu yang memang punya ketertarikan khusus terhadap jenis wisata yang unik dan berorientasi lingkungan. Sedangkan tidak semua wisatawan memiliki ketertarikan yang sama. Jika peminat sedikit, maka hal ini juga dapat

mempengaruhi citra atau pamor sang agen travel. Oleh sebab itu kekhawatiran agen semakin terlihat karena mereka menolak paket wisata Elang untuk dimasukkan kedalam paket travel mereka. Begitu pula dengan kendala pembuatan brosur. Elang mengakui pembuatan prosur cukup membuat biaya pengeluaran operasional melonjak. Karena target pasar wisatawan Elang dapat dikatakan spesifik dan sangat tersegmentasi, maka Elang sepakat bahwa pemasaran cukup diberikan dari mulut ke mulut saja. Oleh sebab itu mereka Elang semakin berupaya untuk memuaskan pelanggan dan mempertahankan tamu melalui pemberian servis yang benar-benar optimal. Terangi pun memberi usul, yaitu mengajak Elang untuk membuka stand di acara-acara pameran atau seminar yang berhubungan dengan lingkungan, wisata. Hal ini telah dilakukan beberapa kali dan cukup berjalan dengan sukses. Berikut kutipan *Project Officer*:

”Travel itu ga berjalan baik karena ga mau ambil resiko ama pelanggan mereka, pelanggan kan kebanyakan mau seneng-seneng aja. Nah mereka takut justru menurunkan nama travelnya. Dari awal udah dicobain, tapi gak terlalu respon karena komunitasnya kan beda, makanya (Elang) lebih gw dorong ke seminar-seminar gw suruh ikut buka stand di acara perkumpulan *diver* gitu, mereka banyak yang tertarik jadi lebih ngaruh, mereka tertarik sama wisata yang unik.” (S, Juni 2009).

4.1.7.4 Monitoring Terumbu Karang

Pada periode II, monitoring terumbu karang yang dilakukan pada periode ini mengalami perkembangan. Jika pada periode sebelumnya monitoring hanya dilakukan oleh Elang Ekowisata dengan dampingan Terangi dan Taman Nasional, pada periode ini Elang Ekowisata telah bekerjasama dengan mitra mereka yang juga merupakan organisasi masyarakat seperti APL (Area Perlindungan Laut), Pernitas (Perkumpulan Nelayan Karang Hias) dan Kelonfish (Perkumpulan Nelayan Ikan Hias). ”Kalo sekarang tahun 2008, udah kerjasama. Ada kelompok empat yang berbeda membangun suatu jaringan monitoring.” (S, Desember 2008). Sedangkan bentuk kerjasama dengan Terangi adalah dari segi dokumentasi. Terangi diminta bantuannya untuk memotret

Universitas Indonesia

biota, ikan dan mendokumentasikan kegiatan tersebut. Berikut ungkapan Asisten *Project Officer*: "Mereka kan fasilitasnya terbatas, pas lagi bersih-bersihin gitu, rutin ngasitau kita, kita fotoin terus kita kasih ke tamu. Misalnya minggu ini mereka mo ngadain, yang foto-fotoin Terangi." (T, Februari 2009). Berikut ungkapan Mantan Ketua Elang Ekowisata: "Biasanya kalo APL mau monitoring, kita dihubungin... Pernitas pernah ikut, karena Elang yang punya alat jadi Elang sering diajak. O ini kita punya site Pulau Air," (Sbs, Maret 2009)

Peserta pelatihan tidak hanya anggota lama, tetapi juga anggota baru. Setelah mereka mendapatkan penjelasan dan teori, mereka melakukan praktek di hari yang sama. Berikut ungkapan Mantan Ketua Elang Ekowisata: "...peserta lama baru. Teori langsung praktek. Langsung ngedata karangnya. Pokoknya lebih banyak praktek. *Manta tow*, abis teori terus praktek, LIT juga gitu." (Sbs, Maret 2009).

Lokasi yang dimonitoring pun bertambah, dari 8 titik lokasi pada periode pertama, menjadi 13 titik lokasi. "Di Semak Daun tamu kan lebih 70% bagus tutupan karangnya. Di Gosong Belakang, 13 site termasuk Belakang Pramuka. Selebihnya kita tau dari nelayan". (Sbs, Maret 2009).

Menurut Terangi, kelompok sasaran sudah cukup mandiri dalam melakukan survey terumbu karang, Pemberian pelatihan tentang bagaimana mendata karang tidak diperlukan lagi. Berikut pernyataan Mantan Ketua Elang Ekowisata:

"Ya, mereka udah bisa sendiri. Meskipun agak kurang yakin, tapi sebenarnya mereka udah ngerti." Namun pernyataan T tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan Ketua Elang Ekowisata. Menurutnya, adanya perubahan struktur kepengurusan dan keluar masuknya anggota menjadi hambatan tersendiri, sehingga anggota baru perlu belajar dari awal. "Monitoring, belum begitu bisa masih ada pendampingan sekarang ini kan SDMnya selalu berganti, jadi susah." (K, Maret 2009).

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mantan Ketua Elang Ekowisata: "Kalo monitoring ya memang harus di refresh biar ga lupa." (Sbs, Maret 2009).

Dalam mensurvei karang, pihak yang terlibat adalah Terangi dan *Reefcheck*. Baik Terangi maupun *Reefcheck* bekerjasama memberikan pelatihan. Kemudian Taman Nasional dan Sudin Perikanan ikut membantu memfasilitasi pelatihan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh perintis Elang Ekowisata: “Fasilitator Terangi sama *Reefcheck*, Taman Nasional dan Sudin Perikanan juga ngasih... Dulu Terangi,” (Sbs, Maret 2009). Selanjutnya, ketika ditanyakan bagaimana bentuk kerjasama antara Terangi dan *Reefcheck* Mantan Ketua Elang Ekowisata mengungkapkan: “Kita pernah dapat *Reefcheck*. Saya ga tau jelasnya yang pasti Pak Ian pernah kenal sama S.” (Sbs, Maret 2009).

Apa yang diungkapkan Mantan Ketua Elang Ekowisata diperjelas oleh *Project Officer*. Berikut kitipannya:

”Periode kedua monitoring itu *Reefcheck* sama Terangi, dua-duanya emang fokus ama terumbu karang. Kerjasama monitoring tahap kedua. 2007. Tahun pertama kan sendiri, tiap tahun ada monitoring, sebelumnya blum ada *Reefcheck*. Substansi pelatihanya sama, diulang lagi kan dikasih ke anggota baru yang emang masih belum tau apa-apa. Anggota yang lama diajarin jadi guru. Bantuan *Reefcheck* berupa alat-alat penelitian, transect sama materi. Bentuk kerjasamanya ya cara interpretasi, tekniknya kan ga baku, Terangi punya cara sendiri, *Reefcheck* juga punya cara sendiri. Nah mana yang menurut masyarakat tekniknya yang lebih simpel. Pengalaman-pengalaman itu yang kita minta di-*share*, ya ke kita ya ke Elang juga”. (S, Juni 2009).

4.1.8 Implementasi Kegiatan-Kegiatan Pengembangan

Kegiatan-kegiatan pengembangan merupakan kegiatan baru, maksudnya kegiatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada periode pertama. Kegiatan ini muncul atas hasil identifikasi masalah di periode kedua. Yang termasuk dalam kegiatan-kegiatan pengembangan antara lain pelatihan interpretasi, pelatihan diversifikasi usaha, praktek pengembangan usaha melalui souvenir di UKM center dan pengembangan produk wisata.

4.1.8.1 Pelatihan Interpretasi

Latar belakang diadakannya pelatihan ini adalah karena kelompok sasaran merasa perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan para tamu. Bagi kelompok selam, misalnya, setelah mereka mengenal biota, mereka yang merasa seharusnya menyampaikan informasi mengenai biota tersebut namun mengalami kesulitan dalam penyampaian. Ini juga berlaku tidak hanya dalam penyampaian mengenai biota namun juga informasi lainnya.

Karena tidak satupun staf di Terangi memiliki *background* pendidikan pariwisata ataupun bisnis dan komunikasi, maka dalam pelatihan ini Terangi meminta bantuan kepada Indecon yang merupakan jaringan ekowisata di Indonesia. Indecon merupakan anggota dari ICS (*International Ecotourism Society*). Berikut kutipan wawancara Asisten *Project Officer*:

”Staf kita ga ada latar belakang dari pariwisata, yang terlibat Indecon, jaringan ekowisata se-Indonesia bukan berbadan hukum, dia punya anggota namanya Ulin, Ulin inilah yang ngasih pelatihan interpreter, jadi dia (Indecon) memandatkan Ulin untuk bantu Terangi” (T, Februari 2009).

Asisten *Project Officer* menambahkan bahwa materi pelatihan meliputi bagaimana cara menangani tamu termasuk dalam menyampaikan informasi. Berikut kutipannya: “Gimana dia melayani tamu, gimana dia memperkenalkan yang dia tau ke orang lain, kalo gimana cara nyampaikan itu ke tamu. Bahan presentasi yang buat Indecon, teknik interpretasi” (T, Februari 2009).

Salah satu peserta mengungkapkan tentang pelaksanaan pelatihan. Berikut kutipannya:

“*Interpreter* untuk Elang juga. Pemilik *homestay*, pemilik kapal, semuanya ikut. Kerjasama ama Indecon. Cuma dua kali, di Sekretariat

Universitas Indonesia

Elang. Pesertanya ga semuanya ikut. Hari ini ikut, besok ga, udah mesen tempat di Balai Warga tapi pas mo acara yang dateng dikit.” (D, Juni 2009)

Dalam dokumentasi materi, pembahasannya meliputi gaya bahasa interpretasi, alur interpretasi, bahasa tubuh, bagaimana melibatkan pengunjung, menggunakan alat bantu, suasana, fungsi humor.

Elang Ekowisata menerapkan teori-teori yang ada dalam pelatihan tersebut ketika ada tamu yang berkunjung. Pada gambar 4.7, salah satu anggota Elang sedang memandu tamu sebelum snorkeling. Ia menyampaikan fungsi alat *snorkeling* seperti masker, *life-jacket* dan *fins* serta cara menggunakannya.



Gambar 4.8 Pengenalan Alat kepada Tamu

Sumber: Dokumentasi Terangi

4.1.8.2 Pelatihan Diversifikasi Usaha

Pentingnya diversifikasi usaha dirasakan anggota Elang ketika mereka tidak disibukkan dengan kegiatan memandu dan menemani tamu. Ini biasanya terjadi ketika jumlah tamu yang datang tidak banyak. Bahkan pada hari-hari biasa tidak ada tamu yang berwisata. Umumnya tamu berkunjung pada hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan pada hari Senin hingga Jumat sangat sepi kecuali pada musim liburan. Bagi beberapa anggota, mereka dapat melakukan

Universitas Indonesia

kegiatan lain seperti menjadi tukang ojek kapal, nelayan bubu, dan OB Kabupaten. Namun beberapa anggota yang tidak memiliki kegiatan sama sekali selain memandu merasa perlu mencari cara lain untuk menambah penghasilan. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, ide untuk mengembangkan kegiatan lain demi menopang perekonomian mereka pun tercetus.

Diversifikasi usaha yang dimaksud adalah membuat berbagai kreasi dengan menyablon. Hasilnya berupa kaos yang di-*display* di UKM Center yang terletak di samping sekretariat Elang. Kaos tersebut menjadi salah satu jenis souvenir yang dijual kepada tamu.

Pelatihan diversifikasi usaha sebenarnya merupakan pelatihan yang diadakan oleh Suku Dinas Perikanan. Sasaran pelatihan ini pun sebenarnya bukan kelompok Elang Ekowisata. Namun karena Sudin Perikanan bermitra cukup baik dengan Elang Ekowisata, maka perwakilan Elang diikutsertakan dalam pelatihan ini. Hal ini seperti yang diungkapkan pendamping lapangan melalui kutipan wawancara berikut: “Kita juga coba ngasih alternatif, kalo nganggur gimana kalo nyablon, misalnya yang diversifikasi usaha, kita lobby, kemitraan cukup bagus, yang dari Sudin Perikanan.” (T, Februari 2009).

Setelah pelatihan dilakukan, anggota Elang yang bertugas di bagian dana dan usaha pun langsung mengembangkannya. Hanya satu orang yang mampu mempraktekan hasil pelatihan dengan membuat souvenir kaos sablon. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.8. Namun ketika anggota tersebut memutuskan untuk keluar dari kepengurusan Elang, pengembangan souvenir ini pun mengalami kendala. Berikut pernyataan Ketua Elang Ekowisata:

“Kita mau buka usaha kecil menengah cuma untuk merekrut tenaga ahli untuk pembuatan souvenir itu ga ada. Dulu ada satu orang tapi sekarang dia lagi ada kerjaan di tempat lain, jadi ya mati suri. Saya sebenarnya mengupayakan hal itu cuma kembali lagi kita... butuh proses cepet, ngambil produk, apapun yang ada, ternyata ga ada, bahkan gantungan kunci dari keong sebenarnya jadi salah satu permasalahan, ada sih kita jual juga kerajinan tangan masyarakat pulau. Kita beli dari orang Pernitas, Pak Ismail punya temen, kerang-kerang kita ditawarkan itu, kalo kita gak ambil akan ada kekurangan dari segi pemasukan karena kita berupaya

Universitas Indonesia

untuk mengupayakan peningkatan kesejahteraan anggota. Kalo kita ga jual ga ada variasi, tapi kita lagi upayakan sekarang udah bisa sablon baju sendiri. Yang laku pesat itu *t-shirt*. Kalo *souvenir* dari kerang-kerangan itu tambahan aja. Tamu skarang itu pinter-pinter, dia tau mana yang harus dibeli mana yang gak.” (K, Mei 2009).



Gambar 4.9 Hasil souvenir berupa kaos dan gantungan kunci

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.8.3 Pengembangan Produk Wisata

Disela-sela berbagai pelatihan yang diikuti kelompok sasaran, Elang ekowisata juga turut melakukan pengembangan produk wisata yang ramah lingkungan. Pengembangan produk wisata ini merupakan kebutuhan yang telah diidentifikasi oleh masyarakat dan menjadi tujuan program pada periode ini. Bentuk pengembangan produk wisata ini adalah dengan menawarkan paket wisata yang lebih variatif kepada tamu. Berikut ungkapan *Project Officer*: “Ini kan *training*, abis itu beneran dipraktekin, gimana bikin produk wisata yang ramah lingkungan.kita minta tolong temen-temen dari Indecon. Langsung diterapkan produk wisata yang ramah lingkungan, langsung, kemampuan selamanya udah ok.... *basic-basic* kemampuannya mereka udah punya.” (S, April 2009).

Sedangkan menurut Asisten *Project Officer*: "Tujuan besar di *Packard*, bisa bantu temen-temen nyiptain produk, udah ada dan udah dilakukan." (T, Februari 2009).



Gambar 4.10 Tabung *compressor* untuk *diving*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembahasan mengenai bagaimana membuat produk wisata yang ramah lingkungan dilakukan dengan membentuk FGD (*Focus Group Discussion*). Meskipun identifikasi kebutuhan akan pengembangan paket wisata ini berasal dari masyarakat sendiri, namun ide mengenai seperti apa bentuk paket baru yang ingin dijual berasal dari Terangi. Bentuk paket tersebut adalah adopsi koral. Berikut pernyataan *Project Officer* dan Asistennya:

"salah satu produknya adalah adopsi koral..." (S, April 2009).

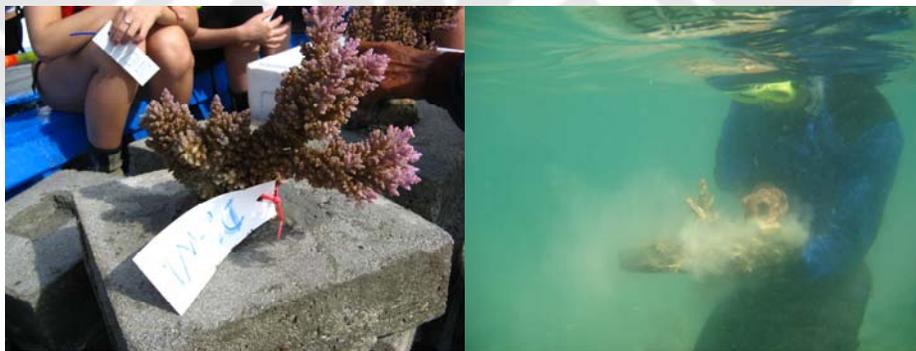
"... dari FGD. Untuk adopsi koral, udah berjalan, ide dari Terangi." (T, Februari 2009).

Adopsi koral adalah suatu paket wisata dimana tamu/wisatawan diajak untuk menanam karang. Bibit karang yang dibeli oleh tamu kemudian di-tag dan ditaruh di lokasi penyelaman yang merupakan area perlindungan laut. Baik Elang maupun kelompok APL (Area Perlindungan Laut) melakukan perawatan terhadap bibit tersebut. Harapannya agar tamu kembali berkunjung untuk melihat perkembangan karang yang pernah ia tanam. Paket wisata adopsi koral ini dapat berjalan atas bantuan mitra-

Universitas Indonesia

mitra dari kelompok masyarakat lainnya seperti Pernitas (kelompok pengumpul dan penjual karang hias), Kelonpis (kelompok nelayan ikan hias), APL (Area Perlindungan Laut). Berdasarkan pernyataan salah satu informan, kegiatan adopsi koral sudah dijalankan sebelumnya, namun bukan oleh Elang. Berikut kutipannya:

”Sebenarnya udah ada (kelompok lain) yang melakukan termasuk Kelonfish (kelompok nelayan ikan hias. Elang cuma *guide*, Pernitas jualan karang, kita coba menguatkan kemitraaan antara keempat kelompok itu. APL (Area Perlindungan Laut), Pernitas. APL dijadikan *site*-nya Elang, kalo gw bawa tamu gw bayar berapa nih ke tempat. Adopsi koral dilakukan di APL, dia melindungi dan memperbaiki, adopsi koral ditaro di APL, (kelompok) APL melindungi, memperbaiki, Elang melakukan adopsi koral di APL jadi APLnya bagus.” (T, Februari 2009).



Gambar 4.11 produk adopsi koral dan pembersihan koral

Sumber: Dokumentasi Terangi

Dari penjelasan Asisten *Project Officer* diatas terlihat bentuk kerjasama antara Elang dan APL. Selanjutnya, bentuk kerjasama antara Elang dengan Pernitas dapat dilihat dari kesepakatan mereka mengenai harga bibit karang. Harga jual bibit karang yang dibeli oleh Elang untuk

Universitas Indonesia

dijual kepada tamu lebih murah dibandingkan dengan harga bibit karang yang dijual Pernitas untuk ekspor. Berikut pernyataan Asisten *Project Officer*:

“adopsi koral, beda lagi sama nanam karang yang tranplantasi, kerjasama sama Pernitas yang jual karang hias buat ekspor, kalo buat konservasi bisa ga kita beli dengan harga setengahnya. Misal 1 bibit harga sebenarnya (Rp) 10.000, kalo ini (Rp) 5000. Pak ini buat konservasi, minta bibit, beli dengan harga setengahnya, ga dibawa kemana-mana diharapkan tamu datang lagi.” (T, Februari 2009).

Menurut Asisten *Project Officer*, kegiatan ini juga merupakan bentuk konservasi karena pihak penyedia jasa wisata tidak sekedar menjual produk wisatanya tetapi juga memberikan pengarahan-pengarahan kepada tamu yang secara tidak langsung merupakan bentuk penyadaran masyarakat (*social awareness*). “Unsur konservasinya ada di adopsi koral, dia nawarin tamu, ngasih penjelasan-penjelasan. Itu kan juga penyadaran ke masyarakat (secara luas) ya. Tamunya nanem, Kelonfish juga nyediain (paket wisata ini), Elang juga,” (T, Februari 2009).

Selain adopsi koral, paket wisata yang ditawarkan adalah *restocking* biota, yaitu pelepasan ikan oleh tamu di lokasi APL. “Ada juga program *restocking* biota, ikan gw dikit nih, *restocking* ikan, misalnya tiap ikannya (Rp) 5000, tamunya ngelepasin ikan di APL.” (T, Februari 2009).

4.1.8. 4 Perumusan Peraturan Lokal

Sesuai dengan tujuan jangka panjang Terangi dalam program ekowisata berbasis masyarakat, yaitu menyiapkan masyarakat Kepulauan Seribu khususnya Kelurahan Pulau Panggang dalam mengelola ekowisata yang berkelanjutan sebagai upaya untuk menyatukan aspek ekonomi dan aspek lingkungan, maka salah satu poin penting perlu dilakukan adalah dengan membuat konsep pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Ide untuk membuat konsep ini muncul dari masyarakat sendiri dan merupakan

Universitas Indonesia

tindak lanjut dari perumusan konsep yang dirancang pada awal identifikasi melalui Forum Rembug Warga. Bentuk konkret dari konsep tersebut adalah dengan dirancangnya peraturan-peraturan lokal apa saja yang harus dibuat dan dipatuhi dalam mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan wisata. Pada periode sebelumnya pencapaian telah sampai kepada titik dimana Elang Ekowisata dalam sosialisasi fungsi area perlindungan laut dan membuat peraturan lokal baru mengenai area perlindungan laut (memasukkannya kedalam peraturan lokal yang telah ada). Selanjutnya, berdasarkan identifikasi dari masyarakat sendiri, Terangi melakukan pengembangan target sasaran dalam memfasilitasi kegiatan ini yaitu kepada pihak-pihak lain yang menjadi mitra Elang Ekowisata dengan mengembangkan lingkup peraturan lokal lebih luas, menjadi suatu konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Proses perumusan konsep ini dilakukan di sela-sela pelatihan-pelatihan baik pelatihan yang ditujukan kepada Elang maupun kepada peserta lainnya. Dengan kata lain pelatihan-pelatihan tersebut tidak hanya untuk membuat kelompok sasaran mengerti tentang konsep manajemen ekowisata, tetapi juga kepada media untuk mengembangkan komitmen diantara mereka dalam membangun strategi manajemen ekowisata yang lebih baik bagi masyarakat sesuai dengan ekspektasi mereka. Terangi mencoba untuk memerikan masukan ini kepada pemerintah setempat sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merancang konsep wisata yang sesungguhnya di Kepulauan Seribu. Berikut pernyataan Asisten *Project Officer*:

”kita lagi ngurus itu, ke Elang, lobby Dinas Pariwisata untuk setuju dengan draft yang kita susun. Draft tentang strategi pengembangan wisata di Kepulauan Seribu. Jadi lebih ke tahapannya, frameworknya. Bukan apa yang dikembangin tapi gimana ngembanginnya.” (T, Februari 2009).

Pentingnya pembuatan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang ini dipandang Terangi sebagai

Universitas Indonesia

upaya semua pihak termasuk masyarakat sebagai pelaku utama untuk merealisasikan kegiatan wisata yang ramah lingkungan. Dan urgensi dalam perumusan peraturan lokal ini memang disadari oleh masyarakat sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Asisten *Project Officer* seperti dalam kutipan wawancara berikut:

”Namanya juga eko, kegiatan wisata tidak mengganggu lingkungan. Mereka paham kalo mereka sebagai pelaku wisata juga harus bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Kalo sekarang kenyataannya masyarakat bikin, bikin aja gak pake mikirin dampaknya.. Nah makanya kita lagi bantu bikin rambu-rambunya.” (T, Februari 2009).

”Pembelajaran dari Elang. Kita bikin standar-standar nih, kan menurut masyarakat, ada standar-standar yang belum dimiliki...Misalnya ada yang mau ngembangin *homestay* apa aja syarat-syaratnya. Ada yang mau ngembangin *guiding* apa aja yang harus dikuasain. Gimana ngembanginnya.” (T, Februari 2009)

Perumusan peraturan lokal ini tentunya diharapkan dapat berkembang di kelurahan lain di Kepulauan Seribu, tidak hanya di Kelurahan Pulau Panggang saja. Berikut penjelasan dari Asisten *Project Officer*:

”Mereka yang nilai sendiri, rambu-rambu ini. Gimana kalo diadopsi ke kelurahan lain. Bisa dibilang pilot project percontohan, kalo diterapin ke kelurahan lain kira-kira kerangka kasarnya seperti ini, meskipun mungkin ada bagian yang ga cocok, karena tiap kelurahan punya kebiasaan sendiri tapi minimal nilai-nilai 'eko'-nya harus ada.” (T, Februari 2009).

Lebih jauh lagi, T menjelaskan tentang isi dari peraturan lokal tersebut yang meliputi aturan bagi pemilik moda transportasi dan

pemilik *homestay*. Bagi pemilik kapal yang menyediakan jasa transportasi lokal, tidak diperbolehkan membuang jangkar karena anak merusak karang. Berikut kutipannya: "Contohnya, kapal yang bawa tamu ga boleh buang jangkar, tapi ngiket di buoy sejenis pelampung gitu. Tamu harus aman, jadi kapal harus nyedian pelampung sesuai jumlah tamunya." (T, Februari 2009). Dalam kesempatan lain T menekankan kembali mengenai hal ini, berikut kutipannya: "Contoh, jasa kapal dan pemandu, mereka sepakat kalo nganter tamu ga buang jangkar. Ada salah satu site namanya *soft coral*, jadi transportasi ga perlu buang jangkar. Bikin peraturan lokal." (T, Februari 2009).

Sedangkan bagi pemilik *homestay*, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah tersedianya tempat sampah. "Misalnya sama pemilik *homestay* dalam hal pengolahan sampah. Habis itu mereka masih perlu fasilitas, pemerintah bisa ga dukung yang kurang-kurang ini " (T, Februari 2009).

Ringkasnya, peraturan lokal dibuat oleh masyarakat agar pengembangan wisata tetap sejalan dengan pelestarian lingkungan. Peraturan tersebut diupayakan untuk disetujui oleh Dinas Pariwisata sebagai pengambil keputusan dan pembuat kebijakan. Berikut pernyataan T: "Lebih ke payung dukungan, membakukan, kalo di masyarakat bikin aturan sesuai ide mereka, Dinas Pariwisata sebagai pembuat keputusan, standarnya harus memenuhi ini,ini,ini. Jadi kebijakannya dari Dinas Pariwisata." (T, Februari 2009).

Upaya pemberdayaan yang dipaparkan melalui tahapan pelaksanaan program ekowisata berbasis masyarakat diatas terangkum dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.1 Perbandingan antara Tahapan Pelaksanaan Program Ekowisata berbasis Masyarakat Periode I dengan Periode II

No.	Tahapan	Periode I	Periode II
1.	Kontak Awal	Terangi memberi masukan, melakukan diskusi dlm FRW, berkenalan dengan tokoh dan mempersiapkan pendekatan.	-
2.	Penggalian Kebutuhan	Terangi terlibat dalam pemetaan masalah dengan FRW, khususnya pada RDK (Rencana Detail Kegiatan).	Diperoleh dari hasil evaluasi pada periode I, untuk menindaklanjuti kekurangan ² dan pengembangan apa yg dibutuhkan.
3.	Pembentukan Kelompok	Balung Ekowisata menjadi Elang Ekowisata dan mensosialisasikan kpd pemerintah.	-
4.	Implementasi Kegiatan		
	a. Pelatihan <i>Diving & Guiding</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Pelatihan difasilitasi secara keseluruhan oleh Terangi, baik dari peralatan maupun tenaga pelatih. - Peserta yang terlibat adalah kelompok pemuda secara umum. -Hampir seluruh peserta belum memiliki sertifikasi selam. Saat itu sertifikasi yang diperoleh adalah sertifikat A1. 	<ul style="list-style-type: none"> -Pelatihan difasilitasi oleh Sudin Perikanan dan pelatih dari TNKS. -Peserta yang terlibat adalah pengurus/ anggota Elang Ekowisata. - Peserta melanjutkan untuk memperoleh sertifikasi tahap selanjutnya.
	b.Pelatihan Manajemen Finansial dan Pengembangan Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta yang terlibat adalah kelompok Elang Ekowisata dengan struktur kepengurusan awal. - Pelatih dari Terangi dengan memberi kesempatan bagi salah satu anggota untuk 'magang' di Terangi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pesertanya adalah anggota baru kelompok Elang Ekowisata, dengan struktur kepengurusan baru. - Terangi meminta bantuan CCIF untuk memberikan pelatihan.
	c.Edukasi ekologi terumbu karang	Peserta yang terlibat adalah kelompok Elang Ekowisata.	Pesertanya adalah anggota baru kelompok Elang Ekowisata, kelompok <i>guide</i> lainnya, pemilik <i>homestay</i> , pemilik <i>catering</i> , pemilik kapal.

(Lanjutan)

	d. Pelatihan & inisiasi monitoring terumbu karang	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta pelatihan adalah anggota Elang Ekowisata. - Pelatih dari Terangi. - Belum terbentuk jaringan monitoring diantara kelompok/organisasi masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta pelatihan juga melibatkan kelompok organisasi masyarakat lainnya. - Pelatih dari Terangi dengan kerjasama <i>Reefcheck</i>. <i>Reefcheck</i> memperkenalkan metode monitoringnya. - Sudah mulai terbentuk jaringan monitoring dengan 3 organisasi masyarakat yaitu APL, Pernitas dan Kelonpis.
	e. Pembentukan <i>site</i> /lokasi	Penentuan lokasi wisata penyelaman berdasarkan hasil monitoring karang.	-
	f. Pemasaran dan Promosi	Cara konvensional, bekerjasama dengan mahasiswa, membuat brosur dan menitipkannya pada agen travel.	Promosi dari mulut ke mulut, atau membuka stand Elang Ekowisata di pameran/seminar atau acara yang berkaitan dengan wisata.
5.	Implementasi Kegiatan Pengembangan		
	a. Pelatihan interpretasi	-	Pelatihan tentang bagaimana berkomunikasi dengan tamu. Terangi meminta bantuan Indecon sbg pelatih.
	b. Pelatihan diversifikasi usaha	-	Pelatihan membuat souvenir/cinderamata yaitu sablon kaos, diberikan oleh Sudin Perikanan.
	c. Pengembangan produk wisata	-	Pelatihan membuat paket wisata oleh Indecon.
	d. Perumusan peraturan lokal	-	Memberi masukan kpd pemerintah dlm membuat strategi ekowisata di Kel. P. Panggang.
6.	Evaluasi	Me-review pelaksanaan, keberhasilan dan menilai kekurangan sbg identifikasi kebutuhan periode II	Sedang Dilakukan

Sumber: Diolah dari temuan lapangan.

4.2 Manfaat yang dirasakan Elang Ekowisata dan Masyarakat Kelurahan Pulau Panggang dengan adanya Upaya Pemberdayaan melalui Program Ekowisata Berbasis Masyarakat

Upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui pelaksanaan ekowisata berbasis masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang baik pada periode I maupun periode II secara umum memberikan manfaat tidak hanya bagi Elang Ekowisata namun juga bagi masyarakat lokal yang menjadi mitra kerja Elang, misalnya pemilik *homestay*, pemilik kapal, pemilik warung makan dan penyedia *catering*, serta kelompok lain yang berhubungan dengan wisata berbasis masyarakat. Manfaat-manfaat tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain sebagai berikut.

4.2.1 Manfaat dari segi pengetahuan dan keterampilan

Dari segi pengetahuan dan keterampilan, warga Kelurahan Pulau Panggang sepakat bahwa program wisata berbasis masyarakat ini telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi pengetahuan dan keterampilan dalam memandu. Pelatihan-pelatihan yang diberikan telah membuat mereka dapat mempraktekan keahlian yang sebelumnya belum begitu terasah. Berikut pernyataan salah satu pemandu:

“Jelas ada menambah pengetahuan, tadinya nyelam kan otodidak ya.. namanya juga orang pulau, ga tau teori.. selain itu saya tadinya ga begitu menyukai bahasa inggris, sekarang saya jadi suka. Itu yang saya dapat jadi *tourguide*.” (Bn, Maret 2009).

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ternyata tidak hanya dalam menyelam dan memandu, namun juga dalam hal berorganisasi. Dengan menjalankan organisasi selama ini, para pemandu tidak hanya menjalankan peran dan fungsi mereka untuk melayani tamu atau untuk mendata ekosistem karang, pengalaman ini menjadi wadah mereka mengasah keterampilan kepemimpinan dan berorganisasi. Ini diungkapkan oleh salah satu pengurus Elang Ekowisata:

“Manfaatnya.. yaa.. pengembangan diri kita dalam suatu organisasi”. (B, Desember 2009).

Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dialami oleh kelompok Elang Ekowisata saja, tetapi juga warga secara keseluruhan, terutama pemuda. Hal ini juga diungkapkan oleh moderator FRW:

“Kalo saya liat sih orang-orang di Pulau Pramuka itu lebih pede ketemu dan ngobrol-ngobrol sama tamu. Beda sama orang-orang Pulau Panggang, ya kalo ada tamu gak ngerti beramah-tamah. Tapi itu juga ga mutlak ya... kan tergantung orangnya juga. Anak-anak sekolahan itu juga tadinya ga terlalu tau sejarah pulau sekarang lumayan ngerti dan bisa ngasitau tamu juga.” (Bu M, Juni 2009).

4.2.2 Manfaat dari segi perubahan sikap dan kesadaran lingkungan

Dari segi perubahan sikap dan kesadaran lingkungan, masyarakat juga merasakan perubahan dibandingkan masa-masa pada saat ekowisata belum begitu berkembang. Berdasarkan hasil observasi, perubahan sikap tersebut direpresentasikan dengan konsep pemikiran mereka, dimana alam harus digunakan secara bertanggung jawab dan dijaga kelangsungannya karena alam dan manusia menunjang satu sama lain. Kesadaran tersebut juga terlihat dari kepedulian mereka dengan kualitas lingkungan, terutama dikarenakan mereka menjadi percaya bahwa degradasi lingkungan akan mengancam kesejahteraan mereka. Bentuk kesadaran akan lingkungan ini terlihat dari perilaku mereka dalam menjalani aktivitas-aktivitas seperti memonitoring terumbu karang, membersihkan pantai dan sebagainya. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan yang pernah menjadi nelayan mengaku mengerti bahwa ekosistem saling mempengaruhi. Informan lain pun mengaku kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan ini muncul karena mereka sudah merasakan dampaknya. Sedangkan menurut Asisten Program, masyarakat menjadi sadar karena ada efek yang cukup menguntungkan yang mereka rasakan jika mereka mempedulikan lingkungan. Perubahan sikap ini pun juga terlihat dari bagaimana mereka menyampaikan informasi-informasi yang menyangkut lingkungan hidup kepada tamu. Berikut kutipan-kutipannya:

Universitas Indonesia

“Saya ini dulunya nelayan. Sekarang saya pelajari, saya mengerti bahwa memang ekosistem saling memberikan keuntungan, kalo karang rusak ikan juga dikit,” (K, Desember 2009).

“ Ya sadar soalnya udah ngerasain dampak. Emang ngaruh ke wisata. Kita juga tau kalo karang jelek tamu mana mau dateng lagi.” (Sbs, Maret 2009).

“Elang sendiri kalo untuk sejahtera sih belum, kalo untuk sadar dengan lingkungan.. udah” (K, Maret 2009).

“Perilakunya masyarakat lebih peduli lingkungan... Buat memotivasi, minimal dia bisa liat, tamu suka yang bersih, dia ikut bersih-bersih. Tamu suka karang bagus, dia negrawat karang. ” (T, Januari 2009).

”Mereka kenalin Penyu ke tamu, jelasin penyu bisa mati gara-gara nelen plastik” (T, Januari 2009).

4.2.3 Manfaat dari segi ekonomi

Bagi kelompok Elang Ekowisata, kemampuan dalam memandu tentunya memberikan pemasukan tersendiri mengingat setiap pemandu memperoleh tips, dan anggota kelompok juga memperoleh keuntungan dari segala bentuk barang dan jasa dari masyarakat setempat yang dinikmati tamu dan telah mereka jual melalui organisasi mereka.

Selain itu, kemampuan para anggota dalam melakukan monitoring terumbu karang juga memberi dampak sampingan, seperti tambahan uang saku. Berikut pernyataan Bendahara Elang Ekowisata: “Anggota yang di Elang ini selain mandu, monitoring, kadang dapet job dari pemerintah untuk ngedata karang didaerah mana gitu. Lumayan, waktu itu dapet tujuh ratus ribu ” (Bb, Desember 2008).

Namun diakui pula bahwa kegiatan ini belum memberikan kesejahteraan ekonomi karena tanggung jawab mereka cukup besar karena perawatan dan

perbaiki alat cukup menguras pengeluaran. Berikut pernyataan Ketua Elang Ekowisata:

“Operasionalnya juga cukup besar, harganya lima belas juta. Sekarang perbandingannya, satu set empatpuluh ribu bisa tawar alat jadi tiga puluh lima ribu masker klipnya aja duapuluh ribu, kalo ilang rusak dan harus ganti, berapa kali lipat dari harga sewanya? masker harganya paling murah limapuluh ribu, belum lagi untuk pengisian tabung, itu menghabiskan biaya..” (K, Desember 2008).

Bagi masyarakat lokal sendiri, adanya kelompok Elang turut membantu mereka dalam menjual jasa dan fasilitas yang mereka sediakan. Akan tetapi tidak semua barang atau jasa yang tersedia itu mereka jual melalui Elang, melainkan ada kelompok serupa yang juga menjadi ‘agen’ yang menawarkan produk atau jasa wisata yang disediakan masyarakat. Berikut ungkapan salah satu pengusaha *catering*:

“Dulu waktu belum ada banyak tamu saya ga bikin catering. Ya baru tiga tahun terakhir lah... saya suka ditelpon, kalo tamu mo datang, suruh siapin makanan sesuai pesanan tamu, jumlah berapa harga berapa.” (Bu A, Maret 2009).

4.2.4 Memperoleh Dukungan dari Pemerintah

Setelah satu tahun program berjalan, Terangi tetap melakukan pendampingan meskipun periode pertama telah usai. Pada periode pertama, yaitu ketika program didanai oleh UNEP, tujuan program yang ingin dicapai adalah peningkatan kapasitas masyarakat khususnya kelompok Elang Ekowisata, menjalankan paket wisata berupa *snorkeling*, dan perolehan sertifikasi selama tahap pertama bagi anggota kelompok Elang Ekowisata dan kelompok guide lainnya. Tujuan-tujuan tersebut berhasil dicapai oleh Terangi dan masyarakat.

a. Dukungan Sosial

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, disela-sela pelaksanaan program, Terangi mencoba melakukan pendekatan dengan pemerintah daerah, yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga, Suku Dinas Pariwisata, Suku Dinas Perikanan dan Kelautan serta Taman Nasional Kepulauan Seribu. Pendekatan dilakukan dengan diskusi dan memberikan masukan, meyakinkan bahwa kelompok sasaran dapat mengembangkan wisata berbasis masyarakat serta mengajak staf pemerintah untuk mengikuti pelatihan selam.

Tujuannya adalah agar pemerintah mau memberikan dukungan dan bantuan pemerintah sebagai donatur sebelum Terangi mengajukan dana kepada donatur selanjutnya untuk menjalankan program di periode kedua. Berikut ungkapan *Project Officer*: “Rata-rata pemerintah juga ga percaya sama masyarakat karena biasanya setelah modal dikasih, uang habis kegiatan selesai. Tapi kita coba meyakinkan pemerintah dengan minta Elang bikin report enam bulanan, atau tiga bulanan untuk menyampaikan perkembangan. 'Selama ini, ini ada kelompok, mau jadi pembinanya ga?' Termasuk TNKS (Taman Nasional Kepulauan Seribu) juga kita ajak jadi pembina.” (S, April 2009)

Elang Ekowisata pun memperolehnya dukungan sosial, yakni dukungan dari pemerintah yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga, Suku Dinas Pariwisata, Suku Dinas Perikanan dan Kelautan serta Taman Nasional Kepulauan Seribu. Elang Ekowisata dipercaya oleh pemerintah sehingga pemerintah masuk kedalam struktur kepengurusan Elang Ekowisata. Berikut ungkapan pengurus Elang: “Susunannya Badan Penasehat Bupati, Pembina Departemen Pariwisata, Perikanan Taman Nasional Kepulauan Seribu Lurah, camat, Taman Nasional, mereka semua pembina kita.” (Bb, Desember 2009)

Elang Ekowisata melakukan kegiatan wisata dengan koordinasi yang baik dengan pihak pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan yang disediakan oleh komunitas lokal. Berikut ungkapan Dewan Kelurahan Pulau Panggang: “Pelatihan dari Terangi ada dulu, peresmian Elang, saat nyelam saya ga ikut, ga berani, kalo renang saya ikut. Baru sekarang-sekarang ini aja.. setelah kita buat itu memberi informasi kepada masyarakat luas (wisatawan) setelah audiensi sama Bupati, baru sekarang-sekarang aja dapet *support*, gawenya perikanan, pariwisata

emang banyak yang harus terlibat, baru 2 tahun atau 3 tahun kemari, mulai ada kerjasama pemerintah.” (Tbr, Desember 2008).

b. Dukungan Fasilitas

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, Elang diharapkan dapat menyediakan database layanan yang dimiliki oleh masyarakat agar hubungan menjadi lebih mudah dan meningkatkan kualitas layanan yang disediakan oleh masyarakat. Selain itu Elang juga diharapkan dapat mengamankan fasilitasnya dalam melaksanakan kegiatan menyelam serta mengidentifikasi calon-calon yang berbakat untuk menjadi *guide* di sekolah-sekolah sekitar pulau disamping membuat jaringan pasar wisatawan sebagai bagian dari strategi promosi.

Pihak yang terlibat adalah pemerintah Kabupaten, Taman Laut Nasional Kepulauan Seribu, Sektor Swasta/ pengusaha di sektor kelautan, komunitas yang menyediakan layanan (pemilik *homestay* dan *catering*).

Upaya memperoleh dukungan ini juga dilaksanakan selama pelatihan dan penguatan Elang Ekowisata sebagai institusi. Akhirnya setelah rentang periode pertama telah habis, pada tahun 2006 Pemda pun setuju untuk membantu Elang Ekowisata. Dinas Olahraga melalui program Pemberdayaan Pemuda memberi dana untuk mengadakan pelatihan sertifikasi selanjutnya. Berikut pernyataan *Project Officer* “Dinas Olahraga bikin program, pemberdayaan pemuda. Salah satunya adalah pengadaan alat selam pelatihan Elang dapat alat. Buat *snorkeling* doang. Dapat alat *scuba, compressor*“. Selanjutnya S mengungkapkan bahwa Suku Dinas Perikanan membantu Elang Ekowisata dalam pelaksanaan tindak lanjut sertifikasi selam tahap kedua. Berikut kutipannya: “Suku Dinas Perikanan kontribusinya membantu pelatihan sertifikat selam A1. Lanjutan dari tahun sebelumnya” (S, April 2008). Hal ini turut diungkapkan oleh Bendahara Elang Ekowisata, berikut kutipannya: “kita mengakui kita keterbatasan sumber daya, peralatan dari dinas olahraga, suku dinas perikanan memberikan edukasi pembelajaran, pelatihan-pelatihan dimodali dinas perikanan, dinas pariwisata memberikan fasilitas tempat” (B, Maret 2009). Ungkapan B didukung oleh pernyataan Ketua Elang Ekowisata, yaitu: “Setelah berkembang ini kita dapet fasilitas ... direspon dinas olahraga nyediain 10 set, dikasih 5, tapi 5 lagi entah

buat siapa mungkin kalo udah rusak baru di serahin lagi. Dapet kapal speedboat 2, satu dari bupati, satu dari Pak R saya lupa sekarang jabat apa. Kita belum ada investor,” (K, Maret 2009).

Salah satu fasilitas yang diberikan bupati secara pribadi ada dapat dilihat pada Gambar 4.12



Gambar 4.12 Kapal sumbangan dari pemda untuk Elang

Sumber: Dokumentasi Perintis Elang Ekowisata

Sedangkan Dinas Pariwisata mempercayakan Elang Ekowisata dengan menyediakan tempat sekretariat Elang Ekowisata sebagai pusat informasi pariwisata. Berikut kutipan wawancara dengan perintis Elang Ekowisata: “Dapet tempat pas tahun 2006. Pas awal pembentukan Elang masih di bawah pohon. Ga nyampe setahun Elang berdiri, *homestay* berkembang.” (Sbs, Maret 2009). Sama halnya dengan Sbs, dua informan lainnya, yaitu *Project Officer* dan Ketua Elang Ekowisata menyatakan hal demikian:

“...Ruangan ini dari dinas pariwisata.” (K, Desember 2008).

“Kemudian Sudin Pariwisata, ngasih sekretariat. Sebelumnya masih tenda.” (S, April 2009).



Gambar 4.13 Sekretariat Elang Ekowisata (a) ketika masih menggunakan tenda dan (b) setelah mendapat bantuan dari Dinas Pariwisata

Sumber: Dokumentasi Terangi dan Perintis Elang Ekowisata

Dengan diberikannya tempat, Dinas Pariwisata berharap Elang tidak hanya dapat menyimpan peralatan selam dan melakukan kegiatan memandu saja, namun juga memberikan data tentang profil tamu, jumlah tamu berikut frekuensi kedatangannya sekaligus memberikan informasi wisata tidak hanya di Pulau Pramuka dan Panggang namun juga di pulau-pulau resort. Berikut ini pernyataan dua informan yaitu Asisten *Project Officer*, Mantan Ketua Elang Ekowisata:

”Kalo tamu dicatetin Elang dipercaya sama Dinas Pariwisata itu karena bisa mempertanggungjawabkan aktivitas apa aja, dia mencatat tamunya siapa aja, intinya buat data tamu juga, frekuensi kedatangan, berapa jumlah tamunya, aktivitasnya apa aja.” (T, Februari 2009).

Sedangkan Mantan Ketua Elang Ekowisata mengungkapkan hal berikut:

”Awalnya sekretariatnya yang dekat rumah kaca, setelah delapan bulanan ada pusat informasi karena pengelolanya belum ada, dinas pariwisata buat pusat informasi pariwisata, numpang punya peralatan sumbangan dari Disorda kab, sekarang Elang jadi pusat informasi wisata... sementara ini... seluruh wisata di Kep Seribu termasuk wisata di P Kotok, bukan cuma selam, harusnya tu kan bertahap ya.. kembali lagi ke SDM,” (Sbs, Maret 2009).

Dukungan pemerintah diperoleh dengan membuat MoU dengan pemerintah dalam penyediaan peralatan menyelam, boat, dan kantor sekretariat Elang. Isi MoU tersebut antara lain setelah tiga tahun alat dikembalikan, setiap enam bulan sekali Elang bekerjasama dengan kelompok masyarakat lainnya untuk melakukan monitoring terumbu karang, setiap satu kali dalam setahun Elang Ekowisata akan memberikan laporan mengenai status alat, apakah ada pengurangan, penambahan atau kerusakan. Berikut ini kutipan wawancara dengan *Project Officer*:

“Ada Mou dalam jangka waktu tiga tahun alat ini dikembalikan. Salah satu lagi didalamnya adalah tiap 6 bulan mereka akan monitoring kondisi SDA. Dan laporan satu kali setahun, status alat, kalo ada penambahan alat baru” (S, April 2009).

Pernyataan yang memperkuat, turut dikemukakan oleh Ketua dan Bendahara Elang Ekowisata :

”Kontribusi kita ke pemerintah itu kita buat pelaporan ke pemerintah, isinya tentang keuangan, semuanya ...Jadi ada 6 laporan tapi isinya sama, ke Taman Nasional, Perikanan, Bupati, Disorda, Dinas Pariwisata”. (K, Maret 2009).

”Pramuka jadi pintu utama kita dipercayakan untuk mendata para tamu kayak dari mana, nginep dimana, laporannya itu diberikan ke pihak Kabupaten, dan Dinas Pariwisata”. (B, Desember 2008).

4.2.5 Munculnya Kelompok Usaha Wisata Baru

Suksesnya Elang juga tidak luput dari munculnya konflik diantara anggota-anggotanya. Konflik yang muncul umumnya disebabkan perbedaan-perbedaan pendapat misalnya tentang aturan-aturan yang harus diberlakukan, juga mengenai sistem atau mekanisme tertentu yang harus dijalankan. Saat ini terjadi, ada anggota yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari kepengurusan dan membentuk organisasi baru dengan anggota-anggota baru pula. Pada akhirnya

muncullah persaingan diantara kelompok wisata yang terbentuk lebih dulu (Elang Ekowisata) dan kelompok lainnya. Hal ini dikemukakan oleh *Project Officer*:

“Kelompok-kelompok yang lain kebentuknya setelah Elang. Elang pas 2006 ini ada anggota yang ngerasa ga dapet haknya. Anggota yang keluar ini bikin, misalnya D, ada juga dari Vila D. Mereka bersaing. Semua pecahannya dari sini (Elang).” (S, April 2009).

Mengenai keberadaan kelompok baru ini, Dewan Kelurahan turut memberi komentar sebagai berikut:

“Setelah memetakan konsep, timbul beberapa lembaga yang dipelopori Sbs, K, anak-anak muda, tapi kelompok lain yang sekarang muncul timbul dasarnya dari Elang, setelah udah pinter dia buka dan mengembangkan sendiri, punya banyak anak buah banyak lagi, bangga juga kita...” (Tbr, Desember 2009).

Sedangkan Ketua Elang Ekowisata menyatakan kekhawatirannya dengan terbentuknya kelompok baru meskipun ia menyadari ini adalah suatu bentuk kemajuan. Berikut kutipannya: “Akhirnya ada lagi yang mulai buka usaha, berorganisasi, tujuannya untuk pengembangan nilai tambah. Cuma ya kita khawatir juga .. Kalo semakin banyak orang punya modal buat buka usaha kayak gini..” (K, Maret 2009)

Sedangkan Terangi sebagai pendamping mencoba menengahi dengan membantu membuat perjanjian diantara Elang dan kelompok-kelompok serupa yang baru terbentuk tersebut. Berikut ungkapan *Project Officer*:

“Masyarakat awalnya ga terima. ‘Ga bisa gini’ Kita harus menengahi. Bikin perjanjian, mereka *sharing* tamu. Misalnya Elang punya tamu lebih, 100 orang, SDMnya cuma 5 ga kuat ngehandle 100, mereka minta bantu D bayar ke D dan gitu juga sebaliknya. Jadi saat mereka yang kelebihan tamu, mereka pake Elang.”

4.2.6 Kegiatan wisata berbasis masyarakat jauh lebih berkembang

Jika dibandingkan, kondisi wisata sebelum dan sesudah konsep FRW dijalankan oleh masyarakat dengan dampingan Terangi dan stakeholder lainnya mengalami banyak perubahan. Dengan adanya wisata berbasis masyarakat yang dijalankan oleh Elang Ekowisata, wisatawan atau tamu yang berkunjung memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi dan penyewaan alat selam. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh Mantan Dewan Kelurahan Pulau Panggang mengenai perubahan tersebut:

”Beda lah,dulu siapa yang masuk gw gw elo elo, tamunya bawa alat sendiri, dengan adanya Elang, informasi sudah nyampe keluar ,dia udah buat pamflet, memasarkan, kalo mereka mau datang tinggal telpon, mau nyewa berapa” (Bpk Tbr, Desember 2008).

Dewan Kelurahan juga menambahkan bahwa berkembangnya kegiatan wisata juga dapat dilihat dari jumlah tamu yang datang untuk menikmati wisata *snorkling* dan *diving*. Berikut ungkapan beliau: ”Wisatawan nambah terus, dengan adanya Elang menjadi lebih banyak, karena memang ada fasilitasnya, penginapan, sarana pendukung juga lebih baik” (Bpk Tbr, Desember 2008)

Pertanyaan serupa juga diakui oleh Ketua Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. Namun beliau menambahkan bahwa sebelum wisata berbasis masyarakat ada, wisata yang tersedia adalah wisata resort dimana target pasarnya adalah orang-orang kalangan atas termasuk turis asing. Lokasi wisata terdiri dari 45 pulau pada saat sebelum terjadi krisis ekonomi tahun 1998. Akibat krisis, jumlah lokasi wisata yang beroperasi berkurang hingga menjadi enam pulau saja. Namun setelah krisis reda, potensi wisata berbasis masyarakat pun menguat. Kondisi wisata yang target pasarnya antara lain tamu domestik dengan tingkat ekonomi menengah dan menengah bawah ini mengalami peningkatan. Berikut kutipannya:

“Dulu hanya di *resort*, ramanya di resort target marketnya bule ato orang kaya. Tapi setelah krisis jumlahnya menurun drastis, sekarang pun yang masih buka cuma P. Sepa, P. Kotok, P. Putri sama pulau apalagi ya, pokoknya dari 45 sekarang jadi cuma 6 pulau. Pada saat jumlah turis asing

turun, turis lokal meningkat. Turis lokal tahan krisis. Tapi turis lokal perginya bukan ke pulau-pulau *resort*, (melainkan) ke pulau yang ada penduduknya (Pulau Pramuka). Masyarakat udah merasakan betul jumlah pengunjungnya jauh lebih banyak” (Bpk J, Januari 2009).

Bertambahnya jumlah tamu tentunya mengakibatkan bertambahnya jumlah penginapan. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yaitu warga setempat. Menurut beliau, penginapan yang tersedia hanya ada dua, yaitu penginapan yang disediakan oleh Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu dan Vila Delima. “Yang pasti setelah ada program, penginapan jadi rame, sekarang masyarakat bikin homestay-homestay, dulu cuma ada semacam vila/*cottage*, sekarang masyarakat juga nyewain kamar dari rumahnya. Dulu yang punya penginapan cuma Balai Taman Nasional dan Vila Delima.” (Bpk M, Maret 2009). Pertanyaan serupa juga diungkapkan oleh salah satu pengurus Elang Ekowisata. Berikut kutipannya: “pengunjung semakin banyak, jasa kapal berkembang, *catering* tadinya cuma satu orang aja. Ojek motor tadinya dikit sekarang banyak” (K, Desember 2008)

Sedangkan menurut salah seorang informan lainnya, perkembangan wisata tersebut sudah seperti yang diperhitungkan sebelum program dijalankan. Berikut ungkapan beliau: “Udah :diperhitungkan.. sampe sejauh ini tamu bisa nginep, bisa dapat makan, dan minjem alat.” (Sbs, Maret 2009).

4.3 Pembahasan

Konsep pengembangan wisata yang dirancang oleh masyarakat Kelurahan Pulau Panggang melalui FRW sesuai dengan konsep *sustainable tourism* yang merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan (lihat bab 2 hal 28-29). Konsep pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip dan kriteria pengembangan wisata yang dikemukakan oleh Low Choy dan Heillbron maupun Fannel (lihat bab 2, h.31). Pengembangan konsep tersebut misalnya terlihat pada hasil temuan lapangan, dimana masyarakat mencoba mengangkat nilai-nilai lokal, misalnya dengan penamaan Elang yaitu nama asli pulau pramuka. Mereka juga menerapkan konsep dimana tamu yang berkunjung ditempatkan di rumah penduduk sehingga ada transformasi antara pengunjung dengan warga setempat.

Masyarakat dalam FRW tersebut membuat kriteria rumah penduduk yang bisa dijadikan penginapan bagi tamu. Harapannya adalah ada pertukaran informasi antara tamu dan penduduk, supaya masyarakat yang tadinya cenderung tertutup lebih siap ama perubahan, kita juga ngarepnya ekowisata lebih bekeadilan, dan tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu aja. Pada awalnya konsep ini berjalan, namun seiring dengan perkembangannya konsep ini menjadi sedikit melenceng, karena masyarakat bersaing sendiri-sendiri membuat penginapan khusus tamu yang terpisah dari rumah masyarakat sendiri. Sedangkan pihak-pihak yang tidak bersentuhan dengan kegiatan wisata pun akhirnya menjadi sinis.

4.3.1 Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelaksanaan Program Ekowisata Berbasis Masyarakat

Adi (2002) mengemukakan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial dalam arti luas, pada dasarnya juga merupakan suatu upaya pemberdayaan masyarakat (lihat Bab 2 h. 36). Pembangunan kesejahteraan sosial yang artinya sama dengan kesejahteraan sosial sebagai suatu aktivitas/kegiatan juga merupakan bentuk usaha kesejahteraan sosial. Jika dikaitkan pada apa yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang, pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan wisata berbasis masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Pulau Panggang merupakan salah satu fokus pembangunan kesejahteraan sosial yang menggunakan strategi pengembangan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat. Uraian mengenai bagaimana pelaksanaan wisata berbasis masyarakat dapat berpotensi memberdayakan masyarakat akan dipaparkan dengan menggunakan teori tahapan pengembangan masyarakat dan peran-peran agen perubah. Namun pemaparan mengenai upaya pemberdayaan ini ruang lingkupnya terbatas pada program yang dijalankan Terangi. Sedangkan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh agen perubah lainnya tidak dipaparkan.

Seperti yang diungkapkan Cox dalam Adi (lihat Bab 2 h. 44), model pemberdayaan, meskipun disebut sebagai tahapan, namun bukanlah merupakan tahapan yang menyerupai anak tangga secara berurutan, melainkan merupakan

tahapan yang berbentuk siklus (*cyclical*) dan spiral dimana agen perubahan dimungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya apabila mendapatkan masukan baru yang dapat digunakan untuk menyempurnakan program pemberdayaan tersebut. Begitu pula dengan tahapan pemberdayaan yang terjadi di Kelurahan Pulau Panggang, dimana pelaksanaannya tidaklah berurutan.

Pelaksanaan program pemberdayaan yang telah diuraikan pada bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan Yayasan Terangi dan Masyarakat Kelurahan Pulau Panggang khususnya Kelompok Elang Ekowisata sedikit berbeda dengan tahapan proses pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan oleh Adi (pada Bab 2 hal.44) maupun dengan rumusan Pelaksanaan Program (pada Bab 3 hal.75). Perbedaan tahapan program pemberdayaan yang diimplementasikan dengan tahapan pemberdayaan menurut Adi dan Pelaksanaan Program di Kelurahan Pulau Panggang adalah sebagai berikut.

A. Tahap Persiapan

Berdasarkan temuan lapangan, kontak awal yang terjadi antara Terangi dan masyarakat Kelurahan Pulau Panggang merupakan tahap persiapan. Menurut Adi, tahapan pengembangan yang umumnya dilakukan beberapa lembaga swadaya masyarakat dimulai dengan penyiapan petugas dan penyiapan lapangan (lihat Bab 2 h.45). Penyiapan petugas yang dilakukan oleh Terangi adalah menyamakan persepsi diantara sesama anggota Terangi mengenai pendekatan yang akan dipilih dalam melaksanakan program ekowisata berbasis masyarakat. Terangi menggunakan pendekatan Non-Direktif (lihat Bab 2 h.40). Ini dapat dilihat dari upaya Terangi yang sifatnya hanya memulai, menggerakkan, dan memberi semangat, sedangkan yang menentukan arah langkahnya sendiri dan menolong dirinya sendiri tetaplah masyarakat (lihat temuan lapangan poin 4.1.1). Terangi mencoba untuk menjadi pelatuk, yang memicu tindakan atau aksi dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Spergel, Zastrow dan Adi (lihat Bab 2, h. 41) dimana *community worker* dalam hal ini pendamping lapangan dari Terangi berperan sebagai pemercepat perubahan (*enabler*). Pendekatan dalam pelaksanaan program ini sesuai dengan temuan lapangan, berfokus pada

pemberian pelatihan-pelatihan, dimana pelatihan-pelatihan tersebut diminta oleh Elang Ekowisata, selanjutnya setelah pelatihan dilaksanakan, pengembangannya diserahkan kepada masyarakat sendiri meskipun Terangi tetap mengamati sejauh mana kemajuannya.

Pada periode I, jika dibandingkan dengan tahapan yang dikemukakan oleh Adi, terdapat perbedaan urutan dalam pelaksanaannya. Di Kelurahan Pulau Panggang, tahap persiapan oleh Terangi dilakukan setelah tahap identifikasi masalah dan perencanaan alternatif program atau kegiatan dari masyarakat. Dengan kata lain, jika persiapan menurut Adi merupakan langkah awal sebelum dilakukan pengkajian (*assesment*), di Kelurahan Pulau Panggang, masyarakat sudah lebih dulu melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan serta sumberdaya yang mereka miliki melalui Forum Rembug Warga (FRW). Ini disebabkan karena saat pengidentifikasian masalah dilakukan, Terangi belum menetapkan wisata berbasis masyarakat sebagai bagian dari program kerja mereka. Terangi pun masuk untuk menjadi pendamping dalam program wisata berbasis masyarakat setelah perencanaan alternatif program dilakukan oleh masyarakat.

Masih pada periode I, mengenai penyiapan lapangan, sesuai apa yang dikemukakan oleh Adi meliputi perijinan dan studi kelayakan terhadap daerah sasaran (lihat Bab 2 h.45). Kedua hal ini telah dilakukan Terangi sebelum wisata berbasis masyarakat menjadi program Terangi, karena sebelumnya Terangi telah berkecimpung dalam sertifikasi ikan hias. Oleh sebab itu, kontak awal antara Terangi dengan tokoh informal maupun masyarakat memang sudah terjalin sebelumnya. Sehingga penyiapan lapangan yang dilakukan lebih kepada tindak lanjut agar masyarakat setempat termasuk juga kelompok sasaran lebih saling mengenal dan menjadi lebih dekat. Hal ini sesuai apa yang dikekukakan oleh Adi dimana komunikasi yang baik pada tahap awal biasanya akan mempengaruhi keterlibatan warga pada fase berikutnya (lihat Bab 2 h.46).

Pada periode II, persiapan dilakukan segera setelah identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan diperoleh dari hasil evaluasi periode I. Persiapan ini dilakukan oleh Terangi seperti pada temuan lapangan, meliputi

persiapan kebutuhan pelatihan, dan bagaimana memperoleh sumber-sumber dan menghubungkannya kepada komunitas sasaran. Sumber-sumber tersebut merupakan pihak yang memberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kelompok sasaran. Ini sesuai dengan yang apa yang dikemukakan oleh Suharto (lihat Bab 2 hal 36), bahwa ide pemberdayaan sesuai dengan konsep kekuasaan, dimana suatu kelompok memiliki kemampuan untuk menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.

B. Tahap Pengkajian

Dari hasil temuan lapangan terlihat bahwa tahap identifikasi masalah, perencanaan dan rumusan kegiatan sudah terlebih dahulu dilakukan oleh masyarakat dengan bantuan LSM lain sebelum Terangi terlibat dalam kegiatan wisata. Perencanaan program yang dibuat Terangi merupakan hasil adaptasi dari rumusan RDK (Rencana Detail Kegiatan) yang dirancang oleh masyarakat melalui FRW (Forum Rembug Warga) lembaga belum bertemu komunitas sasaran atau calon klien saat merencanakan program (lihat poin 4.1.2 c), atau dengan kata lain, perencanaan program dilakukan dengan melibatkan komunitas sasaran.

Pengkajian yang dilakukan Terangi antara lain juga merupakan pengkajian Terangi terhadap hasil pemetaan FRW agar Terangi memahami rancangan kegiatan yang diinginkan masyarakat sehingga dapat merancang program yang memang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun tidak semua konsep yang dirancang masyarakat melalui RDK (Rancangan Detail Kegiatan) tersebut dapat diimplementasikan oleh lembaga. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Terangi melakukan pengkajian ulang (*re-assesment*) dan mencoba untuk membantu kelompok sasaran dalam mengaplikasikan konsep tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Dengan kata lain, Terangi mengadaptasi konsep dalam RDK untuk merancang program. Selanjutnya pengkajian yang dilakukan Terangi lebih kepada kebutuhan perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan pendapat Adi (lihat Bab 2 h. 40), keterlibatan kelompok dalam tahap *assessment* dan tahap perencanaan dapat diterapkan bagi masyarakat yang sudah berkembang dan cukup mampu mendayagunakan potensinya. Dalam penelitian, dengan batasan yang disebutkan oleh Adi sebelumnya, komunitas di Kelurahan Pulau Panggang dapat dikatakan sebagai komunitas yang relatif cukup berkembang. Mereka cukup dapat mendayagunakan potensinya. Hal tersebut misalnya dapat dilihat dari inisiasi komunitas untuk mengembangkan kelompok wisata Balong Ekowisata meskipun pendayagunaan potensi belum optimal karena keterbatasan-keterbatasan sumber-sumber dan kepemilikan modal. Produktivitas mereka rendah karena mereka belum memiliki keterampilan yang memadai seperti manajemen dan mengembangkan usaha. Pengetahuan dan pelatihan yang kurang membuat belum mampu mengembangkan kegiatan wisata tersebut.

Tahap pengkajian atau *assessment* dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki klien (lihat Bab 2 hal.47). Pada periode I, di Kelurahan Pulau Panggang, proses *assessment* dilakukan dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) atau pemetaan secara partisipatoris dimana masyarakat yang terkumpul dalam wadah Forum Rembug Warga (FRW) diminta untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat serta potensi lokal apa saja yang dimiliki masyarakat baik dari segi sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya sosial (kelembagaan).Pengkajian yang dilakukan masyarakat ini terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama yaitu tahap pengkajian formal yang dilakukan melalui lokakarya di Ciloto, dan tahap kedua yaitu tahap pengkajian secara semi-formal diantara masyarakat sendiri di Pulau Pramuka. Fasilitator dalam kegiatan pemetaan masalah ini adalah Yayasan Kalpataru.

Saat pengkajian dilakukan, ekowisata ini belum menjadi program di Terangi meskipun saat itu juga ada keterlibatan Terangi dalam pembahasan masalah tersebut dengan diundangnya Terangi dalam kegiatan pengkajian ini. Oleh sebab itu setelah identifikasi kebutuhan dari masyarakat dilakukan, Terangi melakukan identifikasi kebutuhan ulang sebelum merancang program

ini. Tindakan masyarakat yang berpartisipasi secara aktif dalam perumusan masalah tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Adi, yaitu bahwa hendaknya masyarakat telah terlibat secara aktif dalam proses *assesment* ini, dan permasalahan-permasalahan yang dibicarakan memang benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.

Singkatnya, berdasarkan hasil temuan lapangan, dalam melakukan pemetaan masalah dan perumusan perencanaan kegiatan, masyarakat difasilitasi oleh LSM lain yang lebih dulu membina wilayah ini.. Namun karena adanya konflik, masyarakat menganggap belum ada pendamping yang tepat yang dapat memfasilitasi warga, belum ada agen perubah yang mendampingi mereka untuk melakukan perubahan terencana dalam mengelola wisata berbasis masyarakat ini. Disinilah letak keunikannya. Terangi membuat program tidak berdasarkan hasil identifikasi masalah dari Terangi sendiri, melainkan melihat dan mempelajari hasil identifikasi dari masyarakat yang dibantu oleh LSM lain. Jadi ada dua pelaku perubahan utama, yang pertama yaitu Yayasan Kalpataru sebagai pendamping dalam membuat perencanaan partisipatoris berbasis asset komunitas, dan kedua Terangi sebagai pendamping dalam tindak lanjut hasil perencanaan tersebut.

Pada periode kedua, pengkajian masalah dilakukan antara Terangi dan kelompok Elang Ekowisata saja. Ini berbeda dengan pengkajian pada periode pertama yang melibatkan banyak pihak pada lapisan masyarakat sendiri. Pengkajian masalah pada periode kedua ini meliputi pengkajian tentang pencapaian-pencapaian Elang Ekowisata sebagai kelompok pemandu/rental alat selam dalam mengelola wisata terutama peningkatan kapasitas dan penguatan kelompok setelah memperoleh berbagai pelatihan pada periode I. Namun pengkajian masalah yang dilakukan sedikit tumpang tindih dengan evaluasi periode I karena sesungguhnya yang dikaji adalah hasil dari evaluasi pula. Hasil pengkajian pada periode kedua pun meliputi pelatihan-pelatihan apa saja yang diperlukan sebagai tindak lanjut dari periode I.

C. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Setelah lokakarya di Ciloto tahap selanjutnya berdasarkan temuan lapangan. Pada saat pembahasan melalui lokakarya tersebut dilakukan, berbagai masalah dikaji hingga muncul suatu prioritas permasalahan yang harus ditangani yaitu bagaimana mengembangkan alternatif mata pencaharian. Kemudian, setelah ditampung berbagai macam ide dan masukan, terjawablah bahwa solusinya antara lain dengan mengembangkan budidaya, mengembangkan UKM (Usaha Kecil Menengah) dan ekowisata berbasis masyarakat. Dengan kata lain, saat tahap *assesment* dilakukan, tidak hanya prioritas masalah saja yang dibahas tetapi juga sekaligus membahas alternatif solusi yang berujung pada alternatif-alternatif program yang dapat dikembangkan. Seluruh alternatif tersebut dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan peran dan tugas-tugas mereka. Misalnya saja Pernitas mencoba membudidayakan karang hias, nelayan membudidayakan kerapu, kelompok yang umumnya ibu-ibu mengembangkan lamun dan mangrove dan juga kelompok *guide* yang mencoba mengembangkan wisata dengan menjalankan perannya sebagai pemandu dan penerima tamu/wisatawan.

FRW tahap kedua inilah yang disebut Adi sebagai tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini agen perubah (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya (lihat Bab 2 h. 48). Pada periode I, di Kelurahan Pulau Panggang, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan ini dilakukan disebut juga FRW tahap ketiga, yaitu ketika masyarakat sudah mengidentifikasi masalah yang ada beserta potensi SDM, SDA dan SDS (Sumber Daya Sosial). Di tahap sebelumnya, yaitu tahap *assesment*, sudah ditemukan potensi-potensi yang dapat mengarah pada pemecahan masalah yaitu pengembangan mata pencaharian alternatif dengan pendekatan ekonomi yang ramah lingkungan. Pada tahap ini, di masyarakat sendiri dipilih inisiator yang bertugas menggerakkan masing-masing dari alternatif solusi. Salah satu inisiator menggerakkan bidang wisata dengan membuat rencana detail kegiatan (RDK) yang didalamnya mencakup langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh untuk mencapai

pengembangan wisata berbasis masyarakat. Disini, Terangi sudah muncul dan memberikan masukan-masukan sesuai keahliannya.

Masyarakat nyatanya memang telah memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang mereka lakukan. Program yang mereka rancang telah mereka pikirkan sendiri dampak kedepannya sehingga yang dicapai sesuai dengan tujuan awal. Konsep ekowisata yang dirancang oleh masyarakat saat itu adalah pengembangan wisata yang mengangkat nilai-nilai dan budaya lokal, serta mengedepankan konservasi. Caranya adalah dimulai dengan menyiapkan infrastruktur (penginapan, wc, dsb) sehingga kegiatan wisata dapat berjalan. (penjelasan lebih rinci tentang konsep ekowisata yang dirancang oleh masyarakat dapat dilihat pada poin 4.1.2 c). Dengan matangnya konsep perencanaan yang dibuat oleh masyarakat, masyarakat berharap siapapun pendamping masyarakat nantinya, baik LSM maupun pemerintah mengikuti konsep tersebut dalam membuat programnya.

Masyarakat dalam hal ini para inisiator telah membuat strategi pengembangan wisata tersebut, yaitu dimulai dengan pembentukan wadah besar yang memayungi seluruh kegiatan yang bersentuhan dengan wisata, misalnya kelompok pemandu, kelompok rental, kelompok penyedia fasilitas penginapan dan transportasi lokal, kelompok penyedia souvenir, dan sebagainya. Selanjutnya masing-masing kelompok melakukan penguatan SDM dan kapasitas sesuai dengan fokus bidang mereka. Tahap ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi, yaitu bahwa program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan, sehingga tidak muncul program-program yang bersifat *charity* (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang (lihat Bab 2, h.47). Pada periode kedua, perencanaan alternatif program dilakukan bersamaan dengan identifikasi masalah mengingat pada periode I, kelompok Elang hanya bisa menyediakan jasa *snorkeling* dan belum ada paket wisata lainnya, maka Elang merasa perlu mengembangkan produk wisatanya. Elang juga merasa bahwa kemampuan berkomunikasi masih kurang sehingga dibutuhkan pelatihan interpretasi dan pelatihan pengembangan produk wisata. Elang juga menemukan bahwa mereka membutuhkan variasi agar tamu tidak

bosan maka dirumuskanlah rencana kegiatan berupa pelatihan diversifikasi usaha (lihat temuan lapangan poin 4.1.4.7 b)

D. Pemformulasian Rencana Aksi

Jika dikaitkan dengan kasus yang ada di Kelurahan Pulau Panggang, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perencanaan kegiatan dan formulasi rencana aksi karena pada saat dilakukan perencanaan alternatif program, masyarakat juga sudah membuat rencana aksi yang dalam bahasa masyarakat disebut dengan RDK (Rencana Detail Kegiatan). Perbedaannya adalah pada saat pembuatan RDK, pihak dari masyarakat yang memiliki keterlibatan dominan adalah inisiator, sedangkan operatornya (dalam hal ini kelompok pemuda) baru terlibat di tahap pemformulasian rencana aksi. Pada tahap ini, Terangi sudah resmi menjadi pendamping program ekowisata berbasis masyarakat.

Dalam perumusan rencana aksi ini, aksi yang akan dilakukan adalah dimulai dengan pembentukan kelompok berupa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas anggota Elang Ekowisata.

Kegiatan pelatihan dilakukan untuk mendukung kegiatan wisata dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap awal, untuk melaksanakan pelatihan dilakukan diskusi antara Elang Ekowisata. Dari hasil diskusi tersebut disepakati pelatihan yang mendukung kegiatan wisata adalah pelatihan yang difokuskan pada kegiatan memandu tamu untuk *snorkling* dan manajemen pengelolaannya. Jenis pelatihan-pelatihan tersebut secara lebih rinci dibahas dalam temuan lapangan, yang antara lain pelatihan *guiding* dan *diving*, pelatihan manajemen organisasi (keuangan dan pemasaran) serta pelatihan tentang ekologi terumbu karang dan bagaimana melakukan survey untuk mengambil data tentang karang. Pada periode II, setelah identifikasi kebutuhan dan persiapan, tahapan formulasi rencana aksi tidak dilakukan, melainkan langsung ke tahap pelaksanaan.

E. Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Di Kelurahan Pulau Panggang, tahapan yang terjadi setelah pemformulasian rencana aksi adalah pelaksanaan program atau kegiatan. Hal ini sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Adi (lihat bab 2 h.45). Dari segi strategi, pemberdayaan pada kelompok Elang Ekowisata sudah seperti yang diungkapkan oleh Suharto (lihat Bab 2 h. 38) dimana pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Adi (lihat Bab 2 h. 48), tahap pelaksanaan merupakan tahap penting mengingat sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama yang baik antara sesama petugas dan masyarakat. Pelaksanaan program Terangi secara garis besar sesuai dengan perencanaan yang mereka buat. Terangi memberi pelatihan-pelatihan kepada kelompok Elang Ekowisata dan sejumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata. Selanjutnya Terangi melihat perkembangannya setelah pelatihan dilakukan. Namun untuk pengembangan dan tindak lanjut pasca pelatihan, hal itu diserahkan kepada kelompok sasaran.

Konsep pelatihan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan apa yang diasampaikan Schumacker dikutip Hikmat (bab 2 h. 36) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses memberikan kekuatan bagi masyarakat melalui pemberian ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka mampu untuk mandiri. Melihat pentingnya program bagi pemberdayaan masyarakat setempat, maka sangat wajar dilakukan kegiatan pelatihan yang mendukung kegiatan usaha masyarakat. Terangi mencoba menerapkan kegiatan pelatihan yang memperhatikan dan menyesuaikan potensi dan sumberdaya yang ada di lokasi pembinaan. Kegiatan pelatihan dilakukan atas permintaan masyarakat. Selain itu kegiatan pelatihan sebaiknya diintegrasikan antara penyampaian teori dan praktek sehingga selain menambah wawasan juga memberikan suatu

pengalaman bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka.

Dari hasil penelitian, proses pelatihan berlangsung diawali dengan penyiapan materi yang sesuai dan efektif bagi pengembangan kegiatan wisata berbasis masyarakat. Konsep pelatihan yang digunakan selama ini oleh Terangi sudah menggunakan sistem integrasi antara teori dan praktek di lapangan. Strategi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi masyarakat tersebut relatif baik dilihat dari aspek pengelolaan, transfer ilmu dan keterampilan bagi masyarakat maupun aspek ekonomisnya. Hal ini tentunya akan berdampak positif dan sebaiknya terus dikembangkan mengingat konsep yang digunakan adalah integrasi dari aspek teori dan praktek di lapangan. Hal ini tentunya dapat memberikan pengalaman secara langsung sehingga masyarakat memperoleh pembelajaran bagi pengembangan kapasitas mereka untuk dapat mandiri menentukan apa yang baik bagi peningkatan kualitas hidup mereka.

Pada tahap pelaksanaan ini Terangi mengaplikasikan berbagai keterampilan yang mereka miliki dan menjalankan peran-peran pekerjaan sosial. Peran sebagai enabler misalnya, dapat dilihat dari upaya Terangi dalam menguatkan Elang Ekowisata yang terjadi pada periode I, dengan membantu menyusun AD/ART, merancang visi dan misi Elang dan membuat peraturan-peraturan organisasi. Peran sebagai *educator* (lihat bab 2, h.42) misalnya dapat dilihat ketika Terangi mentransfer ilmu tentang penyelaman, ekologi terumbu karang, serta bagaimana melakukan monitoring terumbu karang. Peran sebagai *broker* dapat dilihat dengan upaya Terangi membantu masyarakat memperoleh sumber-sumber. Sumber-sumber inilah yang merupakan stakeholder, baik pemerintah maupun organisasi lainnya. Berdasarkan hasil temuan lapangan, pada pelatihan di periode II, misalnya pelatihan interpretasi dan pelatihan keuangan, Terangi memanfaatkan jaringan *networking* yang mereka miliki untuk mempertemukan Elang Ekowisata sebagai kelompok sasaran dengan pihak Indecon dan CCIF. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan di mengenai peran *community worker*, yaitu sebagai *broker* yang menghubungkan individu ataupun kelompok masyarakat yang

membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community services*), tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat (lihat bab 2 h.42). Begitu pula halnya dengan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah seperti pelatihan cendramata (diversifikasi usaha) dan pelatihan *diving* dan *guiding* tahap kedua yang diadakan oleh Sudin Perikanan.

Keseluruhan rangkaian pelatihan tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Ife (lihat bab 2 h.36) merupakan pemberdayaan, dimana ada upaya menyiapkan masyarakat sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian. Dengan pengetahuan mereka yang bertambah mengenai ekologi terumbu karang, keterampilan yang meningkat mengenai bagaimana memandu, menyelam yang benar, mendata karang, merawat peralatan selam serta kesempatan mereka untuk melayani tamu, mengelola organisasi, maka terciptalah meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas tersebut.

Menurut Adi (lihat Bab 2 h. 28) kerjasama antar warga itu sendiri sebagai sasaran dari program sangat diperlukan karena pertentangan diantara masyarakat juga dapat menghambat pelaksanaan program. Terkait dengan hal tersebut, konflik yang terjadi diantara sesama masyarakat memang tidak dapat dihindari (lihat temuan lapangan poin 4.1.2.5). Karena adanya kecemburuan sosial, anggota yang memiliki peran dalam keberlangsungan organisasi pun keluar dan mendirikan organisasi baru. Terangi mencoba menengahi dan meluruskan dengan membantu pihak yang konflik untuk membuat kesepakatan seperti *sharing* tamu. Ini sesuai dengan peran dan keterampilan *community worker* yang diungkapkan oleh Ife (lihat bab 2, h) yaitu memfasilitasi membangun konsensus. Dimana sebuah kesepakatan bukan berarti semua orang harus setuju terhadap segala hal, namun lebih kepada cara memperhatikan dan menghormati perbedaan pandangan dalam sebuah kelompok.

Selanjutnya, peran masyarakat sebagai kader dalam upaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sangat diharapkan agar

dapat menjaga keberlangsungan program yang dikembangkan (lihat Bab 2 h.48). Mengenai hal ini, terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dikemukakan oleh Adi dan yang terjadi pada Elang Ekowisata. Kader-kader, dalam hal ini senior atau para perintis yang telah berhasil mengaplikasikan ilmunya telah pergi meningkatkan pengembangan diri mereka tanpa mentransfer keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki kepada junior-juniornya (lihat temuan lapangan poin 4.1.4.2).

Selain itu berdasarkan temuan lapangan, meskipun anggota baru mendapatkan pelatihan dari Terangi, namun dari Elang Ekowisata sendiri, tindak lanjut pelatihan kepada anggota baru tidak diberikan sepenuhnya. Peran dan tugas anggota baru yang begitu kecil membuat adanya ketimpangan-ketimpangan yang membuat anggota baru merasa tidak mendapatkan manfaat apa-apa. Namun Terangi kurang berperan dalam menangani konflik yang ada di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan secara umum sudah menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan seperti yang dikemukakan oleh Sullivan, Kisthardt, Solomon Rapaport, Swift dan Lewin dan Suharto (lihat bab 12 h.40). Pemberdayaan merupakan proses kolaboratif, dimana Terangi dan Elang Ekowisata bekerjasama sebagai *partner*. Terangi pun turut belajar, tidak hanya mengajari. Proses pemberdayaan menempatkan Elang Ekowisata sebagai aktor dan subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pada periode kedua dimana Elang Ekowisata sudah secara aktif mencari sumber-sumber yang dapat membantu mereka menjalankan program kerja organisasi yaitu misalnya sertifikasi selam. Elang mencoba menjangkau sumber-sumber dalam hal ini Suku Dinas Perikanan agar menjadi peserta pelatihan. Masyarakat melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan. Meskipun Terangi membantu dan mendampingi, pengambilan keputusan tetap harus setara antara Terangi dan Elang Ekowisata.

Namun beberapa prinsip yang belum dapat berjalan dengan baik adalah kolaborasi integral antara jaringan-jaringan sosial informal yang seharusnya

menjadi sumber dukungan penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.

F. Evaluasi

Tahapan selanjutnya setelah pelaksanaan program adalah tahap evaluasi program. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi pada periode I saja karena pada periode II evaluasi sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dalam program ekowisata berbasis masyarakat ini dilakukan dua bentuk evaluasi yaitu pertama evaluasi proses yang dilakukan melalui pertemuan rutin antara anggota Elang Ekowisata dan pendamping yaitu pihak Terangi. Pada periode pertama pertemuan rutin antara pendamping dan Elang Ekowisata dapat dikatakan cukup intensif, namun pada periode kedua pertemuan rutin hanya dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan Elang pasca dilaksanakannya pelatihan-pelatihan. Apa saja kesulitan dalam prakteknya, dan sebagainya. Pertemuan rutin pada periode kedua ini dilakukan minimal tiga minggu sekali. Namun disayangkan, tidak ada laporan tertulis dari hasil evaluasi periode pertama. Evaluasi proses dilakukan baik pada periode pertama maupun periode kedua. Inisiasi evaluasi pada akhir periode (periode kedua) baru akan dilakukan yang dilakukan oleh pendamping, pengelola program dan anggota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Adi bahwa evaluasi dapat dilakukan antarlain pada input, proses (pemantauan atau monitoring) dan output (hasil).

Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa pada beberapa kegiatan, tindak lanjut dari pelatihan kurang berjalan lancar. Misalnya pada pelatihan membuat paket wisata dan pelatihan cinderamata di periode kedua. Pada pelatihan membuat paket wisata, Elang sudah mengembangkan produk wisata dengan menggandeng kelompok masyarakat yang memang memiliki produk seperti Pernitas dengan adopsi koral dan kelompok nelayan dengan restocking ikan serta Kelonpis dimana tamu dapat melihat serta ikut dalam atraksi penangkapan ikan hias dengan jaring. Elang 'menjual' produk tersebut dengan menawarkan kepada tamu namun mereka belum berhasil membuat paket-

paket harga, misalnya paket harga penginapan, transportasi, makan dan jenis wisata yang ingin dinikmati oleh tamu.

Sedangkan untuk pelatihan diversifikasi usaha, yaitu dalam membuat kaos sablon, keberlanjutannya masih dipertanyakan karena dari beberapa anggota yang diikutsertakan dalam pelatihan tersebut, hanya satu anggota yang menguasai dan dapat mengaplikasikannya. Namun anggota tersebut sekarang sudah keluar dari kepengurusan Elang Ekowisata karena mendapatkan pekerjaan baru.

Peneliti melihat penyebab kurang berjalannya tindak lanjut dari kedua pelatihan ini dikarenakan sumberdaya utama yaitu Ketua dan Bendahara memiliki begitu banyak tanggung jawab dan tugas-tugas yang tumpang tindih sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk berfokus pada dua kegiatan tersebut.

G. Terminasi

Menurut Adi (pada Bab 2 hal. 50) terminasi merupakan tahap 'pemutusan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pada saat penelitian ini dibuat, Terangi belum melakukan terminasi terhadap kelompok sasaran. Terminasi akan dilakukan pada akhir tahun 2009. Namun dari pengamatan peneliti, terminasi yang akan dilakukan adalah tidak hanya karena masa program berakhir tetapi juga masyarakat sudah cukup mandiri.

Melihat tahapan-tahapan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Terangi di Kelurahan Pulau Panggang, terlihat bahwa pendekatan pengembangan masyarakat yang digunakan bersifat Non-direktif. Dikatakan demikian oleh karena kelompok berpartisipasi pada semua tahapan program (termasuk *assessment* dan perencanaan program). Sebagaimana disebutkan Adi sebelumnya, pendekatan Non-Direktif mengasumsikan masyarakat tahu apa yang mereka butuhkan dan apa yang baik untuk mereka. Masyarakat diberikan kesempatan untuk membuat analisis dan mengambil keputusan yang berguna bagi mereka sendiri serta diberikan kesempatan penuh dalam penentuan cara-cara untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Dalam pendekatan ini, menurut

Baten (pada Bab 2 h .40) peranan *community worker* (pekerja komunitas) dengan kelompok sasaran (Elang Ekowisata) bersifat *partnership* dimana prakarsa kegiatan adalah dari masyarakat meskipun sumber daya yang dibutuhkan lebih banyak berasal dari *community worker*. Dan seperti dalam prakteknya, pendamping lapangan menanyakan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat atau tata cara apa yang perlu dilakukan untuk menangani suatu masalah dalam tahap perencanaan bersama.

Program yang dilakukan Terangi dalam meningkatkan pendapatan komunitas sasaran merupakan upaya pemberdayaan. Hal tersebut karena lembaga berupaya menyediakan sumber-sumber bagi komunitas sasaran untuk melakukan usaha dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengetahuan serta keahlian melalui pelatihan-pelatihan serta praktek untuk pengembangan wisata yang berbasis masyarakat dalam rangka meningkatkan kapasitas komunitas meraih masa depan mereka sendiri. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Ife (pada bab 2 hal.37) yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan berarti menyediakan orang (yang diberdayakan) dengan sumber-sumber, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk meraih masa depan mereka, dan untuk berpartisipasi untuk berpartisipasi di dalamnya serta mempengaruhi kehidupan komunitasnya.

Dari pemaparan mengenai upaya pemberdayaan diatas, terlihat bahwa sesungguhnya tujuan pengembangan wisata berbasis masyarakat yang dirumuskan oleh masyarakat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suharto (lihat Bab 2 h.36) yaitu untuk meningkatkan keberdayaan melalui penerapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan serta penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan, namun tujuan ini masih sulit dicapai karena adanya berbagai gesekan. Misalnya saja, dalam kelembagaan Elang Ekowisata pada awalnya konsep yang dirancang adalah membuat satu organisasi besar yang seluruh kegiatannya menyentuh bidang wisata. Dalam organisasi tersebut diklasifikasikan lagi kelompok dengan sub kegiatan dimana mereka harus fokus

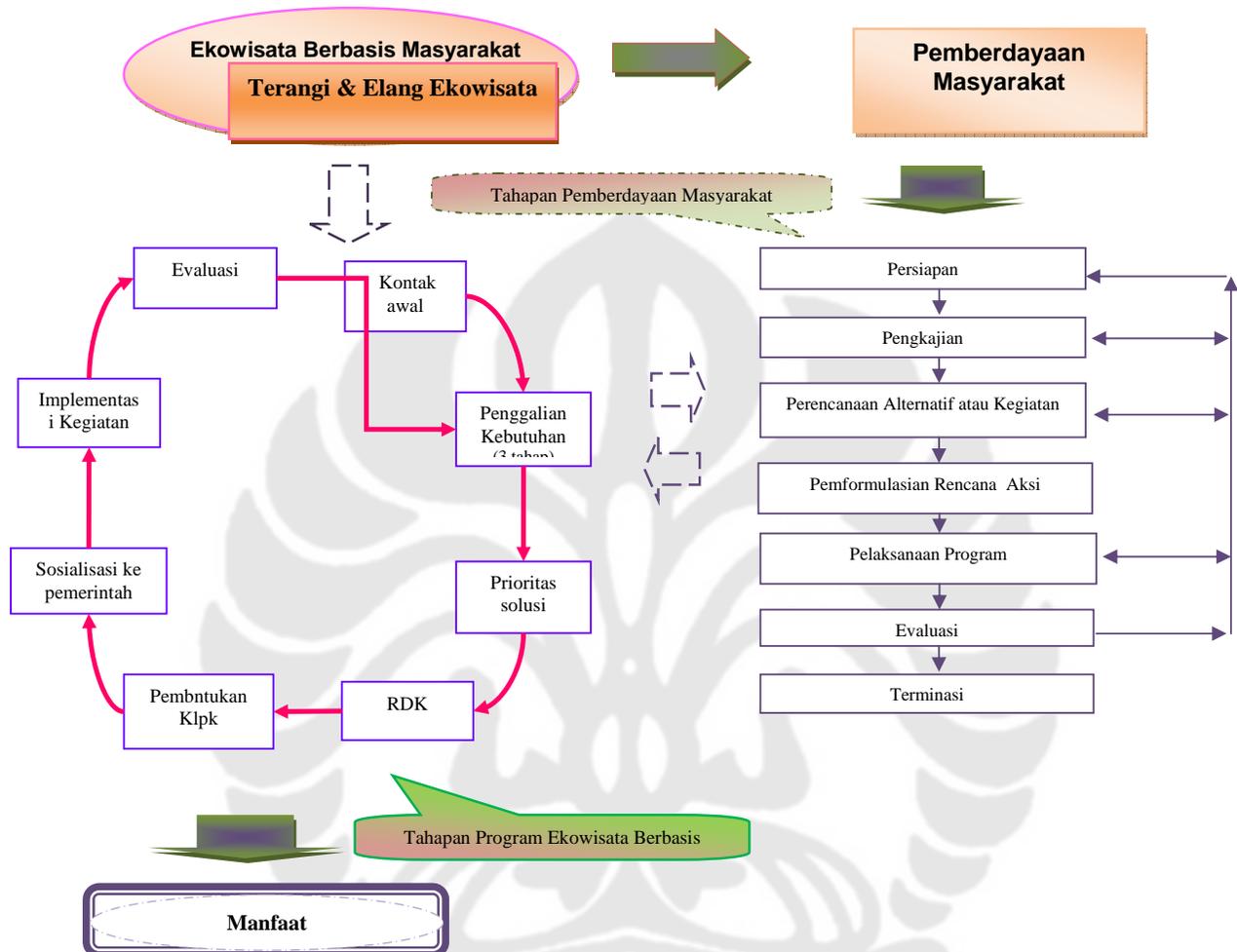
pada satu kegiatan saja. Misalnya kelompok selam bertugas memandu tamu saat menyelam, kelompok rental bertugas merawat alat dan menyewa, dan seterusnya. Organisasi tersebut diharapkan menjadi wadah, pintu serta sentra kegiatan wisata di Kelurahan Pulau Panggang, namun pada pelaksanaannya, kelompok yang terbentuk anggota Elang Ekowisata cukup sibuk dengan kegiatan mereka yang cukup bervariasi sehingga konsentrasi mereka cukup terpecah. Terkait dengan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, dukungan pemerintah disatu sisi dapat dilihat sebagai perluasan aksesibilitas mereka, tapi disisi lain dapat memunculkan dampak negatif yaitu ketergantungan dari kelompok Elang Ekowisata sendiri.

Menurut Adi (lihat bab 2 h.38) ada tiga pilar utama dari pelayanan masyarakat yang memainkan peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat yaitu pemerintah, LSM dan sektor swasta. Ketiganya memainkan peranan penting dengan suatu perubahan masyarakat menuju kondisi yang mereka inginkan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat maka akan terlihat peran partisipasi masyarakat yang menjadi hal penting dalam suatu proses pengkajian dan pengidentifikasian (*assesment*), perencanaan dan keputusan rencana aksi (*action plan*) yang akan dilakukan oleh lembaga pelayanan masyarakat. Karena tanpa adanya partisipasi masyarakat maka pihak pemberi layanan akan kesulitan untuk menangkap apa aspirasi masyarakat yang mewakili pandangan sebagian besar kelompok-kelompok dalam suatu komunitas. Pada kasus di Kelurahan Pulau Panggang, nyatanya masyarakat sudah berupaya sebaik mungkin untuk menyatakan aspirasi-aspirasi mereka sejelas mungkin, tetapi pada pelaksanaannya tidak seluruh aspirasi dapat berjalan sesuai rencana. Misalnya saja, pada awalnya dalam FRW masyarakat menginginkan setiap program yang dijalankan pemerintah adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, jika dilihat dari sudut pandang pemberdayaan yang sesungguhnya, dukungan pemerintah yang melibatkan Elang Ekowisata pada setiap program-programnya hanya membuat Elang Ekowisata sebagai objek dan bukannya pelaku, yang jika tidak terkendali akan mengindikasikan mentalitas 'menunggu .proyek'.

Menurut Adi (pada Bab 2 h.41), upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program atau proses. Pemberdayaan

sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sementara itu ada kelompok lain yang melihat pemberdayaan sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada program saja. Upaya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Pulau Panggang sendiri dapat dilihat baik sebagai program maupun proses. Namun pada penelitian ini, upaya pemberdayaan lebih difokuskan pada pemberdayaan sebagai program, yaitu program ekowisata berbasis masyarakat yang dilakukan Terangi dan Elang Ekowisata. Meskipun demikian, jika dilihat dari sudut pandang bahwa upaya pemberdayaan adalah suatu proses, proses itu terjadi pada Elang Ekowisata dan kelompok masyarakat lainnya dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian serta keberdayaan mereka sendiri.

Upaya pemberdayaan melalui pelaksanaan program ekowisata berbasis masyarakat ini merupakan bentuk pemberdayaan dalam bidang lingkungan dan bidang ekonomi.



Gambar 4.14 Alur Upaya Pemberdayaan melalui Tahapan Pelaksanaan Program Ekowisata Berbasis Masyarakat

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.3.2 Manfaat yang dirasakan Elang Ekowisata dan Masyarakat Kelurahan Pulau Panggang dengan adanya Upaya Pemberdayaan melalui Program Ekowisata Berbasis Masyarakat

Untuk menganalisa manfaat program ekowisata berbasis masyarakat, bila berdasarkan dari hasil temuan lapangan dan yang dikemukakan oleh Ife mengenai enam dimensi pengembangan masyarakat, yaitu dimensi pengembangan sosial, pengembangan ekonomi, pengembangan politik, pengembangan budaya, pengembangan lingkungan dan pengembangan personal/spiritual (selengkapnya lihat bab 2 hal 60). Pembahasan mengenai rmanfaatannya ini akan disesuaikan antara temuan lapangan dengan apa yang dikemukakan oleh Ife tersebut.

A. Manfaat dari segi pengetahuan dan keterampilan

Seperti yang telah dikemukakan pada temuan lapangan, manfaat dari segi pengetahuan dan keterampilan terlihat dari peningkatan keterampilan dan pengetahuan kelompok sasaran dalam berbagai hal yang diajarkan melalui pelatihan-pelatihan. Jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Ife, peningkatan pengetahuan ini dapat dilihat sebagai pengembangan sosial pengembangan personal serta pengembangan budaya. Jika dilihat sebagai pengembangan sosial, (lihat bab 2 h.53) pengembangan wisata tersebut merupakan pengembangan pelayanan sosial dari masyarakat sendiri yang mencakup identifikasi kebutuhan-kebutuhan sosial dan tersedianya struktur serta pelayanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini tentunya muncul karena keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari Elang Ekowisata dan masyarakat lokal, seperti keahlian manajemen, keahlian pelayanan, basis pendanaan dan akses ke berbagai sumber daya lain. Meskipun kenyataannya, penawaran pemerintah dan pendekatan 'pembelian pelayanan' untuk pendanaan masyarakat sering terdapat kontrol masyarakat yang lebih kecil bukan kontrol yang lebih besar.

Pengembangan sosial, menurut Ife, dapat juga dilihat dari semangat sosial, yang berfokus pada kualitas interaksi sosial yang sesungguhnya dalam suatu masyarakat, bukan secara langsung berfokus pada tersedianya pelayanan kemanusiaan. Oleh karena itu program

ekowisata berbasis masyarakat hanya memberikan fasilitas kepada orang-orang dalam masyarakat untuk saling berbicara dan berinteraksi lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pemberdayaan melalui program hanya mencoba mengantarkan orang-orang (baik Elang Ekowisata maupun kelompok sasaran lainnya di Kelurahan Pulau Panggang) untuk membantu mereka menemukan potensi mereka untuk pengalaman dan aksi mereka.

Jika dilihat sebagai pengembangan personal, keterlibatan kelompok sasaran, baik Elang Ekowisata maupun masyarakat lokal lainnya di Kelurahan Pulau Panggang dalam proses pengembangan ekowisata menunjukkan pengembangan struktur interaktif masyarakat yang kuat. Pengembangan personal ini (lihat bab 2 h.57) dapat juga membantu membangun masyarakat dengan membangun struktur yang kuat dan pertalian yang erat diantara masyarakat.

Dengan demikian, perkembangan dan pengembangan personal dapat menjadi konsekuensi penting dari aktivitas masyarakat dan hal ini mungkin jauh lebih efektif daripada membuat program perkembangan personal yang spesifik dalam masyarakat.

Dari segi pengembangan budaya, keterlibatan masyarakat dalam penyusunan perencanaan/identifikasi hingga pelaksanaan menunjukkan adanya budaya partisipasi (lihat bab 2 h.55) budaya partisipatif dapat dilihat sebagai cara penting untuk membangun modal sosial, memperkuat masyarakat dan menegaskan identitas.

B. Manfaat dari segi perubahan sikap dan kesadaran lingkungan

Jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan Ife, perubahan sikap dan kesadaran lingkungan dapat dikategorikan sebagai pengembangan budaya, pengembangan lingkungan dan pengembangan politik.

Dari segi pengembangan budaya, telah disinggung pada poin A, bahwa budaya partisipatif juga memiliki potensi untuk mencapai lebih dari memperkuat modal sosial dan bangunan masyarakat.

Dari segi pengembangan lingkungan, menurut Ife (lihat bab 2 h.56) lingkungan merupakan komponen penting dalam menyadarkan masyarakat dan perlu dicakup dalam pendekatan yang terpadu terhadap pengembangan masyarakat. Pendekatan ini berlaku untuk lingkungan alam maupun lingkungan buatan. Jika dikaitkan dengan temuan lapangan, yaitu bagaimana masyarakat akhirnya sadar bahwa ekosistem di laut juga mempengaruhi kehidupan mereka maka pengembangan lingkungan dapat juga dilihat sebagai gerakan menembus batas-batas masyarakat lokal. Pengorganisasian untuk menjamin bahwa aktivitas-aktivitas komunitas memiliki dampak minimal terhadap lingkungan yang lebih luas maupun dampak lingkungan lokal menjadi bagian dari strategi pengembangan lingkungan masyarakat.

Dari segi pengembangan politik, menurut Ife (lihat bab 2 h.54) pengembangan politik internal terkait dengan proses partisipasi dan pembatasan keputusan dalam masyarakat. Salah satunya adalah peningkatan kesadaran yang meliputi kemampuan untuk menghubungkan pengembangan personal dan politik, dan membantu orang-orang untuk berbagi pengalaman dan memikirkan situasi mereka dengan cara yang dapat membuka peluang untuk bertindak.

C. Manfaat dari segi ekonomi

Berdasarkan hasil temuan lapangan (lihat poin 4.2.3) terlihat bahwa manfaat ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat yang berusaha di bidang wisata, terbukanya kesempatan kerja, tumbuhnya perekonomian masyarakat di bidang-bidang yang tidak berhubungan langsung dengan rental selam, meningkatnya investasi dari masyarakat sendiri hingga munculnya aturan batasan kepemilikan lahan. Selain itu jenis-jenis usaha yang berkaitan dengan wisata (misalnya rental alat selam, *catering*, penginapan dapat dilakukan dan berpotensi untuk berkembang secara berkelanjutan. Seperti yang kita ketahui bahwa sebelumnya ada intervensi terhadap masyarakat khususnya kelompok

pemuda di Kelurahan Pulau Panggang, satu-satunya mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai nelayan.

Meskipun beberapa diantara mereka juga bekerja sebagai pegawai negeri, namun tidak punya banyak pilihan dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (lihat Bab 3 h.61). Hal tersebut dikarenakan kurangnya akses yang menghubungkan mereka kepada pilihan-pilihan atau solusi untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif serta adanya keterbatasan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Dengan adanya program Ekowisata Berbasis Masyarakat, masyarakat setempat berpotensi untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka. karena konsep pelaksanaan program tersebut berdasarkan keinginan masyarakat yang disesuaikan dengan ketersediaan sumberdaya tenaga kerja dan lingkungan yang mendukung kegiatan tersebut.

Selain itu kemampuan modal usaha masyarakat bagi pengembangan mata pencaharian alternatif sebelum berjalannya program ekowisata berbasis masyarakat sebagian besar tidak memiliki modal untuk melakukan usaha rental. Seiring dengan meningkatnya jumlah tamu permintaan pasar kelompok wisata memiliki kekuatan modal untuk melakukan usaha walau masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan dengan memberi kemampuan, yang dalam hal ini memberi bantuan modal telah mampu membangun kekuatan masyarakat dalam pengembangan modal bagi pengembangan kegiatan usaha sebagai alternatif pendapatan mereka.

D. Memperoleh Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari pemerintah dapat dikategorikan kedalam pengembangan sosial, pengembangan budaya, dan pengembangan politik. Ini juga berkaitan dengan kesiapan komunitas/institusional yaitu perubahan dalam sikap dan nilai, munculnya kelompok-kelompok kepentingan, perubahan dalam pemerintahan lokal dan kesempatan pekerja bagi seluruh penduduk. Namun manfaat ini di Kelurahan Pulau Panggang dapat mengarah pada hal yang negatif jika tidak diantisipasi. Misalnya saja

dalam hal perolehan sumber-sumber dan dukungan dari pemerintah. Disatu sisi ini memberikan akses bagi masyarakat untuk lebih berkembang, tetapi disisi lain dikhawatirkan memunculkan pembentukan sikap yang mengarah pada proyek.

Dari segi pengembangan politik, menurut Ife (lihat bab 2 h.54) mengubah distribusi kekuasaan dalam masyarakat sehingga kekuasaan dapat dibagi lebih adil merupakan suatu tujuan pengembangan politik. Tujuan lainnya yaitu memberdayakan masyarakat tersebut agar berpartisipasi lebih efektif dalam arena yang lebih luas.

E. Munculnya Kelompok Usaha Wisata Baru

Munculnya kelompok baru, yaitu kelompok *divers* dan *guiders* merupakan proyeksi dari upaya pemberdayaan terhadap Elang Ekowisata. Ini dapat dikategorikan sebagai pengembangan politik dan pengembangan personal. Selain itu juga menunjukkan adanya indikasi adanya keberdayaan. Keluarnya anggota yang kemudian membentuk kelompok baru merupakan bentuk upaya memaksimalkan pilihan-pilihan efektif bagi individu, dalam rangka meningkatkan kekuasaan mereka atas keputusan-keputusan yang menyangkut masa depan pribadinya. Disatu sisi, ini menguntungkan bagi masyarakat lokal karena tamu dapat memiliki pilihan dari penyedia wisata yang berbeda, namun disisi lain ini menimbulkan persaingan yang tak sehat dan memicu konflik bagi kelompok-kelompok penyedia wisata.

F. Kegiatan wisata berbasis masyarakat jauh lebih berkembang

Berdasarkan temuan lapangan, dengan adanya kelompok yang mengorganisir kegiatan wisata (baik Elang Ekowisata maupun kelompok *guide* lainnya), menimbulkan bertambahnya jumlah tamu tentunya mengakibatkan bertambahnya jumlah penginapan serta usaha seperti warung makan dan *catering*. Selain itu, usaha untuk menerapkan prinsip ekowisata sedang dilakukan meskipun dalam prosesnya masih banyak bentrokan-bentrokan karena dalam beberapa hal konsep ekowisata yang dibuat menurut masyarakat pada pelaksanaannya sedikit melenceng.

Jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Ife, berkembangnya kegiatan wisata ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pengembangan budaya.

